# EVERY NOOK AND CRANNY

If one of them falling, would the other catch?

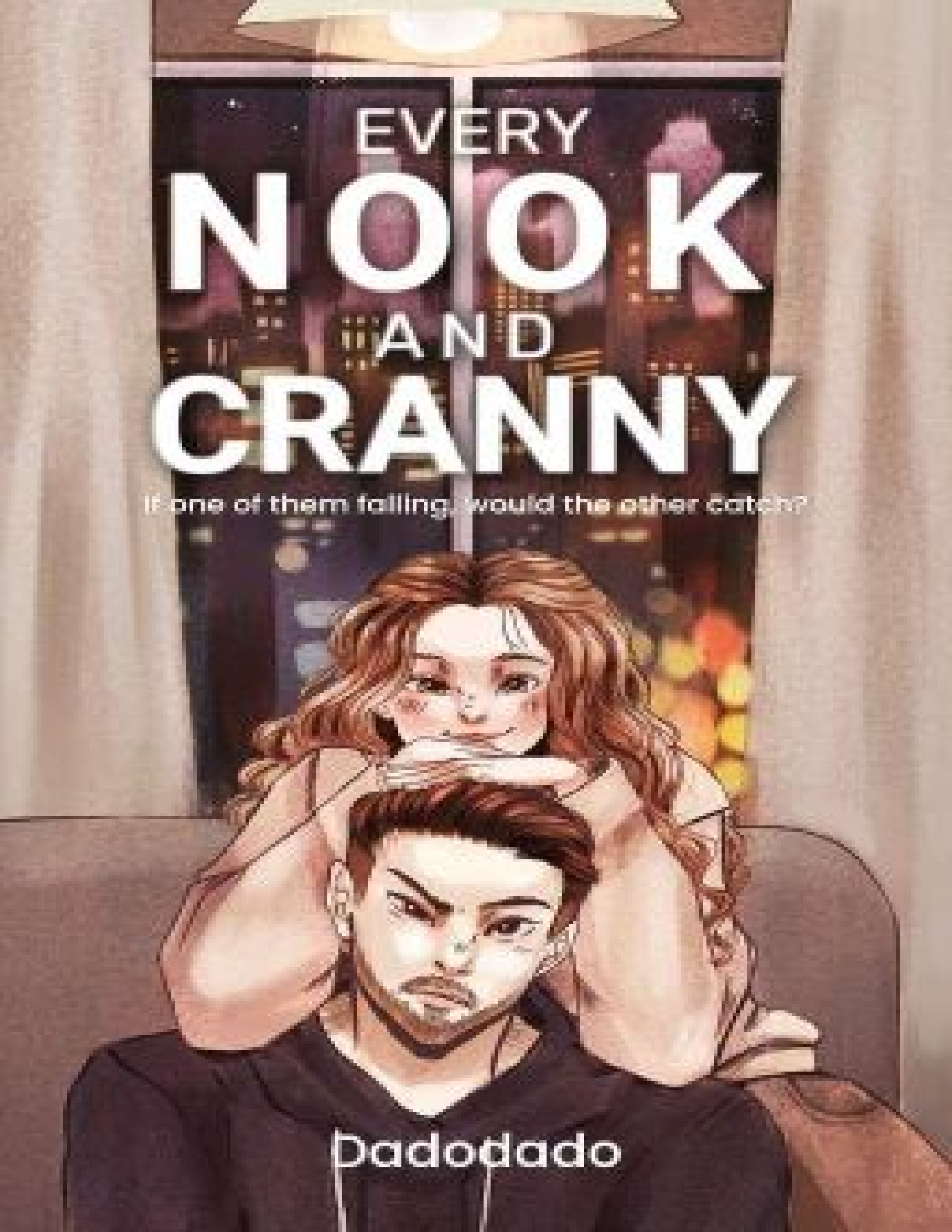

Dadodado

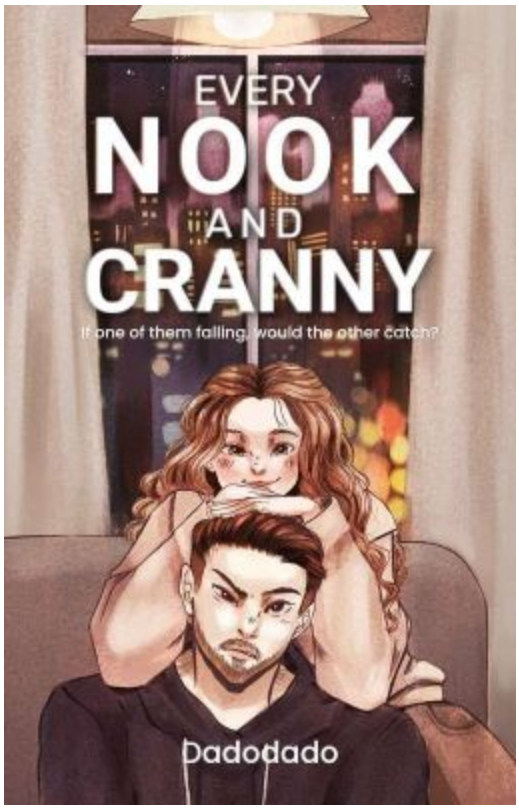
EVERY
NOOK
AND
CRANNY
If one of them falling, would the other catch?
Dadodado

# Every Nook And Cranny [FIN]

**dadodados**

**Published:** 2023
**Source:** https://www.wattpad.com

# ENAC - 1 Awal Kesialan

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

Setiap orang punya ketakutannya masing-masing dan bagi Abigail, atau yang biasa disapa Abi, ketakutan terbesarnya adalah naik burung besi yang dapat memuat ratusan orang. Sumpah demi apa pun yang ada di dunia ini, siapa yang bisa menjamin kalau burung besi ini tidak akan mengalami gagal mesin tiba-tiba saja di atas lautan yang membelah benua-benua lalu jatuh? Siapa yang dapat memastikan kalau di tengah langit tidak ada burung iseng yang tiba-tiba saja masuk di antara baling-baling? Jawabannya tidak ada. Tidak ada satu pun manusia yang dapat memberikan garansi seratus persen kalau benda itu tidak akan membuatnya berpindah alam secara tiba-tiba. Iya kalau ia masuk ke dalam gerbang surga, kalau tiba-tiba saja dosanya cukup berat hingga menariknya ke dalam neraka bagaimana? Duh, mana Abigail belum banyak melakukan hal baik, kira-kira bagaimana sistem dosa ya? Apa ada pengurangan kalau melakukan hal baik?

Abigail menggelengkan kapalanya kencang untuk menghilangkan pikiran aneh yang menempeli kepalanya tanpa tahu malu. Kalau saja ide-ide buruk mengenai berpergian dengan pesawat membayar sewa untuk tinggal di dalam kepalanya, maka Abigail akan kaya tujuh turunan. Semakin dipikirkan, semakin Abigail ingin turun dari pesawat dengan cara apa pun juga. Hal baik ia duduk dekat jendela sehingga ada penghalang untuk merealisasikan ide gilanya itu.

Abigail sudah mencoba berbagai cara untuk mengalihkan pikiran dan juga matanya yang tidak henti melihat gumpalan awan hitam yang menaungi langit, sesekali ada cahaya terang yang menyambar di sana sini. Mulai dari membaca, yang berakhir dengan matanya yang nyut-nyutan lantaran tidak biasa melakukannya, menonton serial di tablet hingga meminum obat anti mabuk yang konon dapat membuat orang tidur, dan yang terakhir aroma terapi yang konon dapat membuat tenang. Namun,

tidak ada satu pun yang berhasil mengalihkan perhatiannya dari jendela berukuran kecil yang tampak akan menyedot jiwanya dari ubun-ubun.

Cuaca yang buruk seperti ini membuat *turbulence* tidak dapat dihindari dan tiap getaran itu terasa, Abigail berdoa lebih banyak dari yang pernah dilakukannya saat kakinya menginjak bumi. Sungguh, momen seperti ini membuat Abigail setidaknya sudah memiliki stok kebaikan sebanyak mungkin agar doanya terkabul. Atau mungkin dengan jarak yang dekat dengan langit, siapa tahu doa-doa yang melantun dari bibirnya didengar oleh Tuhan.

"Tuhan, sumpah gue nggak bakalan nakal lagi habis ini," bisiknya pelan dengan mata yang terpejam erat. Orang-orang lain yang tampaknya tenang-tenang saja membuat Abigail menggigit lidah agar tidak berteriak setiap pesawat itu mengalami *turbulence*. Oh, peduli setan dengan orang-orang yang mengatakan ia hanya ingat Tuhan ketika ada hal buruk, toh kenyataannya banyak orang melakukan hal yang sama.

Suara tawa tertahan di sebelahnya membuat Abigail membuka mata dan menatap pelakunya dengan sengit sambil berdoa semua makhluk satu ini masuk ke neraka paling dalam karena menertawai ketakutannya.

Cowok itu masih tertawa sembari menutup mulutnya dengan tangan, seakan suara yang keluar dari sana dapat ditahan oleh jari-jari. Saat sadar tatapan tajamnya, cowok itu berdeham kemudian menggosok hidung dengan jari telunjuk. "Sori, gue bukannya ketawain lo," lalu kembali kelepasan tertawa lagi, "tapi gue jadi inget sama adik perempuan gue yang juga ketakutan naik pesawat."

Abigail mendengkus kuat, perasaannya tidak lebih baik karena cowok itu masih juga tertawa meski pun pelan.

"Adik gue suka main ayam-ayaman kalau lagi ketakutan naik pesawat. Jiwa kompetitifnya langsung mengambil alih ketakutan."

Sebagai orang yang tidak suka kalah, Abigail memperhatikan ucapan cowok itu. Dalam kepalanya, ia juga menggeser status cowok itu dari yang pantas masuk neraka jahanam ke bagian neraka. Satu tingkat lebih baik.

Cowok itu tampaknya tahu kalau kemarahannya kini sudah digantikan dengan rasa penasaran. "Itu lho, permainan yang pakai jempol. Tau nggak?" Tanpa persetujuannya, cowok itu mengambil tangan kanan Abigail lalu menekan jempolnya dengan ibu jari, semenatara jari-jari lainnya dan juga cowok itu saling terkait. Besarnya telapak tangan cowok itu seperti menelan miliknya yang kecil. "Yang kayak gini? Pernah main nggak?"

"Enggak. Gue taunya ayam kampus," balasnya asal yang dihadiahi tawa oleh cowok itu.

"Itu mah gue juga akrab." Tawa menyembur dari bibir cowok itu, hingga mereka mendengar penumpang yang menegur dengan dehaman kencang. Cowok itu lanjut berbisik, "Pokoknya mainnya gini, yang kena tekan jempolnya, dia yang kalah."

"*Okay*," jawabnya cepat. Dari tenaga saja sudah pasti mereka memiliki rentang yang cukup jauh, jika dilihat dari eratnya kaitan jemari cowok yang tidak dikenalnya ini, tapi jiwa tidak suka kalahnya membara apalagi dengan kilat mengejek yang masih tergambar jelas di mata cowok itu.

Dari sepuluh pertandingan, Abigail hanya mampu menang tiga kali hingga mereka harus berhenti lantaran penumpang lain yang mulai terganggu setiap ia mengeluh kalah atau bagaimana cowok itu bermain curang, padahal tidak.

"*Feels better* kan?" tanya cowok itu dengan senyum bangga yang terukir di bibir penuhnya.

Mau tidak mau Abigail harus mengakui kalau selama bermain tadi memang ia melupakan kalau pesawat itu masih terbang di antara awan-awan kelabu dan kini dari jendela ia sudah dapat melihat pekatnya langit di malam hari. Tidak ada *turbulence* yang membuatnya ketakutan. Pesawatnya melaju dengan tenang.

Abigail memperhatikan bagian dalam pesawat, memanjangkan lehernya dan melihat kegelapan. Hanya di kursi mereka saja yang masih menyala lampunya. Abigail terlalu fokus karena tidak ingin kalah hingga melupakan keadaan sekitarnya yang sudah berubah.

Cowok di sebelahnya menguap lebar, membuatnya melakukan hal yang sama tanpa dapat ditahan. Sudut matanya berair dan tiba-tiba saja kantuk menyerang. Telapak tangan tiba-tiba saja berada di depan mukanya hingga Abigail harus memundurkan tubuh karena terkejut.

"Elan," cowok itu mengucapkan satu kata saja dengan dua sudut bibirnya tertarik ke atas. Namun, yang paling menarik perhatian Abigail adalah mata Elan yang hampir membentuk garis lurus ketika tersenyum. Mengingatkannya pada karakter dengan dua rambut yang digulung di atas kepala dan mengenakan choengsam berwarna merah.

Abigail menangkap tangan cowok itu yang masih bergerak-gerak di depan mukanya. "Abigail." Lalu ia kembali menguap lebar. "Abi aja," sambungnya di tengah mulutnya yang terbuka.

Elan lalu melihat ke jam di layar depannya yang menunjukkan waktu berapa lama lagi mereka akan tiba, "Kita masih punya waktu buat tidur, nih. Gue mau tidur dulu, lo nggak takut lagi kan?" Elan melebarkan selimut yang menutupi paha hingga ke bawah kakinya agar tidak turun. Hal yang membuat Abigail sadar lagi kalau suhu di sana lumayan dingin untuknya yang terbiasa dengan cuaca tropis, bahkan pendingin ruangan di kamarnya saja harus 28 derajat.

Abigail membuka plastik selimut yang selama ini menjadi sandaran pinggangnya lalu menutup seluruh tubuh kecuali kepala dengan benda itu lalu membiarkan tubuhnya yang sudah rileks semakin terhanyut dalam mimpi yang menjemput.

4/12/21

Revisi tipo 15/3/22

Enjoy the ride with Abi and El! Bisa baca cerita on going lainnya di akun ini yaa

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 2. Sialan Betul

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

"Abigail." Suara asing itu mengganggu tidurnya. Entah sudah panggilan keberapa, tapi Abigail bersikeras untuk tetap menutup mata. Mengabaikan punggungnya yang digoyangkan berkali-kali, ia bahkan kini membelakangi suara itu. Seluruh rasa takutnya membuang banyak energi dan kini Abigail kelelahan.

"Hei, lo mau digulingin sama pramugari? Ini mereka udah siap sedia buat angkut lo keluar pesawat kalau nggak bangun juga."

Mata Abigail terbuka dengan lebar begitu kalimat dari suara asing itu memasuki telinga dan berjalan ke otaknya yang buru-buru mengirimkan sinyal untuk tubuhnya agar segera kembali berfungsi. Tangannya langsung lari ke rambut ikal yang sudah pasti mengembang di pagi hari dan buru-buru mengikatnya menjadi cepolan tinggi di atas kepala lalu memastikan tidak ada iler yang mengalir di sudut bibirnya dengan punggung tangan.

Elan berdiri dengan tas ransel yang sudah menggantung di punggungnya. Mata Abigail menyusuri sekitarnya yang sudah lengang, hanya tersisa sedikit penumpang yang dapat dihitung dengan jari. *Berapa lama gue tidur?* Berulang kali Abigail menggumamkan maaf lalu mengambil tas dari bagian bawah kakinya dan juga kopernya dari kabin atas. Ia merasa bersalah karena Elan masih juga berdiri di lorong, menungguinya untuk jalan lebih dulu selayaknya *gentleman*, tapi dengan raut sebal.

"Harusnya lo nggak perlu nungguin gue," bisiknya pada Elan yang berjalan di belakangnya. Ia meringis melihat seluruh kursi sudah kosong dan pramugari berdiri di dekat pintu menatapnya lekat

Elan balas berbisik padanya, "Gue juga nggak mau nungguin lo, tapi pramugari ada yang lihat kita ngobrol dan dikira gue temenan sama lo."

Abigail meringis mendengar cowok itu tidak menyembunyikan nada kesal yang kental di suaranya. Abigail menggeret kopernya dengan Elan yang terus berjalan di belakangnya. Ia melihat ke belakang dan menyingkir agar cowok itu dapat lewat, tetapi Elan justru menggerakkan dagunya ke depan seakan menyuruhnya untuk terus berjalan hingga ke kereta yang akan membawa mereka ke pusat kota.

Abigail menjaga dua kopernya dengan kaki agar tidak bergerak ke sana ke mari sementara kedua tangannya mencari informasi lebih jelas mengenai apa yang harus ditumpanginya untuk tiba di apartemen pacarnya dari pusat kota.

"Gue dari sini tinggal jalan kaki ke hotel. Lo gimana?"

Abigail menggigit bibirnya, tidak tahu pasti mau ke mana karena instruksi yang diberikan sangat tidak jelas menurutnya. Atau memang kemampuannya membaca arah sangat buruk.

Elan menggelengkan kepalanya tidak percaya pada Abigail. Tidak tahu kenapa bisa-bisanya ia terjebak dengan kondisi seperti sekarang hanya karena membantu menenangkan cewek yang duduk di sebelahnya di pesawat. Hanya karena cewek itu memiliki kesamaan dengan adiknya.

"Lo mau ke mana?" tanya Elan setelah membuang napas panjang dan Abigail menunjukkan alamat yang pernah diberikan oleh pacarnya dengan alasan Abigail akan mengirim cowok itu sesuatu.

Elan hanya perlu melihat alamat lalu memasukkannya ke mesin pencari ponselnya dan melihat papan arah yang menunjukkan mereka harus menaiki kereta di peron berapa. Cowok itu menggeret koper miliknya sendiri dan mau tidak mau Abigail mengekor di belakang tanpa banyak tanya karena tidak mau membuat kesal satu-satunya orang yang dapat membantunya.

Hanya perlu sembilan menit untuk mereka tiba di kampus pacarnya dan mencari apartemen yang Vian tinggali dengan teman-teman kuliahnya. Debaran di dadanya tidak dapat dihindari oleh Abigail. Rasa tidak sabar bertemu dengan pacarnya yang sudah hampir setahun tidak pulang itu menggebu-gebu. Matanya menangkap gedung yang terbuat dari batu-batu berwarna abu-abu dan dengan tidak sabar ia memasuki gedung itu, namun berhenti karena ingat akan Elan yang mengantarnya ke sini.

"Lo yakin ini gedungnya?"

"Yep, sama dengan yang dikirim ke gue," Abigail menunjukkan foto yang Via kirimkan padanya baru-baru ini. Pacarnya itu bahkan sempat

mengirimkan vidio *room tour* padanya ketika pertama kali datang.

Elan menatap ke gedung yang tidak terlalu tinggi itu, hanya empat lantai dengan jendela yang mengisi seluruh sisi gedung. Tidak terlalu yakin apa yang cewek itu katakan adalah benar. "Lo tinggalin aja koper yang besar di sini, gue tungguin," ujarnya. Kalau salah maka cewek itu tidak perlu untuk naik-turun dengan menggotong dua koper. Gedung di sini jarang memiliki lift sehingga satu-satunya cara adalah menaiki tangga, atau terbang jika cewek itu memiliki kekuatan super.

Abigail menimbang-nimbang apa yang diucapkan oleh Elan lalu mengangguk untuk menyetujui saran karena yakin kalau cowok itu tidak akan menggondol kopernya yang hanya berisikan baju-baju perempuan dan juga peralatan mandinya. Kakinya melangkah dengan ringan di setiap annak tangga karena hanya membawa satu koper berukuran kabin di tangan kanannya dan satu tas jinjing yang tersampir di bahu kiri. Bukan hanya karena tidak ada koper besarnya, tetapi juga sangat bersemangat karena sudah berbulan-bulan menantikan saat ini setelah ia secara impulsif membeli tiket.

Abigail mencari nomor yang diberikan padanya dan mengetuk pintu itu dengan pelan meskipun ia sangat bersemangat untuk bertemu dengan Vian. Abigail menantikan pintu itu terbuka dengan jantung yang tidak berhenti mendetakkan kebahagiannya. Senyumnya tidak pernah luntur barang sedetk pun seiring dengan rasa tidak sabar yang menggedor-gedor seluruh dadanya.

Pintu terbuka dan ia melihat wajah cowok yang dirindukannya. Tanpa pikir panjang Abigail menerjang tubuh cowok itu dengan pelukan lebar dari tangan yang sudah direntangkannya. Ia mengharapkan pertemuan yang dramatis, misalnya diputar-putar hingga ia pusing, tetapi Vian hanya berdiri diam seperti patung di depan pintu dengan tubuh yang baru disadarinya hanya mengenakan celana pendek.

"*Babe! Surprise*!" teriaknya bersemangat sementara Vian hanya menatapnya dengan mulut yang terbuka lebar dan sama sekali erbading terbalik dengan aura ceria yang menguar dari tubuh Abigail. Abigail meringis ketika mengingat kalau cowok itu berbagi apartemen ini dengan tiga orang lainnya. "Temen kamu ada di sini, ya? *Sorry*, aku lupa banget," lanjutnya dengan berbisik karena mengira hal itu yang membuat ekspresi Vian tampak seperti melihat hantu. Ia takut mengganggu salah satu dari teman Vian dan meninggalkan kesan buruk di sana.

"Bianca, James dan Reese di dalam? Aku mau kenalan." Abigail menggeret koper kecilnya dan memaksa tubuh cowok itu bergeser agar ia dapat masuk. Ia tidak mengerti kenapa cowoknya itu sangat aneh hari ini, tetapi Abigail terlalu larut dengan kebahagiannya dan membayangkan satu minggu yang akan dihabiskannya bersama pacar tercinta. "Aku ambil koper dulu di bawah, aku tinggalin sama teman di sana. Kamu bisa bantu angkat kopernya nggak? Aku rencana tinggal di hotel dekat sini, kamu bisa bareng sama a-"

"*What take you so long*?" kalimat dari suara yang sarat akan nada menggoda itu memotong ucapannya dan mau tidak mau kepalanya menoleh ke arah asal suara yang ia yakini milik cewek dan menemukan cewek rambut pirang yang menyandar dekat pintu kamar dengan kimono satin yang menutupi tubuhnya.

Jantung Abigail berhenti berdetak secara tiba-tiba. Mulutnya yang tadi hentak menyelesaikan kalimat sebelum terpotong itu belum juga tertutup lantaran terlalu terkejut menemukan cewek lain di kamar yang ia yakini milik pacarnya. Matanya kini beralih pada Vian yang mengigit bibir lalu disusul dengan teriakan terkejut dari cewek yang dikenalnya bernama Bianca.

Kepalanya kini memiliki kemampuan super untuk menghubungkan seluruh kepingan yang tersaji di hadapannya dengan sempurna. Cewek yang mengenakan kimono satin di dalam kamar pacarnya yang hanya mengenakan celana pendek ketika membuka pintu. Karena pacarnya mengambil jurusan bisnis, tidak mungkin cowok itu menjadi dokter dadakan meskipun Abigail baru menyadari ada stetoskop yang menggantung di lehernya.

Ketika semuanya sudah lengkap di kepalanya, jantung Abigail kembali berdetak dengan cepat dan siap untuk melompat dari gedung ini, setelah ia mencincang cowok tidak tahu diri yang sudah membuatnya terbang melintasi benua hanya untuk melihatnya dengan cewek lain siap melakukan sesi *dokter-dokteran*.

Murka menggantikan kebahagiaan secepat kilat bahkan sebelum Abigail sempat mengedipkan mata. Seluruh kebahagiaan yang tadinya menggelitik setiap permukaan kulitnya kini sudah hilang karena api kini siap menyembur keluar dari setiap pori-pori tubuh Abigail. Seluruh usahanya untuk memberikan kejutan justru berakhir dengan ia yang terkejut.

"Aku naik pesawat ke sini untuk kasih kamu kejutan. *For fucking sake*, Vian! *I take my ass flying in some big bird to get here and see you with your goddamn roommate doing some role-playing*!"

4/12/21

Revisi tipo 15/3/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 3. 'The Good Samaritan'

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail mengeluarkan kemarahannya. Ia tidak peduli pada cewek yang berada di dalam kamar pacarnya karena seluruh hal ini berhubungan dengan pacarnya yang tidak bisa menahan untuk tidak mencelupkan bagian dari dirinya ke mana pun. Terlebih lagi, Abigail beberapa kali berbincang-bincang dengan Bianca melalui sambungan telepon dan Vian sama sekali tidak mengatakan apa pun. *It would be nice if he gives her a heads up.* Kayak bilang mau putus karena sudah punya pacar lain, misalnya. Setidakya ia akan menangis puas di kamarnya, alih-alih di tempat asing tanpa teman seperti sekarang.

Kepalanya tiba-tiba saja terasa sangat sakit seperti ada yang memukulkan palu di sana. Pandangannya mulai buram karena rasa sesak yang berasal dari dada kini merembet ke tenggorokan lalu bermuara di belakang bola matanya. Menimbulkan rasa perih yang menusuk.

Abigail memejamkan matanya karena tidak ingin melihat cowok itu dan mendatangi dapur lalu cerita ini berubah menjadi pembunuhan berdarah dingin dengan beberapa bagian tubuh yang termutilasi. "Ini sudah berapa lama?"

Vian tidak memberikan jawaban untuk pertanyaannya hingga Abigail mengulangi sampai tiga kali dengan nada yang semakin naik di tiap pengulangan yang membuat calon-mantan-pacarnya itu memundurkan tubuhnya dan memasang wajah ketakutan.

"*Couple of months*," bisikan Vian membuat tingkat kemurkaannya menyentuh langit-langit ruangan.

Abigail merasakan paru-parunya kehilangan oksigen dengan tiba-tiba karena dadanya dipenuhi dengan kemarahan yang membuatnya merasa

menyia-nyiakan tiga tahun terakhir berpacaran dengan cowok ini.

Abigail menarik tasnya dan mengambil langkah seribu keluar dari sana. Menulikan telinganya dari panggilan Vian yang berusaha menjelaskan sesuatu padanya, tetapi apalagi memangnya yang mau dijelaskan? Semuanya sudah jelas dan Abigail tidak lagi memiliki energi untuk meributkan hal ini. Langkahnya semakin cepat ketika menuruni tangga dan keluar gedung apartemen yang tepat berada di samping kampus itu. Kalau perasaannya tidak seburuk sekarang, ditambah dengan tubuhnya yang lelah karena perjalanan panjang, mungkin ia memiliki waktu untuk melihat-lihat kampus itu barang sebentar atau mengambil foto untuk dimasukkan ke media sosialnya. Niat mulianya untuk membuat iri teman-teman kantornya yang bekerja di kantor hari ini tidak berjalan dengan lancar.

Daun-daun yang menguning dan berguguran tidak membantu untuk membuat perasaannya lebih baik, padahal ia sudah sangat lama menantikan saat ini. Pertama kalinya menjejakkan kaki di negara orang dan melawan rasa takutnya untuk bertemu dengan pacar yang sudah mirip seperti Bang Toyib karena tidak pulang-pulang. Alasannya karena sibuk kuliah, tau-taunya dia sibuk yang lain.

"Bukan ini apartemennya?"

Abigail baru ingat kalau ia masih memiliki koper satu lagi dan juga Elan yang menungguinya di sini setelah mendengar suara serak milik cowok itu.

"Bukan. Dia udah wafat," Abigail menyambar kopernya yang berada di sebelah Elan dan berjalan cepat. Menahan air mata agar tidak malu menangis di depan *the good samaritan* yang sudah cukup baik membantunya selama 24 jam terakhir.

Suara kaki yang melangkah cepat di belakangnya menyusul Abigail dan kini berada di sampingnya. "Lo nggak apa-apa?"

Abigail tidak menjawab karena mengeluarkan suara sekarang hanya akan berakhir dengan usaha isakan yang di tahannya di tenggorokan menjadi sia-sia. Matanya sudah digenangi dengan air. Abigail harus menahan keinginan mengedipkan mata, meskipun udara dingin membuat matanya perih.

Elan menyerah menggali perihal apa yang membuat cewek itu yang tadinya pergi dengan semangat 45, kini kembali dengan wajah mutung dan dilipat. Toh, setelah ini juga ia tidak akan bertemu lagi dengan Abigail. Elan bisa menikmati liburannya di Belanda dengan tenang sebelum kembali ke pekerjaannya di Jakarta. Namun, melihat Abigail yang tampaknya siap untuk terus berjalan ke maan pun tanpa tahu arah dan hanya mengandalkan

kegalauannya itu membuat Elan mau tidak mau mengesah. Tersesat di negara orang dengan kelebihan buta arahnya itu hanya akan membuat Elan mengkhawatirkan Abigail sepanjang liburannya. Mencari tahu di kanal berita apakah ada informasi mengenai cewek hilang yang ditemukan mengapung di suatu bendungan atau tidak.

"Hotelnya di mana? Mau gue anterin nggak?" Pertanyaan Elan berhasil membuat kaki Abigail berhenti melangkah. Kedua tangannya yang menarik koper berhenti di samping tubuh cewek itu.

Elan dapat melihat nafas Abigail yang memburu dari bahunya yang naik turun dengan cepat. Rambut pirangnya yang sudah berantakan semenjak mereka turun dari pesawat tadi kini semakin kacau karena ditiup angin. Melihat Abigail yang tidak langsung memberikan reaksi atas pertanyaannya membuat Elan cukup yakin kalau cewek itu tidak tahu di mana letak hotel yang akan ditempatinya di sini.

Elan tidak mengerti bagaimana cewek di sebelahnya ini terus menerus mengejutkannya dengan hal-hal dasar yang seharusnya diketahui seseorang jika mau pergi berlibur sendiri, terlebih di negara orang lain. Elan semakin yakin kalau cewek itu *ignorant*, bukannya buta arah saja.

Ponsel disodorkan oleh Abigail ke hadapannya dan Elan melihat nama hotel yang cewek itu pesan lalu mencari lokasinya melalui ponsel miliknya sendiri. "Jaraknya dekat, sekitar 500 meter. Bisa jalan kaki." Mata Elan fokus pada ponsel dan jalanan sambil sesekali melihat ke belakang untuk memastikan Abigail mengekorinya.

Kaki Elan berhenti saat menemukan gedung berwarna putih dengan tiga lantai dengan plang nama hotel yang diberitahukan oleh Abigail tanpa suara tadi. Gedung-gedung tua dengan tiga lantai mengisi sepanjang jalan ini. Tidak ada gedung pencakar langit yang membuatnya pusing karena sesak dengan beton-beton yang mengimpit sekitarnya.

"Hotel lo, nih."

Abigail melihat ke arah gedung yang ditunjuk Elan dengan kepala. Kerongkongannya masih tercekat sehingga yang dapat dilakukannya hanya mengangguk sebagai ucapan terima kasih kemudian masuk ke dalam gedung hotelnya dengan tidak sabaran. Ia ingin cepat-cepat berada di dalam kamar lalu meluapkan kesedihannya yang kini sudah menggantikan amarah.

"Abi." Panggilan Elan membuat Abigail menoleh. Cowok itu mengeluarkan satu kartu dari dalam dompetnya dan menyodorkan pada Abigail. "Di sini ada nomor ponsel gue."

Abigail menerima kartu nama itu lalu masuk ke dalam hotel.

Elan masih berdiri sampai punggung yang mengenakan parka berwarna hijau lumut itu menghilang dari pandangannya. Tangan Elan menggaruk lehernya yang tidak gatal, melihat dari tingkah cewek itu setelah keluar dari apartemen tadi, ia cukup yakin kalau ada sesuatu yang terjadi di sana. Berhubung patah hati di negara orang lain sudah pernah dialaminya beberapa tahun yang lalu, Elan cukup berempati pada Abigail. Di saat galau-galaunya seperti sekarang justru tidak ada yang menemani. Belum lagi dengan ketakutan naik pesawat dan buta jalannya tapi berani mendatangi pacarnya.

"Gue mau balik hotel terus tidur," ucapnya pada diri sendiri dan memutus pandangannya dari tempat Abigail hilang.

8/12/21

Revisi tipo 16/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 4. Patah Hati Lagi

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

"El, lo dengarin gue ngomong apaan nggak, sih?" Abigail memutus rantai kereta ingatannya yang membawa Elan ke masa saat pertama kali mereka bertemu. Sepuluh tahun lalu. Suara Abigail yang sengau membuatnya yakin kalau cewek itu sudah selesai menangis. Berapa lama ia bengong? Berapa lama juga Abigail terus-terusan mengoceh tanpa henti? Kedatangan cewek itu dengan air mata yang mengambang di pelupuknya selalu berhasil mendistorsi waktu Elan. Matanya selalu terpejam dengan telinga yang berusaha untuk disumpal supaya suara cempreng Abigail tidak merusak gendang telinganya.

"Enggak, gue nggak mau dengar lo ngomong. Pusing," balasnya ketus. Elan membuka sedikit matanya untuk melihat seberapa kacau apartemennya dan mengkalkulasi seberapa banyak waktu yang diperlukannya untuk mengdisinfektan ruangan yang penuh dengan tisu beringus. Karpetnya yang baru keluar dari laundry menjadi korban paling parah sekarang. Elan harus membawa karpet ini lagi agar dibersihkan dari virus-virus yang dijangkit oleh Abigail. Begitu pula dengan sofanya yang sudah penuh dengan tisu bekas.

Abigail mengambil tisu dari pangkuannya dan kembali membuang ingus dengan kencang. Bunyinya mengganggu telinga Elan jauh lebih parah dari suara cempreng cewek itu.

Mata Elan kini tertuju pada wajah Abigail. Warna merah di kulit pucat mengisi sebagian besar wajah Abigail. Helaian rambut ikalnya menempel di sekitaran wajahnya yang basah karena air mata. Namun, mau sebanyak apa pun Abigail menangis, cewek itu tidak pernah bisa puas. Seakan keran di kedua matanya bocor dan tidak berhenti mengucurkan air.

Wajah melas Abigail memancing rasa ibanya. "Kan gue udah bilang sama lo dari kemarin kalau dia nggak suka sama lo. Lo kan gitu, Bi. Dibilangin nggak bakalan denger, giliran beneran kejadian larinya ke sini. Tisu, disinfektan, kaos dan lain-lain habis tiap lo datang ke sini buat nangis. Nggak bisa apa lo datang ke sini pas lagi girang?

Abigail kembali membuang ingusnya sebelum menjawab. "Nggak bisa. Kalau gue mau senang-senang datangnya nggak ke sini."

Kan? Memang berengsek betul cewek satu ini, gerutu Elan dalam hatinya. Tangan kanannya menyapu wajah. Gabungan kesal karena Abigail tidak berhenti menangis dan juga kelaparan karena Abigail menggedor pintu apartemennya pagi-pagi dan membuatnya seratus persen sadar dengan tangisan yang dikeluarkan cewek itu.

"Gue bakal kasih tau orang lobi supaya nggak kasih lo masuk lagi."

"Coba bilangin. Gue sama Haris dekat, kok. Lagian gue punya kartu akses lift lo biarpun kunci pintu lo ganti," balas cewek itu dengan memeletkan lidah. Abigail menyebutkan nama salah seorang yang menjaga lobi apartemennya. Sering bolak-balik membuat cewek itu kenal dengan beberapa orang dan salah satunya Haris.

"Gimana dia nggak nurut sama lo kalau tiap datang lo bawain makanan."

"Terus gue harus gimana dong ini?" Abigail mengembalikan topik pembicaraan mereka ang melenceng. Padahal sudah sengaja ia tidak membahas hal itu dan berharap agar Abigail melupakannya begitu saja supaya Elan dapat sarapan.

Elan menjawab pertanyaan itu dengan lemah, tidak tahu lagi sudah berapa kali ia mengatakan kalimat yang sama. Dari semula bersemangat, lalu kesal dan sekarang pasrah jika harus mengulangnya lagi. "Lo nggak bisa ngapa-ngapain lagi, Bi. Hubungan kalian kelar, selesai, *end*."

Abigail tampak siap untuk menangis mendengar ucapan Elan, seakan itu kali pertama cowok itu mengatakannya. Padahal kalu bisa direkam dan diulang berkali-kali dengan sekali pencet saja, Elan akan dengan senang hati melakukannya agar dapat memastikan setiap kata terpatri di kepala yang ditutupi rambut ikal berwarna pirang itu.

"Tapi kami udah dua tahun bareng. Masa dua tahun bareng nggak berarti apa-apa, sih?"

"Lo lupa kalau dulu lo ke Belanda, bela-belain naik pesawat terus sampai sana pacar lo selingkuh sama *roommate-nya*? Itu lo pacaran tiga tahun

kan?" balasnya sengit. "Seberapa lama lo pacaran, itu nggak bisa jamin akhirnya gimana. Lo kan punya pengalamannya sendiri."

Abigail kembali menyenderkan punggungnya di sofa. Tubuhnya yang tinggi kini terlihat kecil lantaran bahunya melengkuk ke dalam, kedua kakinya naik ke atas sofa dengan paha yang menempel di dada dan dagu berada di atas dengkulnya. Mata abigail yang biasanya dipenuhi kehidupan kini terlihat sendu. "Gue pikir dia yang terakhir, El."

Elan berdecak pelan, tangannya menepuk kepala Abigail dan menyisir rambut cewek yang berantakan dengan jemari. "Bagus lo taunya sekarang, Bi. Bayangin kalau kalian udah nikah dan dia tiba-tiba bilang kalau bosan sama lo, mau diapain itu pernikahan?"

Cewek itu diam, tidak menjawab pertanyaannya dan jsutru sibuk mengelap ingus yang keluar di celana. Elan mengernyit jijik lalu berdecak, "Pokoknya, bagus lo taunya sekarang. Lebih mudah karena nggak ada surat-surat yang perlu diurus, nggak ada tetangga yang usil karena masalah perceraian. Sepupu dan tante-tante lo yang superduper resek itu juga nggak akan usil."

"Tapi sebentar lagi nikahan sepupu gue. Kalau gue ke sana nggak bawa pacar, ujung-ujungnya bakal jadi bahan omongan juga."

Ujung bibir Elan berkedut kesal, "Ini toh yang bikin lo uring-uringan sampai pagi-pagi ke sini?"

Bibir pucat Abigail itu maju hingga lima senti dan menatap Elan dengan sinis. "Gue itu cinta sama dia dan benar-benar pikir kalau dia yang terakhir."

"Bukan karena nyokap lo udah desak supaya nikah?" tembaknya langsung.

Abigail yang didesak untuk menikah terus menerus bukanlah hal baru bagi Elan. Ia sudah sering menjadi korban yang dibawanya ketika Abigail perlu partner kondangan. Segala jenis penolakan yang diberikannya tidak mempan jika Abigail sudah memaksa. Cewek itu hanya diam ketika Elan sudah memiliki pacar dan buru-buru memberikan jarak untuk hubungan mereka.

"Bukan karena itu," balasnya ragu dan Elan yakin tebakannya benar. "El, temanin gue ke nikahan sepupu, ya?"

"Enggak. Gue nggak mau."

"Kok pelit gitu?"

Elan menarik pipi cewek itu gemas, "Gue kan lagi PDKT, Abigail. *Weekend* itu waktu gue buat dia."

Abigail membuka mulutnya membentuk huruf O, seakan baru teringat kalau Elan statusnya kini bukan sedang PDKT. Namun, cewek itu kini mulai melancarkan muka memelas dan mata besarnya yang seperti anak anjing. "Sehari aja masa nggak boleh? Lo tega lihat gue semakin dicecar sama tante-tante gue karena datang sendiri"

"Lo datang sama gue jadinya juga sama aja. Keluarga lo kan tau kita berdua itu temenan aja, nggak lebih dari itu." Elan memijat pelipisnya dengan ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan. Menolak menatap Abigail yang masih berusaha memberikan tatapan minta dikasihani padanya. Untuk kali ini Elan tidak akan mengalah pada permintaan Abigail.

"El, lo masa tega lihat gue jadi bulan-bulanan tante-tante gue? Lo kan sahabat gue, El. Kita udah sepuluh tahun ini barengan."

Elan mendengkus, "Lebih tepatnya lo nempelin gue kayak permen karet yang nggak sengaja didudukin," balasnya sadis. Namun seperti yang sudah-sudah, tidak sekalipun kata-katanya menetap di kepala Abigail. Semuanya masuk kuping kiri dan tembus di kuping kanan cewek itu.

Setelah terlalu lama mendengar rengekan Abigail, Elan akhirnya menyerah pada telinganya yang pengang mendengar ocehan, perutnya yang kelaparan serta kepalanya yang semakin nyeri setiap mendengar suara cewek itu. Dan juga ini eprtama kalinya ia mendengar Abigail merengek saat statusnya bukan lagi single. Mungkin ada sesuatu yang membuat Abigail melakukannya, tetapi Elan terlalu malas untuk bertanya.

"Iya. Udah, jangan diulangin lagi. Beliin gue makanan, cepat."

"*Thank you*, El!"

Abigail lalu membuka ponselnya dan mulai memesan sarapan untuk mereka berdua. Lontong sayur dengan telur balado untuknya, sedangkan untuk cewek itu nasi uduk sambal pete dengan ayam lengkuas. Memang hanya wajahnya saja yang bule karena ayahnya adalah orang asing, tapi lidah Abigail sangat lokal.

"El, pinjam baju. Gue gerah habis nangis-nangis."

Elan sudah tidak dapat berkata-kata lagi karena hal ini sudah seperti ritual bagi Abigail. Ia sudah terlalu lelah mengatakan pada cewek itu untuk membawa baju ganti jika datang ke sini jika ingin curhat. Namun seperti biasanya, Abigail tetap tidak membawa kaus atau apa pun. Elan kini hanya dapat mengusir cewek itu dengan tangan kanannya.

8/12/21
Revisi tipo 17/3/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 5. 'Breakfast Nook'

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail memasuki kamar Elan yang terhitung sangat rapi untuk cowok. Tempat tidur menghadap jendela yang ditutupi tirai berwarna abu-abu gelap lalu di sebelah kanan dari pintu masuk ada *walk in closet* yang serupa lorong sebelum memasuki kamar mandi. Tidak ada yang menarik di bagian kamar yang hanya berisikan tempat tidur dan satu nakas berwarna hitam. Hanya ada *diffuser stick* dengan aroma sandalwood di atas nakas itu. Katanya karena ia sering kali insomnia dan *sandalwood* bagus untuk hal itu, plus untuk eczema yang dimiliki Elan. Untuk lacinya Abigail tidak mau tahu karena takut menemukan hal-hal aneh milik Elan.

Setelah sepuluh tahun mengenal Elan, satu hal yang paling konsisten dari cowok itu adalah letak perabotan yang selalu sama. Perabotannya mungkin berubah kalau sudah rusak, tetapi peletakannya selalu sama. Abigail sendiri sampai bosan setiap datang, ia tidak paham bagaimana Elan bisa terus-terusan melakukan kegiatan yang sama setiap harinya.

Abigail menatap deretan pakaian yang juga tersusun rapi. Setiap sekat memiliki bagiannya sendiri. Kali ini Abigail berdiri di depan bagian *sweatshirts*. Tangannya mengangkat satu persatu dengan apik, karena kalau berantakan atau baju-baju itu lecek sedikit saja Elan bisa mengamuk. Abigail baru berhenti ketika matanya melihat *sweatshirt* berwarna hitam dari salah satu merek asal Paris dengan gambar macan yang dibordir di bagian depan.

Secepat kilat ia mengganti pakaiannya dengan *sweatshirt* itu di kamar mandi dan juga menyemprotkan parfum milik Elan yang ditaruh cowok itu di wastafel kabinet. Berjejer rapi dengan *lotion* serta salep untuk kulitnya agar tidak kering supaya tidak berakhir dengan eczemanya yang kambuh. Abigail mematut dirinya di kaca seukuran tubuh, yang juga berada di dalam

kamar mandi. Sweatshirt milik Elan masih kebesaran di tubuhnya yang bisa dikatakan tinggi untuk ukuran Asia.

Ia menelengkan kepala, "Gue berdiri di sampingnya dia aja masih sebatas bahu, sih. Tinggi gue 170 senti padahal." Abigail memiringkan tubuhnya di hadapan cermin dan menarik bagian bawa sweatshirt yang masih menyentuh bokongnya yang dibalut legging berwarna hitam. "Emang dasar dianya aja yang seukuran monster."

"Abi, ponsel lo bunyi. Abangnya udah di lobi kali."

Mendengar suara Elan, ia buru-buru keluar dari kamar mandi, melihat ponselnya lalu melesat keluar apartemen untuk mengambil sarapan mereka yang sudah menunggu di lobi. Setelah memberikan tips dari aplikasi, Abigail kembali ke unit milik Elan dan buru-buru menempatkan masing-masing makanan mereka di mangkok dan piring. Terakhir ia membawanya ke balkon, tempat mereka selalu sarapan.

Apartemen milik Elan tidak memiliki meja makan karena cowok itu merasa buang-buang tempat. Elan lebih sering makan di balkon atau di atas sofa sambil menonton. Sebagai gantinya Elan memiliki *breakfast nook* di balkon yang terdiri dari kursi dan meja kayu yang dapat dilipat sehingga tidak memenuhi ruangan ketika tidak dipakai.

Sudah ada dua gelas air mineral dengan alat makan di atas meja dan Abigail menaruh lontong sayur milik Elan di depan cowok yang meliriknya sekilas.

"Itu *sweatshirt* baru gue beli," ucap Elan setelah memasukkan sesuap kuah lontoh sayur yang masih hangat ke dalam mulutnya.

Abigail sendiri makan dengan sendok dan tangan karena ia merasa ayam tidak dapat dinikmati jika makan dengan sendok dan garpu. "Pantes gue nggak pernah lihat," jawabnya sambil memisahkan daging ayam dari tulang lalu mencocolkannya ke sambal dan berakhir di dalam mulut. Rasa pedas dan gurihnya ayam yang menyapa lidahnya membuat Abigail mengerang puas. Memang tidak ada yang lebih baik selain mengisi perut setelah menangis terlalu lama.

Elan menatap sinis pada Abigail yang masih asyik makan dan sama sekali tidak membaca kode yang dilemparkannya. "Gue belum pernah pakai *sweatshirt*-nya."

"Gue juga punya *sweatshirt* yang baru beli dan belum dipakai, mau tukaran?" tanya Abigail pura-pura polos ditambah rasa tidak bersalah dan dilengkapi tulang ayam berada di mulutnya.

Elan menyerah berbicara dengan Abigail, apalagi dengan obsesi tulang ayam yang harus hancur saat dimakan oleh cewek itu. Selain hanya akan berakhir dongkol, ia juga merasa tidak punya kekuatan lagi kalau harus adu argumen dengannya. Elan menghabiskan lotong sayurnya lalu mencomot gorengan yang berada di atas piring Abigail.

"Lo yang cuci piring habis ini," ucap Elan sambil mengunyah.

Abigail berhenti menggerogoti tulang dan menatap Elan sengit, "Kok gitu? Kan gue yang pesenin, lo yang cuci piring."

"Kepala gue pusing dengar suara cempreng dan tangisan lo."

Abigail tidak dapat membalas ucapan Elan karena tau kalau apa yang cowok itu katakan benar. Bibir Elan yang sedikit gelap karena merokok tampak pucat dan juga tangan milik Elan terasa dingin ketika tidak sengaja bersentuhan ketika mengambil mangkok tadi. "Lo nggak minum obat?"

"Enggak, gue mau tidur aja. Lo habis ini kalau pulang, jangan lupa tutupin semua pintunya. Gue ngerinya tepar, jadi nggak bisa ngecek-ngecek lagi."

Abigail membiarkan cowok itu pergi memasuki kamar dan ia mencuci piring mereka berdua. Ia berdiri cukup lama di daerah dapur. Bingung apakah pulang atau tidak. Pulang pun ia tidak memiliki kerjaan, kemungkinan besar maminya akan memintanya pulang dan kembali bertanya mengenai pernikahan. Ia mendesah pelan. Bukan salah ibunya juga, sih. Di umurnya yang sudah 35 tahun, kisah percintaannya lebih sering karam dibanding berlayar. Pacar paling lama yang dimilikinya adalah Vian, itu juga berakhir dengan diselingkuhi dan yang terakhir ini, Robert, adalah pacarnya dua tahun terakhir dan mereka putus lantaran cowok itu merasa mereka tidak lagi cocok. Selebihnya tidak pernah sampai satu tahun. Namun, memangnya Abigail bisa apa lagi kalau memang mereka tidak bisa diteruskan? Memaksa salah satu dari mantan-mantannya lantaran ibunya yang tidak berhenti menyanyikan lagu Kisah Romantis milik Glenn Fredly sebagai sindiran atas nasib percintaannya yang nahas?

Abigail bergidik ngeri kalau harus pulang dan ibunya tahu perihal hubungannya yang lagi-lagi kandas. Berbeda dengan ibunya, ayahnya cenderung santai dengan umurnya dan statusnya yang masih sendiri. Ayahnya akan selalu mengatakan, "Biarin aja. Dia lagi menikmati hidupnya," setiap ibunya nyerocos panjang mengenai bagaimana ibunya sudah memiliki Abigail yang berumur sepuluh tahun ketika 35 tahun.

Sebagai anak tertua, Abigail memiliki beban untuk menikah apalagi ketika salah satu dari dua adiknya sudah melangkahi dan disusul dengan adiknya yang paling bontot tahun depan. Ibunya yang percaya *superstition* itu kalang kabut ketika adiknya pertama kali meminta izin untuk menikah lebih dulu. Mengatakan kalau jodoh Abigail akan jauh kalau dilangkahi, tetapi tidak mau juga adiknya tidak menikah. Tidak tahu saja ibunya kalau tanpa dilangkahi juga jodohnya memang sudah jauh, apa salahnya ditambah satu atau dua meter lagi? Jadi, dengan hati lapang dan juga perhiasan Cartier di tangan, Abigail mengizinkan adiknya menikah lebih dulu.

"Gue di sini aja, deh. El, gue numpang di sini, ya?" Tidak mendapat jawaban dari Elan, Abigail berinisiatif untuk menjawab sendiri dengan suara yang diberat-beratkan seperti milik cowok itu. "Iya, silakan."

9/12/21

Revisi tipo 18/3/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 6. Ceramah Koko El

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.Thank you :)**

🌟

Bangun tidur membuat nyut-nyutan di kepalanya jauh berkurang. Matanya tidak terasa nyeri hingga ia siap mengeluarkannya kapan saja kalau masih terus-terusan sakit. Atau tidka merasakan kepalanya dipukul godam setiap menunduk. Ini nyeri kepala terparahnya. Elan sempat membayangkan akan perlu memium obat nyeri ketika bangun jika rasa sakitnya masih sama setelah tidur, tapi sekarang tampaknya ia tidak memerlukan obat itu. Perutnya berbunyi kencang, Elan melihat jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Pantas saja perutnya sudah berdemo dan meminta diisi sekarang juga.

"Lo ngapain masih di sini?" Pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya begitu membuka pintu kamar dan melihat rambut ikal berwarna pirang yang nangkring di sofa berwarna hitam miliknya.

"Nungguin lo. Siapa tau lo butuh bantuan karena sakit." Abigail menjawab dengan senyuman lebar dan wajah sok polosnya.

Elan mendengkus kencang. Tidak percaya pada satu pun kata yang keluar dari mulut Abigail. Elan tahu pasti kalau itu bukan alasan kenapa Abigail masih di sini. Cewek satu itu tidak pernah bersikap baik jika tidak memiliki motif tersembunyi.

"Gue bikin sop daging, ada wortel, buncis dan kentangnya juga." Abigail berbicara sambil terus mengetik di ponsel. "Isian kulkas lo juga habis, tadi gue ke supermarket bawah buat beli. Tumben banget kulkas lo kosong."

Kaki Elan otomatis berjalan menuju dapur, melihat panci yang masih ada di atas kompor induksinya. Untuk urusan dapur, Abigail dapat dikatakan lumayan dapat memasak. Meskipun lebih sering semerawut rasanya, tapi untuk sop biasanya aman. Elan mengambil mangkuk dan mengisinya dengan sop lalu nasi. Ia berjalan ke dekat sofa setelah mengambil segelas

air mineral lalu memberikanny apada Abigail yang menatap gelas itu lalu dirinya bergantian.

"Tolong pegangin sebentar." Begitu Abigail memegang gelasnya, Elan menarik ujung *lift top coffee table*-nya sehingga kini lebih tinggi dan dapat digunakan untuk makan. Menambah alasannya untuk tidak memiliki meja makan yang hanya sesekali dipakai. "*Thanks*."

Abigail mengetikkan sesuatu di layar ponselnya lalu ponsel milik Elan yang berada di kantong berbunyi, "Gue kirim total belanjaan kulkas lo. Transfer, ya. Gue lagi bokek parah."

Elan tidak berhenti makan, tetapi menyahuti ucapan cewek itu. "Lo jadi beli apartemen memangnya?"

"Jadi, gue dua minggu lalu pindah."

"Udah jomlo, bokek pula."

Tangan Abigail lebih dulu bertindak dibandingkan mulutnya dan memukul belakang kepala Elan hingga cowok itu tersedak kuah sup dan nasi lalu menyemburkan isian mulutnya. Ia hampir mati kalau daging yang tersangkut di tenggorokannya itu segera meluncur turun. Matanya sudah berair karena terlalu banyak terbatuk.

"Lo emang bangke banget, Babi!" ucapnya geram, "Kalau gue mati gimana?" Elan menyambar tisu dan mengelap mulutnya dengan kasar. Kalau cewek itu adalah laki-laki sudah pasti Elan mencekiknya sekarang juga.

"Mulut lo juga nggak ada bagus-bagusnya kalau ngomong."

"Omongan gue nggak bikin lo mati, tapi apa yang lo lakuin barusan itu bisa bikin gue dijemput malaikat sekarang juga."

"Dijemput malaikat buat dibawa ke neraka," sindir Abigail. Tahu betul kalau Elan tidak akan mendapatkan tiket masuk surga jalur undangan. Dosanya terlalu banyak ketika memutuskan cewek seenak udelnya. Abigail yakin kalau kutukan yang diberikan oleh para mantan cowok itu sudah berbaris panjang untuk bekalnya selama berpuluh tahun.

Elan memutar bola matanya dan tidak mau menyentuh topik itu. Ia kembali makan sop dan nasinya sambil bertanya pada Abigail. "Lo beli apartemen di mana memangnya?"

"Deket MRT, jadi gue bisa ke kantor tanpa bawa mobil. Tinggal naik MRT dan berhenti di halte depan kantor persis."

"Mahal kan kalau dekat MRT gitu? Kenapa nggak sekalian beli di sini aja?"

Abigail mencibir, "Harga per *square meter* lebih murah di tempat gue."

"Makanya lo nabung, jangan kebanyakan belanja. Kalau lihat sesuatu, langsung dibeli." Elan memulai ceramahnya lagi mengenai bagaimana seharusnya Abigail mengatur keuangannya, apalagi diumur yang tidak lagi muda. "Gimana nyokap lo nggak nyuruh nikah kalau ngurus keuangan sendiri aja mengkhawatirkan? Nyokap lo mau lo aman kalau beliau nggak ada lagi di sini."

"Iya, Koko."

Elan berdecak dan meminum air mineral setelah mangkok sopnya kosong. Abigail tahu betul harus melakukan atau mengatakan apa jika ingin membuat Elan kesal seperti sekarang. Elan benci dipanggil Koko oleh Abigail yang mengikuti panggilan Koko dari adiknya, namun dengan nada mengejek.

"Lo itu kalau dibilangin orang yang lebih tua itu dengarin." Elan menoyor kepala Abigail sambil berdiri dan membawa mangkok dan gelas kotornya ke dapur dan mulai mencuci semuanya. "Kalau lo lebih bertanggung jawab sedikit sama keuangan dan hidup lo, gue yakin deh nyokap pasti nggak bakalan ributin umur lo yang 35 tahun tapi belum menikah."

Abigail mematikan teve agar pembicaraan mereka tidak terganggu dengan suara-suara bising. "Memangnya dengan menikah bakalan selesaiin masalah gue? Kan enggak juga, El."

"Ya memang enggak, tapi nyokap lo tau kalau seengaknya lo ada temennya. Lebih bagus lagi kalau bisa ngerem hasrat belanja lo yang nggak berujung."

Abigail menaikkan kakinya di sofa, duduk bersila dengan kedua tangan memegangi jempol kaki. "Gue kan masih muda, harusnya bisa nikmatin semua hal. Pekerjaan gue juga bikin stres, jadi gue kasih hadiah buat diri sendiri."

"Nikmatin masa muda lo bisa dengan bertanggung jawab juga, Abi. Lagian, ada kok bentuk lain dari *self reward,* misalnya dengan masa depan lo yang nggak susah." Elan menaruh mangkok yang sudah bersih itu di rak sambil terus mengoceh, lalu mengeringkan tangannya pada lap tangan. "*Just because you only live once, doesn't mean you doing it irresponsibly.*" Cowok itu berjalan kembali ke sofa.

Abigail tahu kalau apa yang Elan ucapkan itu benar. Terkadan kalimat YOLO itu dikatakan oleh orang sebagai alasan untuk melakukan atau

membeli apa pun yang mereka mau dengan alasan menikmati hidup. Itu juga yang dilakukannya selama ini dan Abigail cukup kesusahan di umur sekarang ketika tabungannya terbatas. "Iya, Koko."

Satu tangan Elan hinggap ke wajah Abigail dan menyapunya sambil memeberikan remasan dengan gemas. "Lo kalau dibilangin kenapa malah bikin kesal terus, sih?" Cowok itu duduk di sebelah Abigail yang cemberut. "Lo udah umur segini, Bi. Harus mulai pikirin soal hidup, bukan soal senang-senang aja. Kalau lo keturunan orang kaya tujuh turunan kayak acara teve yang lo tonton itu mungkin lo bisa habisin waktu dengan belanja perhiasan di Paris, tapi kan lo sendiri empot-empotan buat beli apartemen."

Setiap ucapan Elan menusuk tepat di tempatnya, membuat Abigail hanya dapat memanyunkan bibir karena tidak ada satu pun yang dpat keluar dari mulutnya untuk mengelas atau sekedar membalas ucapan cowok itu. Tetapi karena ia tidak mau kalah, Abigail menjawab dengan asal. "Kalau gitu gue nikah sama orang kaya aja, deh."

Elan mendengkus seakan apa yang diucapkannya tadi adalah hal yang mustahil, "Lo pikir orang kaya mau sama pemalas? Di circle orang kaya mana ada yang tipe rakyat jelata kayak lo."

Abigail memicingkan matanya menatap Elan yang tampak santai bermain ponsel sehabis mengatainya, "Mulut lo itu kalau nggak ngomong tajem kayak ada yang kurang ya, El? Atau hidup lo hambar kalau nggak ngatain gue sehari aja?"

"Gue bisa hidup senang dengan menjabarkan penderitaan lo."

10/12/21

Revisi tipo 18/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 7. Pacar Dan Sahabat

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Menurut Elan hidupnya akhir-akhir ini berjalan sesuai rancanya. Tasya berakhir menjadi pacar dan ia cukup yakin kalau ini bisa jadi petualangan terakhirnya. Semua mimpinya mengenai calon istri berada dalam diri Tasya. Mandiri dan mampu mengelola keuangan dengan baik. Ia tidak mencari yang pintar masak atau pintar mengurus rumah, karena kedua hal itu bisa dilakukannya sendiri atau mentok-mentok bisa membayar jasa seseorang.

"Sayang, aku mau kenalan sama Abigail," Tasya menatapnya di balik bulu mata palsu yang pernah membuatnya menunggu di mal sampai tiga jam. Bayangkan, ia menunggu hingga dua gelas kopi habis tapi ceweknya itu tidak selesai juga mengurusi bulu matanya. Ini bukan pertama kalinya ia menemani kaum perempuan ke salon atau ke *beauty parlor*, tapi seberapa waktu yang dihabiskan untuk membuat mereka cantik, tidak pernah membuatnya tidak terperangah. Ya, uangnya juga. *Not that he minds though*, selama cewek-cewek itu tidak meminta uang darinya untuk membiayai seluruh pengeluaran kecantikan itu.

Tidak, tidak. Sebelum kalian mengeluarkan sumpah serapah, Elan memiliki peraturan sendiri perihal apa yang harus dikeluarkannya pada seseorang yang berstatus pacar. Elan tidak pernah memanjakan adiknya dengan uang, begitu juga dengan para mantannya. Satu-satunya perempuan yang dimanjakannya dengan uang hanya ibunya. Kalau ada yang bertanya kenapa ia sepelit itu, Elan tidak merasa hal itu pelit. Hanya saja di luar kencan, Elan tidak merasa harus mengeluarkan uang untuk membiayai hidup dan kesenangan mereka.

Hidupnya dulu dapat dikatakan susah, ia tidak memiliki kekayaan dari orang tuanya dan Elan harus bekerja keras untuk tiba di posisinya sekarang. Ia menghargai uang dan ia tahu bagaimana cara untuk menikmatinya.

Baginya barang-barang bermerek hanya sebagai *compliment*, bukan sesuatu yang wajib untuk dimilikinya. Atau ia membelinya untuk keperluan pekerjaan, bagaimana pun ia perlu berpenampilan sesuai dengan jabatan yang dimilikinya.

"Sayang," panggilan bernada manja lengkap dengan tangan yang mengelus dadanya itu mengembalikan pikiran Elan kembali kepada Tasya.

"Apa?"

"Aku mau kenalan sama Abigail."

Okay, mungkin tidak semuanya berjalan karena kini tiba-tiba saja pacarnya ingin bertemu dengan sahabat perempuannya. Sepanjang sejarah hubungannya, memperkenalkan BukaAbigail pada pacarnya tidak pernah berakhir baik. Entah apa yang membuat para pacarnya itu merasa Abigail adalah sebuah ancaman besar bagi hubungan mereka. Padahal yang menjadi ancaman adalah sikap posesif yang mereka keluarkan setelah bertemu dengan Abigail. Padahal jika sudah punya pacar, Abigail otomatis menjauhinya setelah insiden mantan pacarnya melabrak Abigail karena mengira kalau cewek itu yang menyebabkan hubungan mereka kandas.

Mengingat bagaimana gaharnya mantan pacar yang selalu lembut di hadapannya membuat Elan bergidik ngeri. Cewek itu bahkan hampir menjambak Abigail kalau ia tidak memasang tubuh di depan sahabatnya dan menangkap pergelangan tangan mantannya itu sebelum mendarat di wajah Elan. Tidak ingin ada bekas cakaran atau lebam yang muncul ketika ia harus rapat di kantor esok siang.

Beberapa dari mereka bahkan terang-terangan menyuruhnya memili antara pacarnya atau sahabatnya degan alasan tidak mau perhatiannya dibagi. Elan masih tidak mengerti bagaimana para mantannya dapat berpikir sedemikian rupa. Dibanding harus berhadapan dengan orang yang tidak bisa menghargai kalau di hidup Elan tidak hanya berputar di sekitar pacar, lebih baik Elan sendiri.

"Buat apa?" Elan menarikan ujung jarinya pada lengan polos Tasya. Sengaja menyentuhnya seringan bulu dan tidak pernah di tempat yang sama lebih dari dua kali.

Posisi kepala Tasya yang semula menyandar di dadanya kini berubah, menggunakan tangan sebagai tumpuan dagu agar matanya dapat menatap Elan lurus. Seakan memaksa Elan untuk menatap pacarnya itu balik dan mencari sesuatu di dalam setiap ucapannya melalui mata.

"Memangnya kalau aku mau kenalan nggak boleh?"

Oh, ini gawat. Pertanyaan yang dibalas dengan pertanyaan adalah salah satu jalan menuju Tasya yang akan marah. Elan berusaha mengalihkan perhatian Tasya dengan elusan di punggung polos milik pacarnya itu, tetapi gagal karena tatapan Tasya sangat bertekad untuk mendapatkan jawaban.

Elan dan Tasya sudah kenal semenjak ia masuk di kantor tempat mereka bekerja. Lantaran mereka berbeda divisi dan jarang sekali berhubungan, tetapi *circle* pertemanan mereka yang sama membuatnya dan juga Tasya lebih banyak bertemu di luar kantor. Entah itu makan bersama atau bertemu di kelab malam. Bukan hal aneh ketika Tasya mengetahui nama Abigail. Beberapa temannya juga mengetahui sahabatnya itu, meski hanya sekedar nama.

"Boleh aja kalau kamu mau. Tapi buat apa?"

"Aku sering dengar nama dia dulu sewaktu kita jalan bareng dengan yang lain. Kamu suka tiba-tiba pulang lebih dulu dengan alasan 'Abigail' dan itu udah kayak kata kunci kalau kamu harus buru-buru hengkang dari acara apa pun."

Elan mengernyitkan alisnya bingung, "Kapan aku pernah begitu?"

"Nggak sering, sih. Tapi kayak Abigail itu udah hampir pasti bikin kamu pulang lebih cepat atau batalin rencana kalau tiba-tiba muncul namanya di ponsel kamu."

Oh, ini semakin bahaya. Elan dapat mendengar nada cemburu yang menguar dari setiap kata yang Tasya ucapkan. Jadi, untuk membuat pacarnya itu tenang, Elan menanyakan hal lain ketimbang membahas hal yang ia rasa tidak pernah dilakukannya. "Kapan?"

Elan berpikir sejenak. Ia dan Abigail sudah tidak berhubungan lagi semenjak sahabatnya itu datang dan menangisi hubungan dua tahunnya yang kandas. Mereka memang bukan tipe yang bertemu atau bertukar pesan setiap hari. Mereka hanya bertemu jika sudah lewat beberapa minggu dan perlu untuk mengetahui hidup satu sama lain. Atau ketika Abigail putus cinta atau sedang mendekati cowok baru dan memerlukan saran darinya. Lebih tepatnya mendengarkan Abigail berbicara dan Elan memberikan saran yang kemungkinan besar tidak pernah didengar oleh cewek itu.

"Aku hubungin Abi dulu, ya. Aku nggak tau jadwalnya dia."

Mata Tasya berkilat senang dan tubuhnya sedikit terangkat, membuat mata Elan melihat ke bagian dada yang tidak tertutupi kain. "Beneran? Kasih tau aku kapan, ya." Antusiasme ceweknya membuat Elan sedikit was-was karena semuanya selalu berawal dan berakhir sama.

Elan memilih untuk menggeser topik pembicaraan mereka lebih jauh karena berada terlalu lama di topik ini hanya akan membuat Tasya cemburu semakin jauh dan perut Tasya yang berbunyi adalah topik pembicaraan yang tepat. "Kamu mau makan? Aku bisa buatin *sandwich* kalau kamu lapar, sebelum aku pesankan makan malam."

Tasya beridiri dari ranjang dan melangkah melintasi ruangan tanpa malu menuju kamar mandi. "Aku mau mandi dulu. Aku mau *sandwich*nya dan untuk makan malam apa aja aku nggak masalah," ujar cewek itu sebelum menutup pintu kamar mandi.

Elan mengambil bokser dari lantai lalu memakainya, mulai memesan makanan dan terakhir membuat *sandwich* untuknya dan juga Tasya. Sambil menunggu, Elan menimbang-nimbang apakah ia harus menghubungi Abigail sekarang atau nanti. Ia tidak terlalu yakin untuk memperkenalkan Tasya pada Abigail, tetapi dari tatapan dan bagaimana Tasya menyudutkannya tadi, pacarnya itu tidak akan tenang sebelum dapat melihat sahabatnya secara langsung.

Setelah memutuskan, ia mengirimkan pesan pada Abigail.

*Babi, lo kosong kapan?*

11/12/21

Revisi tipo 19/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 8. Jomlo Dan Harus Bertemu Pacar Dari Sahabat, Ya Nasib

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail melihat ponselnya yang menyala, ia sengaja tidak menyalakan mode suara atau getar di hari libur atau setelah jam pulang kantor dengan alasan tidak mau *me time*-nya diganggu. Terlebih dengan Abigail yang sudah memiliki apartemen sendiri, seluruh waktunya banyak dihabiskan untuk dirinya sendiri. Jika dulu ia merasa sendiri itu membosankan dan menakutkan, dalam beberapa minggu terakhir, Abigail sangat menyukai kesunyian yang didapatkannya. Tidak ada suara bising dari mana pun, kecuali jika tetangganya memutuskan untuk ribut di koridor. Hanya itu minusnya dari apartemen ini, tembok yang tipis sehingga suara ribut sesekali masuk ke gendang telinganya.

Memiliki tempat untuknya pulang terasa sangat menyenangkan dan membuat dadanya dipenuhi rasa bangga, terlebih karena sekarang ia menjadi *sole provider* untuk dirinya sendiri. Tidak ada Mami dan Papi yang menyelipkan uang tambahan di tas kerjanya ketika tanggal tua lantaran hasrat belanjanya memuncak tinggi, tidak juga dengan sarapan yang tersedia di meja makan di pagi hari atau hal-hal yang biasa diterimanya selama 35 tahun hidup dengan orang tuanya. Siapa yang menyangka ternyata mempunyai rumah berukuran kecil dan menguras kantongnya bisa membuat Abigail merasa amat bangga pada dirinya sendiri?

"Ngapain dia nanya gue kapan kosong?" gumamnya sambil menarikan ibu jari di atas layar, mengirimkan pesan yang mengatakan kalau ia kosong setiap saat lantaran jomlo dan tidak punya teman. Abigail bermaksud untuk menyindir Elan, tapi hanya untuk bercanda. Ia tahu kalau Elan masih

berusaha untuk mendekati teman kantornya dan sebagai sahabat yang baik hati serta tidak sombong, Abigail tidak mau mengganggu hubungannya. Ia masih memegang ponsel di kedua tangan, menunggu balasan dari Elan dengan mata yang fokus pada layar datar di hadapannya. Ia sedang *binge watch series* luar, apalagi memangnya yang dapat dilakukan seorang jomlo yang kere di akhir pekan?

Melihat nama Elan di layar ponselnya membuat Abigail teringat kalau setelah pulang dari tempat cowok itu ia menghubungi orang tuanya dan mengatakan jangan mentransfer sejumlah uang lagi ke rekeningnya, meskipun dengan alasan khawatir kalau Abigail tidak makan lantaran tidak punya uang. Ia sampai harus menahan dirinya mati-matian untuk tidak memutar bola mata jika ibunya sudah mulai berlebihan seperti itu. Biarpun tidak sehebat Elan dalam hal mengatur keuangan, Abigail masih paham kalau ia perlu menyisihkan uang untuk keperluan dasar. Hanya saja, terkadang belanja tiba-tiba berubah kolom dari 'lain-lain' ke kolom 'keperluan dasar'.

Pesan memasuki ponselnya lagi dari Elan, "Cewek gue mau kenalan sama lo katanya." Abigail membaca isi pesan itu dengan pelan. Satu sudut bibirnya terangkat tanpa disadari dengan alis yang bergerak ke tengah untuk menunjukkan kalau ia tidak menyukai isi pesan itu. "Ogah banget gue kenalan sama ceweknya dia. Terakhir kali kepala gue bisa botak kalau beneran dijambak sama mantannya. Belum lagi tatapan menghakimi seakan gue itu *first dial for sex* buat Elan. *Ew*."

*Nope, I can't do it.*

Setelah pesan itu memiliki dua centang biru, ponselnya langsung menyala dengan nama Elan lagi di layar, tapi kali ini cowok itu melakukan sambungan telepon.

"Apaan, sih?" ucapnya cepat tanpa kalimat sapaan sebagai pembuka pembicaraan mereka.

"Kenapa lo nggak mau?"

"Karena gue nggak mau rambut indah gue ini rontok dan kepala gue botak karena jambakan sadis cewek-cewek lo." Abigail dapat merasakan tubuhnya bergidik ketika bayangan mantan Elan yang berusaha meraih rambutnya melewati ingatan. Seumur-umur, ia tidak pernah merasa harus melakukan kekerasan seperti itu pada cewek lain hanya karena cowok. Macam tidak ada cowok lain aja di luar sana. Namun, Elan dengan ringannya tertawa di seberang sana seakan hal itu adalah ingatan lucu.

"Yang ini gue yakin nggak bakalan aneh-aneh," ujar Elan setelah tawanya hilang, tapi tidak ada satu pun dari kata-kata cowok itu yang dapat membuatnya merasa tenang. Abigail sudah lama menghindari pacar-pacar Elan setelah insiden itu. Ia tidak mau lagi beramah-tamah pada para cewek yang nantinya akan ditinggal oleh Elan dan membuatnya jadi sosok yang bersalah. "yang ini kayaknya *the one*." Sambung cowok itu pelan dan sesuatu seperti mengimpit dadanya. Memaksanya untuk mengeluarkan sisa oksigen terakhir di paru-paru.

Selama ini Abigail selalu merasa kalau ia akan menikah lebih dulu dari Elan. Ia tidak banyak memiliki teman dekat karena penampilannya yang berbeda dari teman-teman sekolahnya dulu. Ibunya tidak memasukkannya ke sekolah internasional, ibunya justru memilik sekolah negeri di mana penampilannya selalu akan mencolok dibandingkan teman-teman sepantarannya. Rambut pirang ikal yang mengembang, tubuh yang tinggi serta kulit yang putih. Abigail tahu betul kalau menjadi berbeda tidak melulu mengenai hal-hal indah. Contohnya, bisa saja ada kakak kelas yang merasa tersaingi dan menindasnya dengan melemparkan kuah bakso pedas ke baju. Okay, itu kenangan yang terlalu detail dari masa lalunya. Dan di antara teman-teman dekatnya itu, semuanya sudah memiliki keluarga. Hanya Elan saja yang belum dan itu otomatis membuatnya merasa memiliki teman sepenanggungan.

Bertemu dengan teman dekatnya yang lain hanya akan berakhir Abigail menjadi pendengar karena para ibu-ibu itu mencurahkan isi hati mereka dan Abigail tidak memiliki hati untuk menyela sekedar membicarakan hidupnya yang sudah beda status dari mereka. Atau mendengar ucapan seperti "Lo enak masih single, kalau udah punya anak beda lagi." atau "Lo kalau udah nikah nanti pasti ngerti, deh." dan setelah itu ia merasa tertinggal dari teman-temannya. Seakan teman-temannya yang mulai bersamanya sudah melaju beberapa bab lebih dulu sedangkan ia masih berada di bab yang itu-itu saja selama bertahun-tahun. *She feels left out.*

Sekarang, Elan juga sudah menemukan calon istrinya, Abigail benar-benar sendiri setelah ini. Tidak ada lagi tempat yang dapat didatanginya saat patah hati.

"*Babi? Are you there*?" panggil Elan saat tidak mendengar sepatah kata pun dari Abigail. Ia sedikit menyangka kalau sahabatnya itu ketiduran di seberang sana lantaran terlalu hening.

Abigail melonggarkan tenggorokannya yang tercekat dengan deheman beberapa kali, "Iya, gue di sini."

"Jadi, gimana? Lo bisa kapan?"

"Gue bisa kapan aja, sih. Selama itu *weekend*, gue bisa-bisa aja."

Abigail mendengar suara cewek yang meneriakkan besok di sambungan itu dan ia tahu kalau Elan tidak sendiri saat menghubunginya.

"Besok? Kita bisa ketemuan di café yang biasa," saran Elan.

"Gue perlu bawa baju ganti atau ini pertemuan *civilize*?"

Tawa Elan bercampur dengan suara cewek mengudara di seberang sana. Setidaknya yang ini memiliki *sense of humor*, dan tidak menelan ucapannya mentah-mentah lalu mengeluarkan lahar panas dari ubun-ubun.

"*Totally civilize*," Elan menjawab dengan pasti, masih ada sisa-sisa tawa di suaranya. "*see you tomorrow*, pukul dua siang."

12/12/21

Revisi tipo 22/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 9. Mak Comblang Dadakan

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Kalau ada yang bertanya apakah Elan yakin pertemuan ini benar-benar *civilized* atau tidak? Jawabannya adalah tidak seratus persen. Elan membawa tiga kaus ganti untuk mereka bertiga, kalau-kalau ada adegan lemparan air dan harus berada di tengah-tengah untuk melerai. Kalau tidak, maka Abigail akan menghabisi nyawanya dengan senang hati. Dan seperti yang sudah-sudah, ia tidak suka dengan cewek yang senang melakukan kekerasan sehingga mengakhiri hubungan adalah jalan keluar paling aman baginya. Bayangkan saja kalau semenjak pacaran sudah ada kekerasan hanya karena ia berteman dengan cewek lain, seberapa parah nantinya saat mereka menikah?

Elan menggandeng Tasya setelah cewek itu turun dari mobilnya. Tidak sulit untuk menemukan Abigail begitu mereka memasuki café, selain penampilan cewek itu yang selalu mencolok dengan rambut pirangnya yang dibiarkan tergerai, Abigail selalu duduk di tempat yang sama. Meja untuk empat orang di pojok ruangan. Satu sisinya menempel dengan kaca besar yang mengarah pada bagian luar café, tempat orang-orang merokok duduk. Apalagi memang tujuannya selain memperluas cakrawala untuk melihat gebetan?

Tasya meremas tangannya dan berjalan dengan tidak sabaran padahal tidak tahu di mana Abigail. Elan menarik tangan pacarnya perlahan agar mengikutinya dan mereka berdiri di depan Abigail yang sudah tersenyum lebar hingga lesung pipi di dagunya muncul. Tepat berada di bawah kedua ujung senyumnya. Lokasi lesung pipi cewek itu memang sedikit aneh seperti orangnya.

"Hei!" sapa Abigail yang dibalas tidak kalah girang oleh Tasya. Mereka bahkan sempat cipika-cipiki dan saling bertanya mau mium apa dan memuji apa yang satu sama lain kenakan. Elan tidak tahu itu untuk berbasa-basi atau tidak. Karena pada satu titik, keadaan yang ramah tamah ini dapat berubah jadi perang.

Abigail hanya menyapanya sekilas sebelum fokus pada Tasya. Sahabatnya itu benar-benar tidak menaruh perhatian padanya, sifat *bossy* Abigail tidak muncul sama sekali dan cewek itu membiarkan Tasya yang lebih banyak berbicara padanya. Bertahun-tahun mengenal Abigail, Elan dapat dengan mudah melihat gelagat aneh yang muncul dari cewek itu. Elan mengabaikan tingkah aneh Abigail dan mulai sibuk dengan ponselnya. Membuka aplikasi saham karena tidak ada satu pun dari cewek itu yang mengajaknya berbicara selain saat memintanya memesan minuman dan makanan.

Pembicaraan keduanya berhenti ketika makanan dan minuman tersaji di meja.

"Eh, gue punya teman yang jomlo," Tasya mengangkat topik yang tidak dikiranya akan muncul.

Abigail melirik ke arahnya sekilas, kaget akan topik yang diangkat di pertemuan pertama ini. Elan sendiri tidak tahu kenapa Tasya tiba-tiba saja bermain menjadi mak comblang. Namun, mau bagaimana pun, topik ini menarik perhatiannya. "Siapa? Orang kantor?"

"Beno kan jomlo," jawaban Tasya membuat wajah bulat teman kantornya itu muncul di ingatan. Beno sesekali pergi bersama circle-nya, tetapi Elan tidak banyak berbicara dengan cowok itu. Elan mengernyit tidak setuju, tetapi Tasya tidak menangkap kode yang diberikan olehnya dan lanjut bertanya apda Abigail. "memangnya lo nggak pernah dikenalin sama teman-teman kantornya Elan?"

Bagai gayung bersambut, Abigail membalas pertanyaan itu dengan antusias. "Enggak. Dia pelit banget, nggak mau kenalin gue ke cowok-cowok kantornya."

"Reta aja nggak pernah gue kenalin, boro-boro lo lagi." Elan menjawab dengan dengusan. Mengenalkan Reta dengan teman-temannya yang ia ketahui sepak terjangnya adalah hal yang tidak masuk dalam daftar apa yang akan dilakukannya. Selain malas menghadapi adiknya yang akan menjadikannya tempat curhat, ia juga tidak mau teman-temannya yang berengsek mempermainkan adiknya. Dan itu secara natural menjadi hal

yang dilakukannya pada Abigail. Umur Abigail yang sama dengan Reta dan melihat mereka beberapa kali pergi bersama membuat sahabatnya itu tidak jauh berbeda dari adiknya. Ia tidak butuh mendengar berbagai macam cerita cinta cewek itu lagi, lengkap dengan air mata.

"Pelit lo."

Jawabannya menimbulkan reaksi berbeda dari Tasya yang menatap Elan sesaat lalu kembali menyunggingkan senyum pada Abigail dan terus berusaha mencomblangkan cewek itu dengan Beno.

"Jadi, si Beno ini kerjaannya mapan pasti. Dia satu eselon dengan Elan, beda bagian aja. Untuk soal uang dia juga nggak pelit, teman gue pernah jadi pacarnya dan dia loyal ba-"

Abigail menyela Tasya sebelum cewek itu menyelesaikan kalimatnya. "Gue nggak peduli dengan uangnya, sih. Gue juga kerja dan punya penghasilan sendiri," ucap Abigail tajam, tetapi tetap menyampirkan senyum di bibirnya agar terlihat ramah. Abigail benci jika ada orang yang mengira apa pun yang dipakainya adalah hasil pemberian dari pacar-pacarnya. Padahal setiap sen uang yang dikeluarkannya adalah hasil dari keringatnya sendiri dan ia lebih menikmati jika barang-barang itu dibeli sendiri. Lain cerita dengan baju-baju Elan yang kini nangkring di lemarinya, itu hanya pinjaman dan akan dikembalikan suatu saat nanti. Hanya karena ia terlihat seperti Barbie bukan berarti ia menunggu Ken datang untuk membiayai hidupnya.

Elan berpangku tangan, melihat kedua ekspresi cewek di sampingnya. Ketegangan sedikit mengisi udara karena Abigail jelas sekali tidak suka dengan apa yang dikatakan oleh Tasya dan kini pacarnya itu juga tampak tidak enak pada sahabatnya. Elan mencoba untuk memecahkan udara yang tiba-tiba saja terasa berat.

"Kalian nggak mau makan? Ini kayaknya enak," ucapnya berbasa-basi, padahal ia tahu betul kalau itu enak. Ini bukan pertama kalinya Elan memakan spaghetti brulee dari café ini.

Abigail menangkap kodenya dengan sangat baik, cewek itu menarik piring spagetinya dan memutar garpu agar pasta tersangkut di sana. "Aglio olionya dia juga juara, Sya. Lo cobain punya gue, deh." Abigail menyodorkan piring pastanya pada Tasya setelah satu suapan memasuki mulutnya sendiri. Rasa parmigiano reggiano yang tajam menari di seluruh penjuru mulutnya, membuat Abigail mengerang nikmat. Parmigiano reggiano berbeda dari parmesan yang merupakan sebutan yang digunakan

di Amerika dan Inggris, hanya keju yang dibuat sesuai dengan regulasi Italia saja yang bisa menyandang nama ini. Hanya itu penjelasan yang diingatnya dari chef café ini, selebihnya ia hanya ingat rasanya. Ini adalah menu wajibnya jika datang ke café ini. Mau berapa kali pun dimakan, tetap saja tidak membuatnya bosan dan kembali memesannya.

Tasya yang tampak kikuk mengikuti ucapannya dan Abigail melihat mata cewek itu membulat dan berkedip beberapa kali ke arah piring spagetinya. "Ini enak." Hanya itu yang Tasya ucapkan dan Abigail dengan senang hati membagi ilmunya yang tidak seberapa.

"Ini cabai bubuknya," Elan menggeser botol cabaik bubuk yang dibawakan oleh server, tetapi Abigail yang tidak mengambil botol kecil itu membuatnya bertanya-tanya, "kenapa? Lo biasanya pakai cabai bubuk lagi kan?" Abigail dan cabai adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Mau seenak apa pun makanannya dan mau sesinis apa pun chef yang memasaknya karena mencampurkan bahan lain ke maha karyanya, Abigail pasti akan memasukkan cabai ke sana.

Abigail melirik sekilas pada Tasya dan mengambil botol bubuk cabai. Menuangkannya di ujung agar dapat dicocol setiap selesai menggulung pasta di garpu. Abigail mulai berpikir untuk pergi ke sini lagi di lain hari agar pastanya dapat terasa lebih lezat karena yang sekarang terasa sedikit berbeda di lidahnya.

Tasya menyeruput lemon tea lalu mengelap mulutnya sedikit sebelum berbicara, "Jadi, lo kapan bisa dikenalin sama Beno? Biar kita bisa double date."

13/12/21

Revisi tipo 24/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 10. Alasan Kabur

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail membasahi bibirnya dengan canggung dan itu tidak luput dari perhatian Elan. Namun, sebelum Elan dapat menyuarakan keengganan Abigail, cewek itu lebih dulu membuka mulutnya.
"Gue baru putus dari hubungan dua tahun. Lagi mikir mau sendiri dulu," tolak Abigail halus, memang sekarang ia tidak ingin berada di hubungan lain. Ia bukan tipe yang dapat meloncat dari satu hubungan ke hubungan lain dengan cepat. Kalau masih dalam masa pendekatan mungkin bisa, tapi kalau sudah tahunan rasanya ia perlu sendiri dulu. "Tapi, kalau dia terbuka untuk temanan dulu, gue nggak masalah."

Tasya tersenyum, "Semuanya dimulai dari temanan dulu, kok. Gue sama Elan juga temanan dulu, ya 'kan, Sayang?" ucapnya sambil melingkari lengan kiri Elan.

Ini hanya perasaannya saja atau memang Tasya memiliki suatu maksud tertentu dalam kalimatnya? Kenapa ia dapat merasakan ada singa yang tengah menjaga teritorinya di sini? Abigail ingin tertawa, namun ditahannya karena tidak ingin terlihat tidak sopan saat pertemuan pertama. Apalagi membuat pacar Elan semakin meninggikan tembok pertahanannya. *Please*, siapa yang mau dengan cowok yang bahkan lebih banyak mengomel dibandingkan ibunya?

"Boleh dikenalin kalau begitu," tukasnya. Kalau memang itu membuat Tasya lebih tenang jika ia dan Elan bersahabat. Toh, menambah satu orang teman bukan hal yang sulit untuk dilakukan 'kan? Hitung-hitung memperluas lingkup pertemanannya.

Tasya tidak dapat menyembunyikan kilat senang serta ekspresinya yang tampak lega. Abigail sendiri sampai sekarang tidak paham kenapa ia selalu

menjadi ancaman bagi pacar Elan. Deretan mantan cowok itu jauh lebih banyak dan mereka jauh lebih berpotensi untuk dibenci dibandingkan dirinya.

"Gue kasih nomor lo ke dia boleh?" tanya Tasya bersemangat.

"Lo punya nomor gue?"

Tasya menyengir, "Enggak," ucapnya seraya menyodorkan ponsel yang sejak semula berada di atas meja, dekat dengan tangan kiri.

Abigail menerima ponsel itu dan memasukkan nomornya lalu mengembalikan pada Tasya lagi. Ia memberikan nomor kantornya, bukan nomor pribadi. Jaga-jaga jika Beno ini adalah tipe clingy seperti beberapa mantannya yang membuatnya pusing karena dihubungi terus-terusan. Seriusan, deh. Cowok umur kepala tiga, memiliki pekerjaan yang katanya mapan, tapi masih sempat untuk mengiriminya puluhan pesan setiap harinya. Abigail memiliki banyak pekerjaan sebagai Social Media and Content Manager dan bertukar pesan adalah hal terakhir yang mau dilakukannya setiap saat, jika bukan urusan pekerjaan. Macam pekerjaannya kurang banyak saja sampai harus terus-terusan membalas pesan.

Alasan ia memberikan nomor kantor adalah karena sabtu dan minggu tidak mau diganggu jika bukan oleh orang-orang yang dianggapnya dekat. Ponsel yang menggunakan nomor kantor otomatis dimatikan dan masuk ke dalam tas dan jika orang kantor memerlukannya, mereka bisa mengirimkan email. Pekerjaan memang seharusnya dikirimkan melalui email, bukan? Lebih ada bukti konkret jika ada masalah ke depannya.

"Lo habis ini balik? Mau sekalian gue anterin?" tanya Elan pada Abigail setelah memesan satu minuman lagi untuk dirinya sendiri.

"Enggak, gue mau main ke rumah Hagia. Kangen sama Hanna." Abigail menyeruput lemon tea lalu memberikan penjelasan tambahan pada Tasya yang tampak bingung. "Hagia itu adik gue yang kedua. Hanna itu nama anaknya yang pertama."

Satu alis Elan menukik tinggi mendengar ucapan Abigail, "Hagia hamil anak kedua?" Elan menghitung di kepalanya dengan cepat, "Bukannya Hanna belum genap setahun? Baru sepuluh bulan kan kalau nggak salah?"

Abigail tertawa melihat Elan yang melebarkan matanya, terkejut mendengar kabar terbaru mengenai adiknya. Jangankan Elan, ia sendiri sudah pusing begitu Elijah, suami Hagia, mengabarkan kepada keluarganya melalui sambungan telepon. Kehamilan pertama Hagia membuat mereka

semua pusing tujuh keliling lantaran keinginannya yang aneh-aneh. Mulai dari mau lihat Marsha yang suka ada di lampu merah saat tengah malam hingga mau jalan di semen basah. Kedua hal itu harus dicari di mana saat tengah malam?! Kenapa tidak ada satu pun ngidamnya yang dapat memanfaatkan duit suaminya yang melimpah itu? Seperti makanan atau benda-benda mahal, itu lebih masuk akan, bukan?

"Udah ngidam apa dia?" Elan lanjut bertanya karena tahu hitungan di kepalanya akurat. Di kepalanya sudah terbayang wajah semerawut Elijah yang ditemuinya setiap Abigail menggeretnya ke acara keluarga sahabatnya itu.

"Gue nggak tau. Itu gue dengernya pas lagi ke rumah nyokap, Ijah yang kasih tau karena Gia mual parah. Setelah itu gue nggak mau nanya ke nyokap. Gue nggak mau kebagian pusingnya," jawabnya dengan tawa pelan.

Abigail bahkan tidak mau mengirim pesan pada adiknya itu, takut kalau ia kecipratan hal-hal aneh seperti waktu kehamilan pertama. Namun, hampir satu bulan tidak bertemu dengan keponakannya membuat Abigail dilanda rindu. Ia memang bertukar pesan dengan Elijah, menanyakan kabar adik dan juga keponakannya. Sesekali meneror adik iparnya itu untuk mengirimkan ratusan foto Hanna yang ada di ponsel Hagia, tetapi tetap saja berbeda jika tidak bertemu langsung.

Abigail mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto Hanna yang terbaru pada Elan. Hanna sedang tidur sambil memeluk boneka rajut kelinci yang diberikannya sebagai kado lahiran. Bukan, bukan Abigail yang merajut, ia hanya mampu mengeluarkan uang untuk membelinya saja. Rambut Hanna yang sudah lebat sejak lahir mencuat ke atas, tampak seperti landak. Bagian favoritnya adalah pipi Hanna yang bulat seperti bakpau berwarna kemerahan.

Memperlihatkan foto keponakannya selalu membuat rasa hangat di dadanya yang meluap-luap. Terkadng ia merasa konyol karena dengan bangga memamerkan bocah yang bahkan tidak keluar dari rahimnya sendiri dan dengan narsisnya membeli kaus yang bertuliskan "*I have the best aunty ever"* untuk Hanna kenakan.

"Udah gede banget ya dia," gumam Elan lalu menunjukkan foto Hanna pada Tasya yang mengintip di sebelahnya. "ini waktu lahiran bikin gempar." Sambungnya dengan tawa. Mengingat bagaimana Hagia yang tiba-tiba saja pecah ketuban ketika sedang acara keluarga Abigail, yang lagi-lagi

membuatnya diseret sebagai tameng agar sahabatnya itu tidak dicecar dengan pertanyaan kapan menyusul. Kehebohan tidak terhindarkan dan ada lebih dari lima mobil yang beriringan membawa Hagia ke rumah sakit untuk melahirkan. Elan masih dapat mengingat semua detailnya dengan jelas hingga kedua sudut bibirnya tertarik ke atas.

Ponsel Abigail menyala, menunjukkan nama Elijah. Elan memberikan ponsel sahabatnya itu kembali pada pemiliknya. "Ijah hubungin."

Abigail buru-buru mengangkat panggilan dari adik iparnya, "Kenapa, Jah?"

"Gia titip martabak cokelat katanya," jawab Elijah dengan cepat sambil berbisik.

"Lo beli sendiri kan bisa, Ijah," ucapnya gemas, karena belum apa-apa adiknya itu sudah mulai bertingkah.

"Dia maunya lo yang beliin, Bi. Katanya kemauan bayinya."

Abigail menepuk jidatnya dengan kencang, akal-akalan adiknya itu selalu di luar nalarnya. "Itu anak masih jabang bayi. Ukurannya aja masih sekecil biji bunga, gimana caranya dia mau makan martabak yang ukurannya lebih gede dari dirinya sendiri?"

Elijah mengabaikan ucapannya dan memperinci kemauan Hagia, "Martabak cokelat setengah, setengahnya lagi keju. Thank you, Bi." Lalu suaranya hilang.

Matanya melotot pada layar ponsel yang kini sudah tidak menunjukkan nama Elijahh lagi. "Adik ipar kurang ajar emang si Ijah."

Elan tertawa puas di atas penderitaannya. "Lo mau gue anterin, nggak?" tawarnya lagi. Sedikit tidak tega membiarkan Abigail menaiki taksi online.

Abigail menggeleng, "Gue naik taksi aja. Mau nyari pesenan si Gia dulu." Ia membereskan semua barang-barangnya lalu mengenakan shoulder bag berwarna hitamnya di bahu kiri. "Lo yang bayar karena lo yang ajak," ujarnya pada Elan lalu beralih pada Tasya yang baru disadarinya tidak mengeluarkan banyak suara, "gue duluan, Sya. *See you*."

14/12/21

Revisi tipo 25/3/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 11. Hagia Dan Penyelidikannya

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Abigail selalu tahu kalau Hagia itu adalah ular licik yang selalu memanfaatkan setiap kesempatan. Apalagi ketika hamil seperti sekarang, adiknya tahu betul kalau permintaannya seperti hukum bagi orang yang mendengar. Awalnya mungkin mereka bersemangat, berpikiran kalau hanya di awal-awal kehamilan Hagia. Toh, ini keponakan pertamanya. Tidak ada satu pun yang mengira kalau keinginan aneh Hagia itu akan berjalan selama sembilan bulan.

Si licik satu itu pun sering mengeluarkan kalimat seperti "nanti baby-nya ngiler kalau nggak keturutan" atau hal-hal sejenis yang akan membuat mereka merasa bersalah jika tidak menurutinya. Memang kurang ajar adiknya yang satu itu.

"Mentang-mentang hamil cucu kedua," dumelnya pelan setelah turun dari taksi online. Abigail menunggu hingga pintu itu dibukakan setelah ia memencet bel. Pagar dari kayu dan besi yang berukuran besar otomatis terbuka hanya dengan satu tombol. "Apa mereka nggak bisa bikin pintu kecil supaya orang nggak ribet apa, ya?"

Abigail mengucapkan terima kasih pada satpam yang menjaga di pos dekat dengan pagar yang setinggi dua meter itu. Senyum ramah diberikan oleh satpam yang sudah mengenalnya lantaran sering mendatangi rumah ini ketika Hagia sedang hamil Hanna. Apalagi jika bukan karena adiknya itu menyuruhnya untuk membeli ini-itu. Abigail yakin ini adalah balas dendam Hagia karena dulu Abigail sering kali menyuruh adiknya itu mengambil apa pun ketika mereka kecil. Bukan salahnya tumbuh lebih besar dan dapat memerintahkan adiknya yang mengintilinya setiap hari kan?

Omelan Abigail tidak berhenti hingga pintu rumah Hagia yang juga berukuran besar. Intinya tidak ada yang kecil atau seukuran normal di

rumah adiknya ini. Yang dapat menghentikan mulutnya berceloteh hanyalah suara teriakan Hanna yang terdengar begitu ia membuka pintu depan. Hanya butuh sepersekian detik untuk moodnya berubah dari masam ke ceria, apalagi melihat Hanna dengan rambut lurusnya diikat air mancur tengah merangkak ke arahnya.

"Ponakan tante paling cantik," Abigail meraup Hanna ke dalam pelukannya setelah meletakkan satu kantong plastik yang berisikan martabak di atas meja. "Kamu kok makin gemesin, sih?" ia menggigit pipi Hanna yang terkikik dengan bibirnya. Membawa bocah itu ke four-seater sofa berwarna krem dan mulai menggelitiki perut bulat keponakannya yang menyembul di balik onesie berwarna merah muda.

Abigail terlalu larut dengan Hanna hingga tidak menyadari Elijah yang sudah duduk di single sofa berwarna abu-abu dengan wajah yang kusut. "Lo bawa kan martabaknya?" tanya iparnya itu lesu membuatnya tertawa.

"Lo habis dikerjain sama Hagia semalaman, ya?"

"Gue bahkan nggak bisa pejamin mata barang satu detik, Bi."

Abigail tertawa karena tebakannya benar. Hagia tidak akan segan-segan membangunkan suaminya untuk meminta sesuatu. "Kali ini dia minta push present apa lagi?" Abigail bertanya mengenai hadiah yang diminta Hagia setelah melahirkan nanti. Pada saat Hanna, adiknya itu meminta cincin berlian berukuran besar yang dapat membeli rumah. Abigail tidak tahu dari mana adiknya itu mendengar mengenai push present itu, tetapi Hagia sudah pasti akan memanfaatkannya sebaik mungkin.

"Itu belum dia omongin. Belum kepikiran kayaknya karena masih sibuk muntah."

"Semakin susah hamilnya, semakin besar hadiah yang harus lo siapin begitu dia melahirkan," Abigail tertawa puas dengan Hanna di pangkuan, menarik-narik rambut ikalnya hingga ia meringis. Untuk ukuran bayi, cengkeraman keponakannya ini sangat kencang. Susah sekali untuk membuka tangannya yang terkepal.

"Selama dia dan anak dalam kandungannya sehat-sehat aja gue nggak masalah," jawab adik iparnya kalem.

Abigail tahu kalau adik iparnya itu sama sekali tidak memamerkan kekayaannya, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mencibir. "Dasar orang kaya."

Elijah tertawa pelan, "Dia nyariin lo, tuh. Di kamar," ujarnya dengan tangan memijit pelipis.

"Gue bawa Hanna, apa ditinggal sama lo aja?"

"Bawa aja, please. Gue mau tidur sebentar di kamar tamu."

Abigail hanya mengangguk lalu membawa Hanna ke kamar utama yang ada di lantai dua. Melewati ruang keluarga yang berisikan banyak buku koleksi Elijah yang tertata rapi dan akhirnya menemukan pintu berwarna putih yang tertutup. Ia mengetuk sekali sebelum membuka pintunya, menemukan Hagia tengah terbaring atas ranjang yang sangat lebar. Elijah sengaja memesannya agar keluarga kecil itu dapat tidur bersama.

"Gia, gue udah bawain martabaknya. Lo mau makan di sini apa gimana?" sapanya, menurunkan Hanna di lantai agar balita itu dapat berkeliling sendiri. Mencari mainannya yang berada di seluruh penjuru kamar ini.

"Gue nggak kepingin lagi, Bi."

Jawaban singkat Hagia itu membuat ujung bibirnya berkedut. Rasa ibanya ketika masuk ke kamar ini dan melihat wajah pucat Hagia sudah menguap dan digantikan dengan rasa kesal atas sikap semena-mena adiknya itu.

"Lo dari apartemen serapi itu buat ke rumah gue?" Hagia memperhatikan penampilannya, blouse berkerah sabrina dengan warna putih dan bordir merah yang menjulur dar bagian kerah serta celana panjang berpotongan lurus dengan warna senada.

Abigail duduk di sisi ranjang, menaruh ke dua tangannya di belakang tubuh untuk menyanggah diri. "Enggak, gue habis ketemuan sama Elan dan pacarnya."

"Elan kenalin lo sama pacarnya? Tumben amat," Hagia kini duduk di ranjang, sudah lama Abigail tidak melihat wajah adiknya itu sepucat ini. Matanya terlihat sayu dan wajahnya kuyu. "dia yang berinisiatif kenalin ke lo apa ceweknya yang mau? Ada jambak-jambakan lagi nggak?"

"Lo doain gue supaya dijambakin sama mereka, ya?"

"Enggak lah, tapi kan kalau ada lumayan buat bahan cerita."

Adiknya itu tertawa sadis, menyapu seluruh rasa ibanya dan kini Abigail hanya memiliki rasa kesal pada Hagia.

"Baik, kok."

"Tapi?" Adiknya menyambungkan kata yang tersendat di tenggorokan Abigail, tetapi ia menolak mengakuinya.

"Enggak ada tapi."

Hagia mendengkus, mengibaskan tangannya sekali. "Selalu ada tapi di tiap akhir kalimat pendek lo. Kalau lo hanya menjelaskan orang dengan

satu kata, itu berarti ada apa-apanya. Gue kenal lo seumur hidup buat tau pasti hal-hal kayak gini."

Tebakan adiknya itu tepat mengenai sasaran. Mau sesering apa pun mereka ribut, Hagia adalah tempatnya bercerita, begitu pula sebaliknya. Isibeal, si bungsu, tidak enak untuk diajak bercerita karena terlalu lurus hidupnya. Tapi sesekali ia bertanya pada si bungsu jika ingin masukan yang akan semakin membuatnya merasa bersalah, adiknya itu tidak tanggung-tanggung menenggelamkannya.

Abigail berdecak pelan, "Baru pertemuan pertama dia mau main jadi mak comblang dengan kenalin gue ke temennya Elan dan dia."

Hagia memandangnya cukup lama lalu mengulang pertanyaan yang tidak dijawab oleh Abigail tadi. "Elan yang mau kenalin atau pacarnya yang mau kenalan sama lo?"

"Mana gue tau. Elan hubungin gue kemarin, ngajak ketemuan. Tapi dia bilang kalau Tasya kayaknya the one," Abigail mengedikkan bahunya sekali. "jadi jangan ajak gue ngomongin hal buruk soal Tasya." Ia lalu menceritakan mengenai pertemuannya dengan Elan dan Tasya secara mendetail.

Hagia memutar bola matanya dengan dramatis, dasar drama queen. "Gue nggak ngajakin lo, hanya mau tanya aja dia gimana orangnya. Tapi kalau dari pertama ketemu lo aja dia udah teritorial gitu, udah pasti dia terancam sama lo. Dan wajah lo murung gini karena apa?"

"Gue mau ditinggal nikah sama satu-satunya sahabat gue yang lajang, masa iya gue nggak sedih? Gue jadi satu-satunya jomlo di sekitaran kita sekarang," gerutunya pelan. Masa depannya sudah tampak sangat suram dari sekarang. Belum lagi jika Elan sudah menikah, maka ia harus menarik garis tegas di antara mereka. Tidak ada lagi panggilan tengah malam atau pesan yang dikirimkannya untuk mengajak cowok itu makan secara tiba-tiba.

"Yakin lo sedih karena itu?"

15/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 12. Abi Yang Bingung

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Abigail mengangkat satu kakinya ke atas ranjang. Kedua tangan memegangi betisnya. Dengan posisi ini ia lebih dapat melihat Hagia dan memahami maksud dari ucapannya.

"Memang apalagi alasan sedih kalau bukan itu? *I mean,* waktu sahabat lo nikah memangnya lo nggak sedih? *Feel left out* itu hal yang pasti bakalan terjadi." Abigail menjelaskan dengan tangan kanannya yang terangkat sepanjang ia berbicara. Hagia membuat wajah yang Abigail selalu benci jika itu muncul. "Kan, lo bikin wajah kayak gitu lagi."

"Wajah apa?"

Jari telunjuk Abigail mengarah pada wajah Hagia yang tadi menarik bibirnya ke bawah dengan kedua alisnya terangkat dengan kepala yang sedikit meneleng ke kiri. Hanya sejenak memang, tetapi itu selalu dikeluarkan oleh Hagia jika ia tidak setuju dengan ucapannya atau adiknya itu tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulut Abigail.

Hagia mengerang pelan, "*I do feel left out when one of my best friends get married*, tapi gue juga ngerasain hal lain. Misalnya, bahagia. Apa lo ngerasain hal itu atau hanya sedih aja?"

Abigail tercenung. Setelah mendengar ucapan Elan, ia belum sempat menggali perasaan lain yang di hatinya. Apakah ada sebersit senang yang muncul di sela-sela kesedihannya ditinggal sendiri? Ia hanya fokus pada perasaannya yang akan sendirian setelah ini. Benar-benar sendirian karena tidak dapat lari ke tempat Elan lagi jika memerlukan tempat untuk menenangkan diri. Perubahan yang tiba-tiba selalu berhasil membuat Abigail kelimpungan, dan kini setelah bertahun-tahun terbiasa bergantung pada Elan untuk menenangkannya, Abigail harus memberikan jarak di hubungan mereka. Ia harus menghormati pasangan Elan.

Apalagi memangnya yang harus dipikirkannya selain sedih? Wajarkan kalau seseorang lebih memikirkan nasibnya dulu dibanding memikirkan orang lain? Abigail mengernyit, bahkan dikepalanya sendiri, kalimat itu terdengar luar biasa egois. Bagaimana kalau keluar dari mulutnya dan didengar oleh orang lain?

"Gu-gue senang kok dia mau nikah," kilahnya saat tatapan Hagia semakin intens, seakan mencari tahu sesuatu yang tersembunyi di matanya. Siapa sih yang mengatakan mata itu jendela hati? Hagia tergila-gila dengan kalimat itu sehingga sejak dulu adiknya itu pasti menatap lurus mata lawan bicaranya, seolah tengah menyelami perasaan yang muncul di balik dua bola mata.

Mata Hagia memicing mendengar jawabannya. Bahkan di tengah sakit saja, Hagia masih dapat mewawancarainya dengan gestur tubuh yang menyebalkan. Tidak terbayang jika ia bercerita ketika Hagia sedang sehat, akan separah apa cecaran yang diterimanya.

Hagia memutus tatapannya dan memejamkan mata. Serangan pusing yang datang tanpa diundang membuatnya meringis kesakitan. Abigail menggunakan kesempatan ini untuk memaksa Hagia kembali berbaring dan istirahat.

"Lo tidur aja, deh. Kalau pusing enaknya tidur," Abigail menarik *comforter* Hagia hingga menutupi sampai ke bahu adiknya itu. "gue yang jagain Hanna aja. Ijah juga perlu tidur kayaknya."

"Lo bisa memangnya? Lo ganti popok aja kayak lagi mau persiapan perang."

Abigail menyengir lebar. Mengganti popok Hanna adalah bentuk nyata cintanya untuk bocah itu. Meskipun dengan masker dan face shield yang selalu terpasang di wajahnya. Abigail mudah sekali jijik dan sebelum ini tidak pernah ada dalam kamusnya ia memiliki niat untuk mengganti popok. Pertama kali melakukannya saat Hagia dan Elijah pergi untuk mengecek jahitan di perut adiknya itu, Abigail langsung diliputi perasaan bangga. Dan juga muntah setelahnya. Namun, seiring Hanna bertambah besar, ia semakin ahli mengganti popok dan tanpa muntah.

"Yang penting gue bisa ngelakuinnya sekarang," balasnya pongah. Setelah memastikan adiknya sudah ada di atas ranjang dengan nyaman, Abigail menggendong Hanna dan membiarkan bayi itu mencium pipi ibunya sebelum dipaksa keluar kamar dengan tangisan kencang. Abigail ngibrit keluar kamar sebelum Hagia sempat mengambil Hanna dari

gendongannya. Mana mungkin adiknya itu beristirahat dengan Hanna yang sedang aktif-aktifnya? Entah Hanna akan meniban adiknya itu atau terjatuh dari atas ranjang dan melukai dirinya sendiri.

"Anak cantik jangan nangis-nangis, dong," rayunya pada Hanna yang masih menangis dengan bibir manyun. Matanya tidak lepas dari arah kamar Hagia dan Elijah. Kepalan tangan mungilnya mengayun di udara dengan kaki yang menendang-nendang tanpa arah. Kalau sudah begini, biasanya perlu waktu cukup lama hingga Hanna diam.

Abigail membawa bayi itu ke dapur, membuka kulkas dan mencari camilan apa saja yang dapat ditemukannya dan kira-kira membuat bocah itu tertarik. Menyerah setelah potongan buah-buahan yang ada di dalam kulkas ditolak oleh Hanna, ia menurunkan bocah itu di depan french refrigerator. Membiarkan Hannya mencari sendiri apa yang diinginkannya dan Abigail membantu dengan memegangi bayi itu agar dapat berdiri.

Tangan mungil Hanna meraih potongan wortel serta timun dan ketika tangan maruk bocah itu hendak meraih sayuran lainnya, Abigail sudah keburu mengangkat Hanna dan menutup pintu kulkas. "Itu dulu, okay? Kalau nanti Hanna masih lapar dan mau yang lain, kita baru buka kulkas lagi."

Secara bergilir, Hanna memakan wortel dan juga timun. Abigail sanksi kalau Hanna mengambil sayuran itu karena lapar, bayi gembul itu saja baru memiliki dua gigi di bagian depan. Namun, ia membiarkannya. Selama Hanna tidak meraung seperti tadi dan membuat gendang telinganya pengang, maka apa pun yang diinginkan oleh bocah itu akan diberikan.

Mereka berdua kini berada di ruang keluarga yang merangkap jadi ruang main Hanna. Seluruh lantai hampir tertutup dengan mainan bocah itu yang berserakan di mana pun. Bahkan ada juga di setiap sofa yang ada di ruangan ini. Ruangan yang menjadi kebanggaan Hagia yang seorang desain interior kini menjadi tempat bermain anaknya. Tidak ada lagi meja kecil tempat menaruh majalah-majalah desain atau pun pajangan berukuran kecil di lemari samping TV. Tidak ada lagi rumah yang bersih dan mengkilap karena hasrat bersih-bersih Hagia yang kelewat tinggi.

Tidak ada lagi juga Hagia yang tidak bisa diam di tempat untuk waktu lama tanpa melakukan apa pun. Adiknya itu kini jauh lebih dewasa dalam berbagai aspek.

Ponsel di dalam tasnya berbunyi, menyela otaknya yang tengah berpikir mengenai perubahan adiknya. Tidak hanya di fisik, tetapi juga di pola

pikirnya. Abigail mengambil ponsel yang menunjukkan pesan masuk dari nomor yang tidak dikenalnya. Abigail membaca sekilas pesan yang muncul di layar ponsel tanpa membukanya, nama Beno yang muncul di awal membuat Abigail langsung mematikan ponsel tanpa berminat untuk dibalas. "Senin aja gue balas pesannya."

"Gue harus cari cowok lain buat diajak kenikahan Gaby, nih. Bawa Elan udah nggak mungkin lagi, Elan pasti datang sama Tasya," gumamnya. Elan yang sering kali menjadi korban untuk datang ke acara keluarganya, mau tidak mau menjadi dekat dengan sepupu-sepupu Abigail, sehingga beberapa kali mendapatkan undangan jika ada yang menikah. Ia juga baru tahu setelah Elan mengirimkan foto undangan pernikahan Gaby melalui Whatsapp.

Abigail menimbang-nimbang siapa di antara mantannya yang bisa diajaknya ke sana, "Christian udah punya bini, David udah punya tunangan, Jake nggak mungkin, gue baru putus sama dia. Gengsi kalau kemarin habis dilepeh tapi ngajak ketemuan," Abigail terus menyebutkan beberapa nama dari mantan-mantannya, tetapi kemudian ia menyadari sesuatu yang membuatnya ngeri. "Kenapa mantan-mantan gue pada udah nikah atau punya hubungan, ya? Kenapa gue yang malah jomlo? Jangan-jangan gue yang bermasalah?"

Matanya kemudian melirik pada tasnya, tempat ponsel khusus kerjanya berada. Tergoda untuk membalas pesan Beno, hanya sekedar untuk mengakrabkan diri dan mengajak cowok itu ke nikahan sepupunya. Abigial menggeleng, "Tapi kalau begitu, gue manfaatin dia nggak, sih? Iya kalau dia paham ini hanya *one time thing*, kalau dianya malah jadi ngarep?"

16/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 13. Pernikahan Sepupu

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Abigail mengenakan *long dress* berwarna emerald dengan belahan yang berhenti di paha kanan yang akan memperlihatkan betapa jenjang kakinya ketika dijulurkan. Terutama dengan *killer heels* yang kini melekat di kakinya. Hari ini ia bertekad untuk menunjukkan seluruh aset yang dimilikinya agar mendapatkan kenalan. Mungkin dapat berujung dengan pernikahan, seburuk-buruknya ia mendapatkan kenalan sehingga tidak harus berhadapan dengan para tante dan juga sepupunya yang doyan mengoles garam di lukanya.

Rambut ikalnya diikat ke atas sehingga leher jenjang dan juga kerah yang berbentuk V mempertontonkan *décolletage* yang dihiasi kalung berlian kecil berbentuk *tear drop*. Tangan kanannya memegang *clutch* berwarna emas, senada dengan sepatuya. Ia melangkah dengan anggun memasuki hotel yang dijadikan empat acara.

Tangan yang tidak memegang *clutch* melambai pada sepupu-sepupu kecilnya yang dijadikan tumbal penerima tamu. Abigail pernah melewati masa itu, dibagikan seragam dan harus berdiri dengan senyum lebar menyapa para tamu yang datang. Kini, sepupunya itu hanya memberikan *dresscode* warna untuk dikenakan, tanpa memberikan bahan yang perlu usaha untuk dijahitkan. Menurutnya itu lebih baik karena tidak semua orang memiliki waktu untuk pergi ke penjahit di sela-sela waktu yang sibuk.

Abigail langsung melihat sekeliling ruangan. Mencari target potensial yang dapat dijadikan bemper selama di sini. Ia sedikit mengernyit mendengar rencananya sendiri, tetapi kupingnya benar-benar pengang jika harus mendengar kalimat yang sama berulang-ulang setiap kumpul keluarga. Mending kalau kalimatnya ada variasi.

"Ada yang ganteng, tapi udah ada pasangannya," gumamnya melihat cowok dengan batik berwarna hitam. Baru ia mau melangkah mendekat, tetapi cewek dengan dress hitam keburu mendekat dengan panggilan "sayang". Abigail menoleh ke arah lain, cowok rupawan yang tengah mengantre es krim. Abigail berdiri di tempatnya, menunggu apakah ada cewek yang mendekati targetnya, sampai sesaat kemudian ada bocah kecil yang berteriak "papa" dengan bersemangat. Kan? Memang kondangan pun sekarang tidak dapat dijadikan tempat untuk mencari calon potensial masa depannya. Rata-rata yang datang ke tempat ini sudah memiliki masa depannya sendiri.

Abigail kini melihat ke arah lain dan menemukan sosok yang dikenalnya berdiri dengan tangan memegang *side plate* dengan dimsum di atasnya. Abigail melirik ke sekitar cowok itu, melihat apakah ada cewek mungil dengan rambut lurus di sekelilingnya. Lama ia menunggu di dekat pintu masuk, tetapi tidak ada bayangan Tasya yang muncul di sekitar cowok yang mengenakan batik berwarna cokelat itu. Ia menimbang-nimbang, harus menyambangi Elan atau tidak, menyambangi cowok itu sama saja dengan menutup kemungkinan tidak ada yang mendatanginya. Tapi, sendirian di pesta pernikahan seperti sekarang hanya membuatnya semakin nahas.

Perutnya yang berbunyi pelan memberikan jawaban untuk Abigail yang sudah melangkahkan kakinya menuju pondokan makanan yang berjejer rapi di pinggir ruangan. "Gue makan dulu, deh. Baru pikirin yang lain." Abigail mengambil semangkuk soto dan berdiri di dekat tembok. Menikmati makanannya sambil terus bergeser jika ada sekelebat bayangan tante atau para sepupunya yang terlihat di ujung mata. Urgh, acara pernikahan seperti ini dan datang sendiri selalu berakhir dengan kucing-kucingan. Terutama jika sepupunya yang lebih muda tujuh tahun darinya yang menikah seperti sekarang.

Matanya memandangi *ballroom* tempat perhelatan malam ini. Warna putih gading dan emas berada di sana sini. Mulai dari arches yang berjejer dari gazebo di tengah ruangan hingga ke pelaminan dengan juntaian lampu dan daun-daun berwarna emas. Lalu pelaminan megah yang juga berwarna putih gading dengan sedikit warna emas yang mewarnainya. Ada bunga-bunga di sepanjang *arches* yang juga berwarna putih, lebih tepatnya mawar putih. Di bagian dekat pintu masuk ada tulisan besar "*Once upon a time*" berwarna emas dengan latar putih gading. Mengingatkannya akan dongeng. Mungkin itu tema yang diusung oleh sepupunya, Abigail tidak sepenuhnya

menaruh perhatian ketika ada rapat keluarga yang membicarakan pernikahan. Tidak ada kain-kain yang melintangi langit-langit ballroom membuat kesan minimalis, tapi Abigail tahu kalau dekorasi seperti ini lumayan membuat lubang di dompet.

"Apa gue pulang aja, ya? Alasannya diare bisa juga," gumamnya pelan setelah satu mangkuk soto berpindah ke dalam perutnya. Semakin ke sini, semakin ia malas mendatangi pernikahan karena hanya akan membuatnya diberondong pertanyaan kapan menyusul. Padahal, bukannya ia yang tidak mau menikah, memang belum bertemu dengan orang yang tepat saja. Ia tidak mau menikah karena diburu oleh waktu dan orang-orang di sekitarnya. Abigail akan menikah kalau waktunya dan bersama orang yang tepat juga.

"Lo kelihatan lagi bikin kutukan di pernikahan orang kalau mutung gitu, Bi."

Abigail memutar bola matanya. Dari suara serak dan nada mengejek yang sangat familiar di telinganya itu saja ia sudah tahu siapa orang yang tiba-tiba muncul di sampingnya.

"Jangan ganggu gue, deh. Mau lo masuk ke dalam lis orang-orang yang gue kutuk juga?" Elan tertawa mengejek, tangan kirinya kini memegang mangkuk es krim dan tangan kanannya memegang sendok kecil. Secepat kilat Abigail menukar mangkuk kosongnya dengan milik Elan. "Gue males antri es krim," tukasnya sambil menunjuk dengan dagu ke pondokan es krim yang padat merayap.

Elan menggerutu tapi membiarkan cewek itu melahap es krim miliknya. Ia berjalan menuju meja tempat menaruh tempat makan kotor dan meletakkan mangkuk milik Abigail di sana. Berjalan kembali ke sisi Abigail yang masih asyik memakan es krim dengan mata yang tidak lepas dari sekitarnya.

"Tasya mana?"

"Dia ada acara keluarga di luar kota, jadi nggak bisa ikutan ke sini."

"Konsep nikahan lo sama Tasya nanti gimana, El?" tanya Abigail tiba-tiba.

Entah dari mana hubungannya dari menanyakan keberadaan pacarnya hingga menanyakan konsep pernikahan. Elan mengangkat bahunya sekali, ia tidak pernah memikirkan bagaimana dekorasi pernikahan sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan sekarang meskipun ia sempat mengatakan pada Abigail kalau Tasya mungkin yang terakhir. "Gue biarin Tasya yang nentuin

aja nanti, biasanya kalian kan para cewek yang punya bayangan mau pernikahan macam apa."

Abigail menatapnya penuh arti tetapi Elan hanya mengangkat satu alisnya penuh tanda tanya.

"Lo nggak nanya gue mau dokerasi macam apa?"

Elan memutar matanya mendengar pertanyaan Abigail. "Nggak gue tanya pun lo pasti bakalan nyerocos sendiri." Ia mencomot mangkuk es krim Abigail dan memakannya. Cewek yang sudah sibuk dengan ocehannya itu tidak mengajukan protes sama sekali.

"Gue mau nikahan yang nggak berdiri. Gue mau orang yang datang dikit aja dan semuanya duduk di kursi masing-masing. Jadi, ada menu kecil di dekat tulisan namanya dengan pilihan *appetizer*, *main course, desert* dan *drink*. Temanya maunya kayak winter gitu, putih semua."

"Lo bayangin dekornya, calonnya aja belum ada. Realistis dulu lah," celetukannya kembali diganjar kesadisan oleh Abigail. Kali ini heels runcing cewek itu mendarat di pantofelnya dan mengenai jempol kaki.

18/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 14. Pertunangan Abi Dan El

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Elan mengaduh heboh di tengah pesta orang karena Abigail dengan sadis memberikan gerakan memutar sebelum memindahkan kakinya. Ujung tumit sepatu sialan itu terlalu lancip untuknya menahan teriakan dan air mata yang sudah menggenang di sana. Elan menggigit kepalan tangannya yang memegang sendok dan mengumpat dengan desisan pelan. Rasanya mirip seperti ketika kelingking kakinya tidak sengaja menabrak ujung lemari. Setruman itu terasa hingga ke seluruh badannya dan meledak di balik bola mata.

"Kalau kaki gue cantengan, lo gue tuntut dengan kekerasan."

"Cengeng, sama heels aja nangis," cibir Abigail seakan apa yang dilakukannya tadi sama sekali tidak menyakitkan. Suatu saat ia akan membuat cewek itu merasakan injakan tumit sepatu tinggi di jempolnya.

Elan menjejakkan kaki kirinya yang masih nyeri setelah diangkat selama beberapa detik. Ia menarik nafas dan mengembuskannya untuk membantu menenangkan diri dari rasa sakit yang menusuk di jempolnya. Sumpah, heels adalah salah satu alat pembunuh yang dapat digunakan oleh para cewek.

Memang karma tidak pernah ke mana-mana, karena setelah menyiksanya kini giliran Abigail yang tersiksa karena tidak bisa kabur lagi dari serangan gerombolan tantenya yang memanggilnya dari ujung ruangan dengan lambaian tangan. Di tempat khusus keluarga mempelai perempuan. *Karma is a real bitch*. Elan menarik ujung kiri bibirnya, senang dengan kesialan yang kini gantian menghampiri sahabatnya yang terlihat enggan tapi mau tidak mau menghampiri saudara-saudaranya. Dengan hati riang, Elan

mengikuti Abigail dari belakang meskipun harus tertatih-tatih mengejar langkah lebar Abigail dengan sepatu sialannya itu.

"Tante," sapa Abigail dengan anggukkan kecil lalu salim pada tiga orang perempuan dengan jambul tinggi di kepalanya.

Elan tahu ketiga orang itu adalah kakak dari maminya Abigail dan sahabatnya itu tidak berani berucap lancang di hadapan mereka. Abigail hanya akan mengangguk dan tersenyum untuk setiap ucapan yang dilontarkan oleh para tantenya. Paling buruknya adalah meringis jika pertanyaan mengenai pernikahan kembali dilontarkan oleh mereka. Elan akan menari di atas penderitaan Abigail hari ini. Ia menirukan Abigail dan berdiri di samping cewek itu setelahnya dengan senyum lebar, menantikan detik-detik penyiksaan sahabatnya yang akan datang.

"Kamu kapan nyusul, Bi?" tembak salah satu tante Abigail yang bernama Renata, perempuan dengan jambul paripurna dan dress kebaya yang melekat di tubuh berisinya itu sama sekali tidak membuang kesempatan.

"Iya, lho. Kamu nanti..." tante Abigail yang lain, Lidia, menimpali dengan ragu. Seakan rambut yang berdiri tegak meskipun diterpa badai itu menyaring kalimat yang diproses kepalanya yang lebih kecil. "nanti ketuaan kalau masih nunggu-nunggu lagi." Sambungnya setelah menemukan kalimat yang tepat.

Serangan terakhir diluncurkan oleh Chyntia, tantenya yang mengenakan *dress* berwarna merah dengan berlian besar di jari dan telinganya. "Isi mau nyusul Gia kan tahun depan? Kamu nggak apa-apa dilangkahin sama dia?" seakan tidak melihat abi membara yang sudah menyulut di sekitar Abigail, Chyntia kembali menambahkan, "Hanna mau punya adik kan? Gia lagi hamil anak kedua."

Renata dengan senang hati ikut hanyut di dalam pembicaraan yang menyudutkan Abigail. "Iya, Gia lagi hamil anak kedua. Kamu memangnya nggak ada niatan menikah?"

"Nanti kamu disalip sama sepupu-sepupu kamu yang masih kecil lagi," sahut Lidia.

Memangnya pernikahan itu balapan? Gerutu Abigail dalam hatinya. Ia tidak habis pikir mengapa pernikahan selalu menjadi tolok ukur seorang perempuan. Bagaimana dengan karier yang cemerlang dan juga pendidikan yang tinggi? Kenapa orang-orang seperti kebakaran jenggot ketika melihat perempuan di kepala tiga yang belum juga menikah? Mulutnya tetap menyunggingkan senyum sembari terus berdoa semoga salah satu dari

makanan yang masuk ke dalam mulut-mulut usil tantenya itu membawa kuman yang membuat diare.

"Lili juga nggak lama setelah Isi menikah juga akan menyusul. Dia itu lebih muda dari kamu..." Renata menyebut nama anak dari salah satu omnya, lalu menggerakkan jarinya hingga sepuluh jari terangkat. "sepuluh tahun dari kamu."

Abigail mengerang tanpa suara, kenapa pula ibunya harus jadi anak terakhir dari sepuluh bersaudara? Bayangkan, sepuluh bersaudara dan mayoritas perempuan. Ini ia baru berhadapan dengan tiga orang dan masih tersisa tiga orang lainnya termasuk ibunya. Belum lagi di sepuluh orang itu memiliki setidaknya tiga anak, bisa dibayangkan seberapa banyak sepupunya dan seberapa banyak pernikahan yang harus didatanginya? Apalagi sekarang mayoritas di atas 25 tahun. Hanya tersisa tiga orang yang berumur belasan.

Abigail melihat Elan di ujung matanya yang menunduk dengan satu tangan di depan mulut untuk menyembunyikan senyuman. Senang melihat nestapanya. Tanpa pikir panjang, Abigail memeluk lengan kirinya di lengan Elan lalu merapatkan tubuh mereka. Bukan hanya Elan yang terkejut dengan tingkahnya, tetapi juga tiga orang tantenya yang kini seperti *zoom in* ke arah lengannya yang mengamit Elan. Terutama ke bagian jarinya yang memang sengaja dipamerkan. Abigail tahu itu akan menarik perhatian mereka bertiga dan membungkam mulut nyinyir.

Renata menunjuk ke arah Abigail dan Elan bergantian dengan bibir yang terbuka, "Lho? Kalian?" sedangkan tante-tantenya yang lain hanya dapat diam sambil terus memerhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya.

Cincin berlian yang dibelinya sendiri untuk menyenangkan hati setelah menerima bonus tahunan yang jumlahnya lumayan besar. Cincin dengan bentuk daun mengelilingi jari manisnya dan berlian-berlian kecil yang bertaburan di atas daun-daun itu. Cincin yang dilihatnya ketika menemani Hagia meminta hadiah *push present* kepada Elijah dan ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Tahu betul nasibnya tidak sebagus Hagia yang selalu mulus di percintaan, Abigail memutuskan untuk membeli cincin itu sendiri dan baru kali ini dikenakannya.

Abigail tertawa dalam hati dan terlena dengan kemenangan sesaat hingga ia menyadari kalau Elan siap untuk membunuhnya setelah ini. Tersirat dari lirikan tajam yang cowok itu berikan padanya sekarang. Meskipun tanpa kata-kata menusuk yang dikeluarkan oleh sahabatnya itu, tapi Abigail tahu

kalau Elan kini tengah murka. Abigail kesusahan menelan liurnya sendiri melihat tatapan membunuh Elan, tetapi euforia yang dikeluarkan oleh tante-tantenya itu mengalihkan perhatiannya dari sahabatnya yang terlihat siap mengasah pisau untuk mencincang Abigail.

"Selamat, Abi!" pekik Lidia girang bukan main sehingga tempat mereka berdiri sekarang menjadi perhatian saudara-saudaranya yang lain. Tantenya itu membagikan kabar bahagia semu yang dikarang oleh Abigail ke semua orang dan membuat kepanikannya melesat melewati atap ballroom yang tinggi. "Abi dilamar sama Elan." Lidia menoleh ke saudara-saudara di belakangnya.

"Tante, ini lagi nikahan. Nggak baik bikin kehebohan," bisik Abigail panik ketika saudara-saudara lain mulai mendatangi meja mereka, tetapi kebohongan yang ditujukan untuk membungkam tante-tantenya itu sepertinya menjadi senjata makan tuan.

19/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 15. Penghakiman

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Tidak perlu waktu lama hingga seluruh saudara-saudara yang berada di dekat TKP untuk bergerombol seperti lalat. Beberapa dari mereka menarik tangan kirinya dari lengan Elan untuk dapat melihat cincin yang melingkari jari manis Abigail. Bahkan tubuhnya tertarik ke depan untuk mengakomodir keinginan saudara-saudaranya. Kekontrasan kebahagiaan dari orang-orang yang ada di depannya serta hawa membunuh yang membuat bulu di tengkuknya meremang membuat Abigail panas dingin. Ini seperti surga yang menjemput, tapi neraka siap menunggunya dengan api yang berkobar dan menjadikannya abu seketika.

Abigail tahu ia akan habis diganyang oleh Elan karena aksi yang dilakukannya sekarang, tapi mau dianulir sekarang juga tidak bisa. Seluruh keriuhan yang terjadi membuat tenggorokannya kering dan lidahnya kaku. Abigail hanya dapat tersenyum dan mengangguk. Ia cukup yakin kalau mata Elan dapat mengeluarkan laser, kini bagian belakang kepalanya sudah bolong.

Elan menekan kemarahannya terhadap Abigail. Tidak mau terlihat tidak sopan dan mengganggu acara pernikahan orang lain, Elan hanya dapat memaksakan kedua ujung bibirnya tertarik ke atas sedikit untuk membalas ucapan selamat dari para sepupu Abigail yang kini menyambanginya setelah memberondong Abigail dengan pertanyaan. Wajahnya terasa kaku karena terlalu banyak tersenyum, seakan ini adalah pengaturan wajahnya sekarang.

Salah satu dari sepupu Abigail yang bernama Gina kini bertanya padanya setelah tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya pada Abigail yang masih sibuk dengan saudara yang lain. "Jadi, gimana lo ngelamar Abi?"

Elan membersihkan tenggorokannya yang kini seperti dipenuhi kerikil dengan dehaman berkali-kali, berharap Abigail mendengar dan membantunya keluar dari kubangan kebohongan yang tidak tahu ujungnya di mana. Seakan menyadari usahanya, Abigail kini kembali ke sisi Elan dengan satu tangan melingkari pinggangnya, membuatnya berjengit sesaat. Ia dan Abigail tidak pernah seintim sekarang sehingga kedekatan seperti ini membuatnya merasa janggal. Hubungannya dengan Abigail lebih seperti anjing dan kucing.

"Kenapa, Baby?" tanya cewek itu dengan tatapan memohon karena pelototannya yang tidak terkendali.

"Gue nanya gimana Elan ngelamar lo," Gina menjawab pertanyaan Abigail dengan tawa kecil. "gue nggak bisa bayangin kalian romantis-romantisan."

"*You and me both*," gumam Elan yang disamarkan oleh embusan nafasnya lalu ia merasakan tangan Abigail yang dipinggangnya meremas pelan.

Abigail tidak menjawab pertanyaan itu karena tidak mau ada kebohongan lagi yang keluar dari mulutnya. "Ini lagi di nikahan orang, nggak enak kalau bahas hal lain."

Elan benar-benar menyesal dengan keputusannya untuk datang ke pernikahan ini sekarang. Tahu begitu ia lebih baik tiduran di ranjangnya atau menonton series luar yang mengantre di lis *must watch* buatannya.

Elan menurunkan wajahnya dan membisik tepat di telinga Abigail, "*Lies practically dripping out of your body right now*."

Lagi-lagi Abigail meremas pinggangnya, kali ini sedikit lebih kencang.

Saudara-saudara perempuan Abigail lainnya kini mulai heboh dengan bagaimana cara melamar super romantis yang dilakukan oleh di dalam khayalan sahabatnya itu. Dengan senang hati Abigail meladeni saudara-saudaranya hingga maminya datang bersama Hanna dalam gendongannya dan Hagia serta Elijah mengekori di belakangnya.

"Siapa dilamar siapa?" tanya Frida dengan mata memicing kepada Abigail. Dengan serempak, para saudara Abigail sudah menjawab serempak, "Abi dilamar sama Elan."

Elan dapat merasakan tubuh Abigail berubah menjadi kaku dan gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh cewek itu kental dengan rasa panik. Rasakan kau, gerutu Elan dalam hati. Kali ini ia tidak akan melakukan apa pun untuk membantu Abigail dan kebohongannya. Elan tidak mungkin

berbohong pada maminya Abigail dan ia akan menceritakan sejujurnya nanti setelah acara ini selesai.

Kini tatapan tidak percaya juga datang dari Hagia dan Elijah. Elan rasanya ingin membenarkan ketidakpercayaan mereka tetapi mengacaukan pernikahan orang lain karena kebohongan Abigail juga tidak dapat dilakukannya.

"Kita bisa bicarain lain waktu aja, ya? Ini nikahannya Gaby, nggak enak curi spotlight dari yang berbahagia," ucap Elan lugas, tidak menyisakan tempat bagi orang-orang untuk kembali mengerubunginya dan meluncurkan berbagai pertanyaan. Namun ketika matanya menatap bertemu dengan milik Frida, mau tidak mau ia menelan ludahnya dengan kasar. Elan memaksakan dirinya untuk tersenyum dan menganggukkan kepala dengan sopan. Abigail akan kesusahan untuk membohongi maminya karena entah bagaimana caranya, setiap ibu selalu tahu ketika anaknya berbohong. Elan hanya perlu menunggu waktu hingga Frida menjewer kuping Abigail dan ia tertawa dengan hati yang riang. Menikmati penderitaan Abigail.

"Abi, kita perlu bicara. Kamu ke rumah nanti. Kamu besok ke rumah ya, El." Putus Frida, suara yang yang setajam tatapan menusuk yang diberikan oleh perempuan yang memiliki mata besar seperti milik Abigail itu membuatnya mengangguk dengan cepat. "Ayo, kalian jangan berkumpul di sini, sana balik ke posisi masing-masing." Frida mengusir gerombolan orang-orang haus berita itu dari sekitar Elan dan Abigail. Namun, Elan tidak juga dapat bernafas lega karena Hagia mendekati mereka setelah kerumunan itu lenyap.

"*I smell lies*," ucap Hagia setelah mengendus sekitarnya dan juga Abigail. Kedua tangan Hagia kini sudah terlipat di depan dada.

Elijah sendiri kini membagi perhatiannya pada istrinya itu dan juga anaknya yang berada di gendongan mertua. Hanna yang tidak betah digendong lama-lama pasti akan kabur sebentar lagi sehingga ia harus bersiap untuk meluncur ke anaknya sebelum hilang di tengah lautan manusia.

"Apaan sih, Gia? Tuh, anak lo lagi siap-siap kabur dari nyokap." Abigail menunjuk pada Hanna yang sudah meronta.

"*We will talk after this*." Putus Hagia lalu mengikuti Elijah mengejar Hanna yang kakinya sudah berpijak di lantai.

"*We also need to talk*, Babi."

Kalimat yang dilontarkan Elan membuat Abigail menghela nafas panjang, bahu yang sedari tadi tegap itu kini sedikit membungkuk.

Kehabisan tenaga setelah meladeni saudara-saudaranya.

"Mau balik sekarang aja, nggak?"

Elan mengangguk.

"Ke apartemen gue aja, ya? Gue kayaknya nggak ada tenaga lagi kalau pulang dari apartemen lo," ujar Abigail lesu dan Elan tidak perlu pikir panjang untuk membuat cewek itu semakin merasa bersalah.

"Siapa suruh lo bohong sama orang banyak."

Abigail menggerutu, siapa juga yang berniat membohongi orang banyak? "Gue kan sama sekali nggak bilang apa-apa. Mereka aja yang bikin kesimpulan sendiri."

"Lo yang nggak sanggah ucapan mereka itu juga masuk dalam kebohongan." Elan berjalan lebih cepat setelah mereka izin pulang lebih dulu dengan Abigail yang mengatakan kau ia sedang diare.

"Gue harus bilang apaan lagi memangnya? Diare itu cara ampuh untuk pulang lebih cepat." Abigail membela diri setelah Elan mengajukan protes.

"Kenapa bukan lo aja yang diare?"

"Nggak kepikiran," jawab cewek itu setelah diam dan menganggukkan kepalanya seperti boneka pajangan *dashboard* mobil.

20/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 16. Desperate Times call For Desperate measures

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Elan memperhatikan ruangan yang berukuran kecil itu. Berbeda dengan apartemennya yang memiliki dua kamar dan ruang tengah yang cukup lega. Apartemen Abigail hanya satu kamar berukuran besar dan ruang tamu dan dapur yang cukup kecil. Dari sofa berwarna cokelat tempatnya duduk, Elan dapat dengan jelas melihat dari balkon kecil tempat Abigail menggantung pakaian setelah dicuci hingga ke dapur yang bentuknya memanjang.

Elan berdiri, mendekati dapur yang memiliki cahaya lebih banyak. Penasaran asal dari cahaya itu. Ada kaca transparan dan juga shower serta *bathtub* di sisi lain kaca. Apartemen Abigail yang berada di ujung membuat unit cewek itu memiliki dua jendela besar. Satu di ruang tengah hingga ke ruangan lain yang ia yakini kamar Abigail, lalu di sisi kamar Abigail hingga ke kamar mandi.

"Itu kacanya bisa buram, ya?" Elan bertanya begitu Abigail keluar dari dalam kamar dengan piyama dan muka tanpa riasan dan aroma buah-buahan yang menguar dari kulitnya. Sialan, pantas saja lama. Cewek itu mandi dulu.

"Iya, remotnya ada di dalam kamar mandi."

"Jadi orang kalau mau pipis harus lewatin kamar lo?"

Abigail membuka salah satu kabinet di dapurnya dan mengambil gelas, "Gue nggak ada rencana kasih orang pipis di apartemen gue, sih."

Apartemen Abigail sedikit berbeda dari bayangannya. Ia sempat mengira kalau apartemen cewek itu akan penuh dengan barang-barang milik, tapi unitnya jauh lebih bersih dan tidak banyak benda-benda. Semua peralatan

elektronik di unit ini tersembunyi. Hanya kompor dan peralatan masak yang menggantung. Lalu di ruang tengah hanya sofa untuk dua orang saja serta lemari buku yang berisikan foto-foto. Unit Abigail benar-benar kosong dan tampak lega.

Warna temboknya putih dengan warna perabotan hitam dan cokelat. Kesan modern dan minimalis tampaknya diusung oleh Abigail untuk apartemennya.

"35 *square meter* ya?" tanyanya. Mata Elan tidak berhenti mengikuti gerakan Abigail yang kini membuka lemari berwarna putih, mendorongnya ke atas lalu dilipat hingga TV berwarna hitam keluar dari persembunyiannya.

"Iya, kecil 'kan? Makanya gue harus pinter-pinter ngaturnya supaya nggak penuh dan sumpek."

"*No wonder* duit lo habis, *built in furniture* gitu biasanya *custom* dan jauh lebih mahal," gumam Elan. "Lemari-lemari di kamar lo juga *built in*?"

"Iya, gue nggak punya *space* buat *walk in closet.* Nggak mau kelihatan sumpek juga di kamar dan nggak mau tutupin jendela."

Elan membuka pintu kamar Abigail dan mengintip dari sana, benar yang cewek itu katakan, selain ranjang, yang ada di sana hanyalah lemari di bagian belakang ranjang serta meja rias di sisi yang sama dengan pintu. "Jadi, ini rombak total?"

Abigail menggeleng, "Pembatas ruangannya masih sama, *plumbing*-nya juga. Perubahan *major*-nya di *furniture* aja."

Elan ikut duduk di sebelah Abigail yang kini sudah menyalakan teve dan menyetel serial yang juga diikutinya. "Baju-baju dan segala perabotan lo muat?"

Abigail memberikan cengiran, "Gue bikin banyak tempat penyimpanan di sini. Di bawah ranjang juga lemari-lemari buat simpan barang-barang. Jadi aman sentosa. Gue harus *decluttering* dikit, sih. Kasih ke Isi."

Elan masih sedikit takjub. Bayangannya ketika tiba di sini, apartemen itu akan berantakan dan tidak teratur. Memaksanya yang selalu rapi untuk membereskan sedikit, agar matanya tidak iritasi dan juga jiwanya terasa lebih tenang. Tapi, ingatan ulah Abigail di pesta tadi membuat Elan berdeham dan niatannya untuk mencincang cewek di sebelahnya kembali muncul.

"Lo kenapa bikin gara-gara lagi, sih?"

Raut tenang Abigail kini kembali keruh ketika topik yang sudah berusaha dihindarinya kembali diangkat oleh Elan. "*In my defense,* gue nggak bilang apa-apa. Gue niatannya juga cuma mau isengin tante-tante gue aja. Gue maunya mereka diam dan nggak bahas hal-hal kayak tadi, lo kan dengar sendiri gimana mereka hobi banget nyudutin gue."

Elan mengusap wajahnya kasar, tahu kalau Abigail sering kali disudutkan oleh para tante-tantenya karena masih belum menikah di umurnya yang sudah kepala tiga. Bahkan, dibanding-bandingkan dengan para sepupunya yang lain. Elan kasihan pada sahabatnya itu, tetapi tidak mau kalau ikut terseret semakin dalam.

"Lo kan bisa bilang saat itu juga, Bi."

Abigail meringis, "Gue nggak kepikiran, El."

Kekesalan Elan kini sudah setinggi langit-langit apartemen Abigail. Setiap kata yang melewati otaknya harus mendapatkan kurasi sebelum keluar dari mulut dalam bentuk makian. Elan mengatur napasnya perlahan dan mengembuskannya melalui mulut sebelum lanjut berbicara. "Lo tau kan Bi kalau satu kebohongan itu bakalan merembet ke kebohongan lainnya dan itu bakalan jadi *snowball effect?* Kalau lo bohong sekali, bakalan ada yang kedua dan seterusnya untuk tutupin kebohongan pertama, Bi."

Abigail mematikan suara teve, membiarkan suara Elan yang sarat dengan emosi tertahan menggaung di telinganya. Ia lebih memilih Elan yang marah-marah ketimbang cowok itu yang menegurnya dengan halus seperti sekarang. Karena Abigail jadi tidak tahu harus berbuat apa lantaran terbiasa seperti anjing dan kucing ketika bersama Elan.

"Bi, gue punya pacar. Gue nggak mau Tasya denger yang enggak-enggak soal kebohongan lo. Pokoknya, besok lo yang bilang ke nyokap atau gue yang ngaduin kebohongan lo. Lengkap dengan bumbu-bumbu yang bikin nyokap lo marah besar." Tuntutnya, Elan ogah diseret semakin jauh oleh Abigail karena kebohongannya.

"Bantuin gue dong, El." Abigail kini memasang wajah minta dikasihaninya. Abigail sama sekali tidak kepikiran soal Tasya saat ia berbohong tadi. Dadanya hanya dipenuhi amarah yang meletup-letup kepada tante-tantenya yang seenak hati memberikan ceramah mengenai jodoh. Ia sudah muak mendengarkan hal yang itu-itu saja setiap kumpul keluarga. Tapi kalau tidak datang, maka ibunya akan ditegur oleh para tante-tantenya. Nasib punya ibu anak bontot di keluarga besar.

"Gue nggak mau, Babi."

"Lo kan pernah gue bantuin buat bohong juga, El."

Alis Elan terangkat satu mendengar gerutuan Abigail, "Kapan? Gue nggak pernah se-desperate itu sampai harus bohong."

Dengusan kencang keluar dari Abigail, "Lo lupa sama mantan lo yang nguntitin lo ke mana-mana? Yang ngajakin balikan bolak-balik dan lo jadiin gue tameng supaya dia nggak deketin lo lagi. You said you owe me one."

Wajah Elan pias seketika. Ia ingat dengan kejadian tiga tahun lalu itu. Mantannya yang terobsesi dengannya dan baru mundur setelah ia mengatakan tengah serius dengan Abigail secara tidak sengaja. Abigail yang biasanya ogah dekat-dekat dengan para pacarnya pun harus bertemu dengan mantannya yang kekeh mau memastikan langsung pada sahabatnya itu.

"*Desperate times call for desperate measures* 'kan, El?" cibir Abigail menggunakan kalimat pembelaannya dulu.

22/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 17. Keisengan Yang Bikin Deg-degan

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

"Gue juga dulu punya pacar, tapi gue tetep bantuin lo." Sambung Abigail. Melihat Elan tidak berkutik, Abigail merasa di atas awan. Tahu kalau sahabatnya itu kini sedang mempertimbangkan apa yang diucapkannya tadi.

Elan mengempaskan punggungnya ke sofa, keningnya tidak berhenti berkerut. Menimbang-nimbang apakah ia harus menepati janjinya pada Abigail atau menolaknya mentah-mentah. Mungkin dengan pengorbanan sedikit uang di rekeningnya yang berkurang karena dikuras oleh cewek itu, ia dapat lepas dari rencana gila orang yang kini menatapnya penuh harap dengan kedua tangan dijalin, seakan tengah berdoa.

Namun, Elan mengingat apa yang Abigail katakan barusan. Cewek itu membantunya ketika ada mantannya yang mengejar-ngejar setelah ajakan untuk balikan ditolak olehnya berkali-kali. Tanpa pikir panjang Abigail mengiakan permintaannya. Ia mengesah panjang, "Lo nggak perlu gue buat bohong lagi kan setelah ini?"

"Enggak."

"Eh, sebentar. Gue harus ketemu nyokap lo besok. Berarti gue bohong lagi, dong!"

"Gue aja yang bohong! Lo tinggal angguk-angguk aja."

Elan mengerutkan keningnya, "Lo bisa bilang nggak kalau gue nggak ngelamar lo? Bilang aja itu gue beliin buat lo, bukan buat tunangan," Elan mengambil jari manis sebelah kirinya, "Gue mana mungkin beli cincin tunangan kayak gini." Sambungnya dengan gerutuan lalu membuang tangan Abigail.

"Sombong banget, sih," gumam Abigail. "gue kan nggak bilang apa-apa juga tadi. Jadi besok tinggal bilang aja ke nyokap kalau mereka yang ambil

kesimpulan sendiri."
"Awas lo ninggalin gue bertiga sama nyokap-bokap lo besok. Pokoknya gue nggak mau bohong sama mereka. Gue nggak mau nambah dosa."

"Biasa juga lo ngibulin anak orang, takut amat nambah dosa dikit doang," cibiran Abigail dihadiahi jambakan pelan oleh Elan. Cowok itu lalu berdiri dan Abigail membalas tarikan di rambutnya tadi dengan tendangan ke bokong milik sahabatnya itu.
"Gue mau pipis."

"Pulang sana." Elan tidak menggubris usiran Abigail dan berjalan memasuki kamarnya.

Abigail berjalan ke dekat pembatas dari kayu yang memisahkan dapur dan ruang tengahnya. Menarik handle tersembunyi agar ada bagian dari sekat itu yang semakin panjang hingga ia dapat mengeluarkan meja makan yang terlipat di sana, beserta dengan dua kursi makan. Oh, ia sangat puas dengan pekerjaan kontraktornya dalam mendesain apartemen ini. Tidak percuma seluruh tabungannya selama bekerja ludes hanya untuk membayar kontraktor.

Ketika ia akan mengambil bahan makanan dari dapur, ia melihat Elan berdiri dari balik kaca yang tidak diburamkan. Elan tampaknya lupa menekan tombol untuk memburamkan kacanya dan dengan iseng Abigail mendekati Elan dari sisi lain dan mengetuk kaca dengan senyuman lebar.

Elan yang menoleh ke arahnya tersadar kalau kaca itu masih dapat dilihat dengan jelas dari sisi lain. Mata Elan terbelalak dan memutar tubuhnya dengan cepat, tetapi cowok itu lupa kalau ia tengah pipis dan kini suara teriakan bergema di kamar mandi dan Abigail tertawa kencang dan puas karena berhasil mengerjai Elan.

Dengan tawa yang tersisa di bibirnya dan ingatan bagaimana wajah Elan yang terkejut lalu makian dari seberang sana yang masih terdengar sampai sekarang. Langkah yang berderap membuatnya tahu kalau Elan sudah keluar dari kamar mandi dan kini akan berteriak padanya. "Tiga, dua, sa-"

"Babi!"

Kan, benar perkiraannya. Abigail kembali tertawa. "Bukan salah gue kalau lo lupa buat buramin kacanya. Gue kan udah bilang ke lo soal itu tadi." Abigail membuka kulkasnya dan menjawab Elan tanpa melihat ke arah cowok itu. Ia sibuk dengan lasagna yang dibuatnya pagi tadi dan akan dipanaskannya untuk makan malam.

"Kalau lo lihat, bisa jangan kagetin gitu," ucap Elan dengan geram. "celana gue basah, Setan."

Abigail tertawa lebih kencang kali ini. Membayangkan bagaimana paniknya Elan tadi. "Idih, Elan udah gede tapi ngompol. Pakai popok aja, gih. Kembaran sama Hanna."

"Berengsek banget emang lo," gerutu Elan sebelum cowok itu berteriak, tampaknya kini berada di dalam kamarnya. "Ada celana yang bisa gue pakai nggak? Sama baju sekalian."

"Ada celana pendek yang gue pinjam dulu. Pakai aja sweater atau sweatshirt lo yang ada di lemari juga. Satu tumpukan semua itu," Abigail berjalan ke arah kamar setelah memasukkan lasagna ke *microwave*. "ketemu?" ucapnya seraya membuka lebar pintu yang tidak tertutup, langkahnya terhenti tidak lama kemudian ketika menemukan sahabatnya itu.

Elan berdiri di depan lemarinya dengan handuk di pinggang, satu tangannya mengangkat pakaian dan yang lain menarik baju yang akan dikenakannya. "Ketemu," jawab cowok itu sambil melakukan hal yang serupa, kini mengambil celana pendek.

Abigail mengambil satu langkah mundur dan menyenderkan bahunya di kusen pintu. "Lo ngapain di kamar gue pakai handuk doang?" Abigail mencoba memaku tatapannya pada wajah Elan, tetapi sesekali matanya membangkang dan melirik sedikit lebih jauh ke arah selatan dari tubuh cowok itu. Otot tangan dan punggung milik Elan yang pertama kali menarik perhatian Abigail. Punggung dan tangan milik Elan tidak terlalu besar, tetapi tetap terlihat kokoh. Tahu kan bagaimana cowok dengan punggung berotot itu sangat seksi? Bukannya ia tidak pernah melihat Elan dengan swim trunk. Abigail pernah sekali pergi liburan dengan Elan ke Bali dulu. Lebih tepatnya, ia memaksa untuk ikut Elan ke Bali karena tidak bisa pergi sendiri naik pesawat. Itu kedua kalinya ia menaiki burung besar dari besi dan lagi-lagi bersama sahabatnya. Setelah itu Elan ogah mengabarinya jika pergi ke Bali atau liburan ke tempat lain yang perlu menaiki pesawat. Alasannya adalah karena Abigail membuatnya malu di pesawat dan juga Elan tidak dapat menemukan teman kencan lantaran Abigail tidak berhenti mengintilinya.

Namun, handuk dan swim trunk adalah dua hal yang berbeda. Semua orang bisa dilihat dengan celana renang itu di pantai atau kolam renang hotel, tetapi ia tidak pernah melihat Elan dengan handuk melilit rendah di

pinggulnya. Memperlihatkan perut cowok itu yang rata, meskipun tidak *six pack*. Hanya terlihat garis-garis samar di kedua sisi perutnya.

Abigail buru-buru mengembalikan tatapan matanya ke kepala Elan ketika telinganya mendengar bunyi lemari yang ditutup, disusul dengan suara Elan yang menjawab pertanyaannya yang sempat dilupakannya tadi karena sibuk melahap setiap lekuk otot yang terhidang dihadapannya.

"Menurut lo?" suara Elan kental dengan kekesalan, "Celana gue basah kena kencing karena tingkah konyol lo. Gue mau numpang mandi sekalian di sini."

Abigail mengeluarkan cengiran menggodanya, "Jangan lupa lo pencet remotnya. Atau lo mau kasih gue tontonan sambil panasin makanan?" cewek itu menaik-turunkan alisnya dengan menyebalkan dan dihadiahi Elan lemparan bantal yang diraup dengan cepat dari ranjang Abigail. Tepat mengenai wajah Abigail yang asyik tertawa terbahak-bahak.

24/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 18. Salah Paham Bikin Semakin Semrawut

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Hari ini adalah hari penghakiman. Di halaman rumah orang tuanya, Abigail dapat melihat mobil Lexus milik Hagia yang sudah terparkir di sana, bersebelahan dengan mobil Jazz milik Isibel yang sangat jarang berada di rumah di akhir pekan. Ketakutan berputar-putar di perutnya, mengirimkan sinyal mual ke kepala dan sebentar lagi menggoda mulutnya untuk mengeluarkan sarapan yang baru ditelannya dua jam yang lalu. Duet kompor Hagia dan Isibel adalah hal yang mengerikan. Hagia dan Isibel tidak segan-segan menyiramkan minyak ke api ibunya yang sudah membara hanya untuk membuatnya semakin menderita.

Elan sendiri mulai merasakan jantungnya berdetak jauh lebih cepat dari seharusnya. Kebohongan sialan Abigail membuatnya merasa tidak tenang. Semalam saja ia sudah bermimpi bagaimana kalau hari ini ketahuan dan ia harus menerima omelan juga? Elan meringis membayangkan di umurnya yang hampir kepala empat, tapi harus menerima ceramah panjang kali lebar mengenai kebohongan. Dan itu karena si Babi lagi!

Jari telunjuk Elan mengetuk-ngetuk setir mobilnya. Menunggu keberaniannya untuk bangkit dari kubur dan melewati satu hari lagi dengan kebohongan Abigail. Meskipun kali ini di kancang macan yang siap melahapnya hidup-hidup.

"Turun, yuk, El."

"Gue nggak masuk, deh. Bilangin gue diare." Elan tidak mematikan mesin mobilnya meskipun sudah berada di halaman rumah kedua orang tua

Abigail. Kakinya membayangi pedal gas, seakan kalau orang tua Abigail muncul dari balik pintu rumah, ia sudah bersiap menginjaknya dan kabur dari sana. Bodo amat dibilang pengecut, Elan tidak merasa harus bertanggung jawab untuk kebohongan Abigail.

Abigail merangsek di antara Elan dan setir mobil. Membuat Elan terkejut tetapi punggungnya tidak bergerak mundur untuk memberikan ruang bagi Abigail yang mengintervensi *personal space*-nya. Jarak mereka yang terlalu dekat membuat hidungnya dapat mencium aroma manis yang menggoda dari tubuh cewek itu. Interaksi fisik mereka sangat minim. Seakan mereka berdua tahu kalau ingin menjaga status mereka tetap di batas sahabat, interaksi fisik harus sangat minim. Abigail tidak pernah memeluk lengannya seperti kemarin di pesta, paling jauh menarik lengan bajunya. Elan sendiri hanya mengelus kepala Abigail atau bermain dengan rambut ikal cewek itu. Atau ketika tangan mereka bersentuhan untuk main ayam-ayaman di dalam pesawat. Selain itu, mereka tidak pernah menyeberang ke sesuatu yang sensual. *Pure platonic relationship.*

Elan mengedipkan matanya tiga kali sebelum tangannya mendorong belakang kepala Abigail dan membuat dahi cewek itu mencium setir mobilnya cukup kencang. Elan tidak berhenti menekan kepala Abigail biarpun cewek itu mengaduh kesakitan. "Lo mau ngapain, sih?" Elan mengacak-acak rambut ikal Abigail yang diikat ke belakang menjadi satu.

"Kunci mobil lo gue sita sampai pulang nanti!" teriak Abigail sambil terus memukul-mukul lengan Elan agar kepalanya dilepaskan, tapi cowok itu sama sekali tidak bergeming. "El, sumpah jidat gue bisa biru kalau gini caranya."

Elan melepaskan kepala cewek itu ketika pintu rumah orang tua Abigail terbuka dan ia dapat melihat Frida berdiri dengan blouse bunga berwarna biru dan juga pantalon hitam. Seluruh syarafnya meneriakkan siaga satu lantaran ini pertama kalinya ia melihat ibu dari sahabatnya itu mengenakan pakaian selain daster kebanggaan ketika di rumah. Terutama karena kini mata Frida membelalak lebar lalu berlari ke arah mobilnya tanpa alas kaki. Seakan tengah terburu-buru untuk melakukan sesuatu.

"Nyokap lo, Bi," katanya cepat lalu mendorong tubuh Abigail ke sisi kursi penumpang tepat dengan Frida yang menggedor jendela pengemudi dengan wajah berang.

"Kalian lagi ngapain di dalam mobil kayak gitu! Di depan rumah orang tua pula!" teriak Frida setelah ia membuka pintu untuk turun dan menyapa.

Tapi boro-boro turun, baru pintu dibuka saja teriakan itu sudah menusuk gendang telinganya. Lidah Elan sudah kelu karena tatapan tajam dari Frida, tapi Abigail tampaknya sudah kebal dengan ibunya itu.

"Kayak gimana, sih, Mi?" gerutu Abigail, melepaskan ikat rambutnya untuk memperbaiki ikalnya yang berantakan. Jidatnya sedikit sakit dan ia bersumpah akan membalas Elan untuk hal ini nanti.

Wajah Frida campuran marah dan malu melihat kelakuan anaknya di depan rumah dan di dalam mobil. "Ke-kepala kamu kenapa ada dekat dengan perut Elan?" tanya Frida resah. Tidak tahu kalimat apa yang tepat menggambarkan posisi yang membuatnya harus berlari cepat dalam dua puluh tahun terakhir.

Abigail melihat bingung ke arah ibunya, "Kepala aku ditekan sama Elan waktu-"

Frida mengangkat tangan sebelum Abigail menyelesaikan kalimat yang akan membuatnya jantungnya berhenti secara mendadak. "Kalian masuk ke dalam sekarang juga," titahnya tajam. Jari telunjuknya kini terangkat setiap Elan atau Abigail hendak mengeluarkan kalimat untuk membela diri. Ia mengambil langkah seribu, menjauh dari dua orang yang membuat kepalanya pusing sedari kemarin.

Elan mengedipkan matanya berkali-kali, mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh ibunya Abigail serta membayangkan posisi mereka tadi jika dilihat dari luar sana. Kepala Abigail yang berada di antara dada dan perutnya, lalu tangannya yang berada di kepala cewek itu. Elan mengerang karena bayangan mengerikan posisi mereka berdua muncul di kepalanya.

"Kenapa lagi, sih? Lo mau marah-marah kenapa lagi?" Abigail yang masih linglung bertanya pada Elan yang kini terlihat semakin kusut.

Elan tidak memberikan jawaban, malah menatapnya dengan sewot.

"Apa lagi, sih, El? Nyokap juga kenapa marah-marah lagi? Nggak jelas banget kalian berdua."

Elan mengusap wajahnya kasar dengan tangan kiri. "Lo coba bayangin. Cewek dan cowok di dalam mobil. *Your head near my junk*."

"Ya, terus? Kepala gue kan tadi nggak di deket situ. Jidat gue cipokan sama setir," gerutu Abigail tidak paham. Lalu sedetik kemudian matanya melotot dan hendak keluar dari soket lantaran bayangan apa yang dilihat ibunya melintasi kepalanya dengan jelas. Wajahnya yang kesal tadi kini berubah horor karena membayangkan ibunya melihatnya melakukan hal yang tidak-tidak dengan Elan.

"Kenapa lo nggak bilang ke nyokap gue, sih." Abigail memukul lengan Elan kencang. Namun, ketakutan Elan mengalahkan rasa sakit yang muncul di lengannya.

"Tiap gue mau ngomong disuruh diam pakai jari!" pembelaan Elan sangat valid. Abigail tahu kalau Elan didik untuk menghormati orang tua dan selama ini Elan sudah menunjukkannya dengan tidak pernah menyela pembicaraan ibunya atau pun tante-tantenya ketika ikut ke acara keluarga Abigail.

Abigail buru-buru keluar dari mobil ketika ibunya kembali muncul dari pintu rumah dengan kedua tangan berada di pinggang. Elan menyusul di belakangnya tidak lama kemudian dan mereka memasuki rumah yang tiba-tiba saja berhawa dingin.

Ketakutan Elan melesak naik melewati plafon dan membuat setiap langkahnya terasa berat. Seakan tidak cukup kebohongan Abigail, kini ada salah paham yang harus dijelaskannya juga. Sumpah, cewek di sebelahnya ini memang biang keonaran di hidupnya.

25/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 19. Serba Salah

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Elan mengikuti Abigail yang berlari kecil memasuki rumah sedangkan Frida sudah masuk lebih dulu setelah memberikan tatapan yang membuat jantungnya lupa untuk berdetak untuk beberapa detik. Elan kini merasakan bulu kuduknya yang berdiri begitu ia berdiri di hadapan Frida serta William, ayah dari Abigail. Pria yang di umurnya mendekati kepala tujuh, tetapi masih aktif melakukan olah raga. Jangan tanya bagaimana bugarnya pria itu jika ingin menendang bokongnya sekarang juga.

Sementara Elan mengalami ketakutan pertamanya semenjak mendatangi rumah ini sepuluh tahun yang lalu, Abigail sendiri sudah mencium pipi kiri dan kanan ayahnya lalu memberikan pelukan seakan ini adalah pertemuan hangat yang sudah lama dinantikan. Elan meneguk liurnya kasar, tenggorokannya terasa seperti gurun pasir. Ia berjalan mendekati William dan salim pada pria tua itu yang meremas tangannya. "Om," sapanya. Mencoba untuk menahan ringisan karena Elan hanya bisa pasrah tanpa perlawanan. Elan lalu bergeser pada Frida dan mengabaikan wajah jutek yang 100% diturunkan pada Abigail di perempuan dengan rambut yang hampir seluruhnya putih itu. "Tante."

Elan hanya menganggukkan kepala pada Hagia yang tengah menggendong Hanna serta Elijah yang duduk di sofa sebelah kedua orangtuanya. Isibel duduk di single sofa dan posisi seluruh sofa itu menghadap pada dua kursi yang bersisian. Ia mengumpat dalam hati saat tahu tingkat keseriusan masalah yang dihadapinya sekarang.

"Kenapa pada serius banget, sih?" Abigail mencoba mencarikan suasana dengan tawa yang tidak menular kepada siapa pun kecuali Hanna yang

memang senang tertawa dan menebar senyum. Biasanya lumayan berhasil menurunkan ketegangan orang-orang dewasa di sekitarnya, tapi sayangnya sekarang sihir bocah kecil itu tidak berhasil.

Elan menarik tangan Abigail, membuat cewek itu duduk di kursi sebelahnya karena ia tahu kalau mereka adalah pesakitan yang akan disidang. "Lo diam-diam aja, jangan bikin makin runyam," bisiknya pada Abigail. Suaranya sangat pelan hingga ia yakin yang dapat mendengarnya hanyalah Abigail. Cewek itu menurut, menutup mulutnya dan duduk dengan kedua tangan di atas paha.

Lima pasang mata yang memperhatikan seluruh gerak-gerik mereka membuat Elan tidak nyaman. Tidak ada satu pun yang bersuara, bahkan untuk menjawab pertanyaan Abigail tadi. Kesunyian yang ada sekarang membuatnya tidak nyaman, karena alih-alih mendengar suara manusia, Elan justru mendengar detak jantungnya yang berderap terlalu cepat. Menulikan telinganya.

William berdeham, membuat Elan sedikit berjingkat tetapi juga lega lantaran penghakimannya akan berakhir lebih cepat. Jantungnya sama sekali tidak terbiasa dengan ritme yang satu waktu berhenti tiba-tiba dan di lain kesempatan bekerja ekstra keras.

"Kalian beneran sudah bertunangan? Nggak ada acara izin dulu ke papi?"

Abigail menjawab terburu-buru. "Eh, enggak, Pi. Kita nggak tunangan."

"Tante Lidia bilang hal yang lain," William membalas dengan tenang.

Abigail sedikit bersyukur karena ayahnya yang berbicara. Peraturan di rumahnya adalah tidak ada yang boleh membuka mulut selain yang ditanya jika Ayahnya sedang melakukan sesi tanya-jawab. Jika itu ibunya, sudah dipastikan dua kompor di sisi kirinya itu tidak berhenti melemparkan bara api.

"Aku nggak bilang apa-apa, Pi. Mereka yang simpulin sendiri." Abigail mengangkat jari tengah dan telunjuknya.

Alis tebal ayahna terangkat, matanya yang dibingkai kacamata tampak bingung. "Tapi kamu punya hubungan dengan Elan?" William mengangkat kelima jarinya pada Abigail agar anaknya itu tidak menjawab pertanyaannya. "Elan aja yang jawab."

Lagi-lagi jantung Elan berdentam-dentam tidak keruan. "Sa-saya sedang menjajaki hubungan dengan Abigail, Om," jawabnya terbata-bata.

"Hubungan macam apa?" tuntut William. Tentu saja, siapa yang akan membiarkan anaknya untuk berada di hubungan yang masih mengawang-

awang? Detik itu juga Elan menyadari kesalahannya.
Elan mengirimkan sinyal pada Abigail, tetapi tidak ada satu pun yang ditangkap oleh cewek itu. Ia kembali ditinggalkan untuk menjawab pertanyaan William, ini sama saja seperti meninggalkannya sendirian.

"Kami masih pacaran, Om. Belum ada pembicaraan ke arah sana."

Kening William kini berkerut, membuat dahinya dipenuhi garis-garis yang menunjukkan usianya yang tidak lagi muda. "Kamu sudah ada kepikiran mengenai pernikahan?"

Sudah, tapi nggak sama anak Om. Jawabnya dalam hati. Elan mengambil tangan Abigail yang berada di paha cewek itu. Menggenggamnya hingga Abigail melihat ke arahnya dan mata mereka bertemu. Mata Abigail terbuka lebar dengan bibir yang sedikit terbuka, hendak mengajuka protes. "Kita masih belum bicarakan itu, Om. Abigail sendiri masih baru berdiri di kedua kakinya, baru pindah ke apartemennya. Saya pikir dia masih mau menikmati itu dulu."

Jawabannya tidak juga memberikan kepuasan bagi William karena kini orang tua itu berdecak, "Jadi, kamu ambil keputusan untuk anak saya?"

Ya Tuhan, jawaban gue kenapa salah terus, sih? Elan mengerang dalam hatinya. Ia mencoba untuk mempertahankan wajahnya agar tidak berubah masam demi sopan santun, meskipun kedua tangannya kini sudah gatal ingin meremas tangan Abigail sekuat tenaga dan membuat cewek itu berteriak. Seluruh kemampuannya untuk bernegosiasi terbang keluar jendela dan tidak ada yang tersisa sedikit pun.

Remasan di tangan Abigail membuatnya bukan hanya kesakitan, tetapi juga jantungnya jumpalitan. Ada yang salah dengan jantungnya. Atau ada yang salah dengan otaknya yang mengirimkan sinyal pada matanya untuk melihat ke arah tangan milik Elan yang menggenggam tangannya. Matanya fokus pada jemari pria itu dan juga permukaan keras tempat tangannya bersandar. Segala sesuatu yang terjadi sekarang membuat otaknya berkabut dan lupa akan sekitarnya hingga remasan Elan terasa lagi.

"Aku yang ambil keputusan, Pi," Abigail membersihkan kerongkongan dan mengalihkan tatapan ke ayahnya, "aku yang bilang ke Elan kalau aku masih mau menikmati pacaran dulu. Kita perlu kenal satu sama lain karena kan status kami berdua berbeda. Banyak hal-hal yang aku nggak tahu mengenai Elan."

Abigail dapat merasakan ketegangan Elan mulai menurun ketika ia mulai mengambil alih percakapan ini. Namun, tangannya yang digenggam masih

belum juga dilepaskan. Hal yang membuat perasaannya campur aduk.

William menarik napas panjang, punggungnya menyender di sofa dan tangan kannnya kini bersandar di armrest. "Papi nggak merasa kamu perlu diburu-buru untuk menikah, kalau memang itu keputusan kamu."

Lain dengan ibunya yang kini sudah melotot dan memberikan pukulan pelan di paha ayahnya. "Kok gitu, sih? Itu beda dengan pembicaraan kita semalam."

"Itu hidupnya dia, memangnya kamu mau paksa dia untuk menikah dengan Elan sekarang juga?"

"Mereka itu sudah kenal lama, nggak ada lagi hal-hal yang mereka nggak tahu satu sama lain. Kamu nggak lihat aja mereka tadi ngapain di mobil, kalau Abigail hamil duluan gimana?" Frida melemparkan bom yang membuat Elan kembali tegang. Karena kini seluruh anggota keluarga Abigail seakan siap memakannya hidup-hidup.

Elan buru-buru meredam kesalahpahaman sebelum meningkat jadi tingkat yang lebih buruk. "Abigail tadi lagi ngambil kunci mobil aja, Tante. Kita bener-bener nggak ngapa-ngapain," jawabnya cepat.

26/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 20. K.O

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Alis Frida berkerut, tampak tidak percaya sepenuhnya pada ucapan Elan.

"Beneran, Mi. Kita berdua nggak ngapa-ngapain! Suer!" timpal Abigail, "Ya masa di depan rumah, sih? Kayak nggak ada tempat lain aja."

Oh, betapa Elan ingin menenggelamkan Abigail dan mulutnya yang tidak bisa membedakan kapan harus bercanda itu sekarang juga. Melihat mata Frida yang sekarang jauh lebih besar dari sebelumnya, Elan cukup yakin kalau persidangan tidak akan selesai sampai di sini. Harusnya ia memang menyumpal mulut cewek di sebelahnya ini dengan batu bata sekalian.

"Jadi kamu beli apartemen tujuannya untuk itu?" pekik Frida, wajahnya memerah dan kata 'itu' diucapkannya dengan bergetar.

Elan menyerah dan memilih mendengarkan omelan Frida karena tahu apa pun yang dikatakannya sekarang tidak akan didengar. Elan menunggu hingga ia memiliki waktu berdua dengan ayahnya Abigail untuk menjelaskan. Setelah sesi omelan panjang yang disusul dengan makan siang setelah William protes kelaparan. Elan tidak peduli dengan Abigail yang diseret ke suatu tempat oleh kedua adiknya, toh nasibnya sendiri sama tidak bagusnya. Tapi setidaknya ia berhadapan dengan satu-satunya orang yang tenang di rumah ini.

Dengan secangkir teh jahe yang dibuat oleh Abigail, mereka berdua duduk di taman belakang. Biasanya ada papan catur yang selalu pria tua itu bawa dan mengajaknya bermain bersama. Tapi, kali ini William hanya memegang cangkir berwarna putih dengan corak abu-abu di tangan kanan serta saucer di tangan kiri.

Sesekali William menyeruput tehnya lalu diikuti dengan suara "Ahh" setelah cairan berwarna cokelat pekat itu melewati tenggorokan.

"Teh jahe bikinan Abi itu favoritnya om," kata William setelah seruputan ketiga, "mau Isi atau Gia bikin dengan takaran atau cara yang sama pun tetap aja rasanya beda. Mungkin dia kasih jampi-jampi sambil buat." Ucapannya disusul dengan kekehan yang menjalar pada Elan.

Ini bukan kali pertamanya Elan meminum teh jahe bikinin Abigail. Saat sakit kemarin pun Abigail sempat membuatkannya teh jahe sebelum pulang. Aroma apartemennya seperti jahe karena cewek itu membuatnya dalam jumlah banyak.

"Dia bikinnya tanpa gula. Ada rasa asam dari perasan lemon. Katanya buat hilangin rasa pahit jahe," William lanjut berbicara dan Elan hanya diam agar dapat mendengarkan, "dia tau Om suka ngeteh, tapi karena sudah umur jadi nggak bisa gula banyak-banyak. Kamu juga tahu lah kalau dia impulsif banget. Dia bisa malam-malam pulang kantor bawa treadmill, karena waktu itu Tante kabarin di grup keluarga kalau dokter bilang Om perlu olah raga yang ringan-ringan dulu karena cedera. Katanya kalau di luar rumah, nggak bisa dipantau Om jalan atau lari." Kekehan William terdengar di akhir kalimat panjangnya.

Elan sendiri kini linglung karena pembahasan ini makin lama makin terdengar seperti orang tua yang tengah siap melepaskan putrinya untuk orang lain. Kepalanya tidak dapat berpikir jernih lantaran dibebani dengan perasaan bersalah. Takut kalau pembicaraan ini baru pertama kali dilakukan oleh William karena mengira kebohongan Abigail benar-benar terjadi. Takut-takut Elan melihat ke arah ayah dari Abigail dan menemukan ada air yang menggenang di matanya yang sayu. William meletakkan cangkir dan saucer-nya di meja kecil.

"*It never gets easier*," William tersenyum, tangan kanannya menyeka sudut mata yang basah, "mau ini kali kedua bicarain hal ini. Namun, melepaskan anak untuk memulai hidupnya sendiri dengan orang lain tetap saja berat. *Moreover, she is my first born*. Anak yang menjadikan saya Papi dan yang mengajari saya banyak hal." Suara William bergetar, disusul dengan embusan napas berat yang membuatnya sadar kalau pria itu tengah sekuat tenaga untuk menahan tangisan.

Rasa bersalah kini tidak hanya memberati kedua punggung Elan, tetapi juga menguburnya hidup-hidup. Tenggorokan Elan tercekat dan seluruh persediaan kata-katanya sama seperti oksigen yang tiba-tiba saja direnggut paksa dari sekitarnya. Menyisakannya tanpa kata di sebelah pria tua yang sedang mencurahkan isi hati kepadanya. Bahkan untuk mengulang skenario

yang dikatakannya tadi saja ia tidak sanggup. Namun, William tampaknya menangkap keraguan di matanya karena pria itu mengucapkan kalimat yang membuatnya tertegun.

"Om nggak tahu kalian akhirnya gimana, tapi om rasanya lega kalau Abi akhirnya sama kamu." Kedua sudut bibir William tertarik ke atas dan ucapan yang baru saja keluar dari mulutnya menjadi pukulan terakhir yang membuat Elan K.O.

Satu-satunya cara agar ia dapat kabur dari rasa bersalah ini adalah jika tiba-tiba bumi terbelah dan para setan menariknya masuk ke dalam panci berisi api yang menyala-nyala. Bersama dengan orang-orang yang membohongi orang tua baik hati yang menelan bulat-bulat kebohongan anaknya.

Elan menghabiskan tehnya dengan sekali tenggak karena tenggorokannya terasa lebih gersang dari musim kemarau. Keringat mengaliri dahi hingga ke lehernya, padahal siang ini matahari tengah bersembunyi di balik warna abu-abu yang menggantung di langit-langit. Kalau ia tidak mati karena rokok yang dikonsumsinya, Elan yakin kalau rasa bersalah atas kebohongan Abigail yang akan melakukannya.

Kalau kebohongan Abigail terungkap, apa yang akan terjadi dengan hubungannya dan sahabatnya itu? Ia tidak mungkin bertandang ke rumah ini lagi karena kehilangan muka sudah ikut andil dalam kebohongan yang dibuat oleh Abigail. Kalau pun ia berani datang ke sini, belum tentu orang tua Abigail sudah memaafkannya.

Elan menggigit bagian dalam pipinya kencang-kencang untuk menahan diri tidak menyumpahi Abigail dan mulut besarnya itu.

"Saya kebanyakan bicara, ya?" pria tua itu mengusik pikiran Elan yang sibuk dengan makian.

"Enggak kok, Om." Elan mengelap telapak tangannya ke jeans hitam yang dikenakannya. Tangannya tidak basah memang, tapi ia berharap kalau seluruh rasa bersalahnya berkumpul di sana dan dapat dilap dengan mudah. Sayangnya tidak seperti itu. Rasa bersalah bercokol di hatinya, mengendap bersama zat-zat rokok yang dihirupnya saat stres. Keduanya memiliki kesamaan, sama-sama akan membuatnya mati perlahan.

Rasanya Elan dapat menghabiskan satu bungkus rokok malam ini. Ia akan merokok seperti kereta api dan membuat apartemennya penuh dengan bau asap hingga beberapa hari ke depan.

William mengembuskan napas panjang lagi di sebelahnya. Wajahnya tidak lagi se-mellow tadi. "Intinya, sepanjang kalian bersama, saya titip Abi ke kamu. Kalian yang paling tahu apa yang terbaik untuk diri kalian sendiri."

"Iya, Om." Elan tidak lagi dapat memikirkan jawaban lain karena ia harus menahan lidahnya untuk tidak menyemburkan kejujuran yang tertahan. Elan tidak merasa itu adalah tempatnya untuk mengatakan kebohongan Abigail, meskipun melibatkannya. Elan harus tahu apa rencana Abigail selanjutnya dan seberapa lama kebohongan ini akan bertahan sebelum diakhiri. Dan yang paling penting, harus dengan cantik karena ia tidak ingin mengacaukan ekosistem kehidupannya yang sudah ada.

29/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

Wkwkwkwkwkw Elan K.O

# ENAC - 21. Perjanjian

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Ada banyak hal yang Elan sesali sepanjang hidupnya. Penyesalan untuk hal-hal yang tidak dapat diulang lagi, meskipun ia mau. Penyesalan yang menghantuinya selama bertahun-tahun. Beberapa membuatnya hidup dengan lebih baik, yang lainnya membuatnya mempertanyakan kenapa ia mengambil keputusan itu dulu atau yang paling buruknya dan sisanya membuatnya bertanya-tanya kenapa ia tidak mengambil keputusan itu dulu. Misalnya, dulu ia lebih memilih untuk tawuran demi mementingkan ego saat SMA. Atau saat kuliah, ia memilih jurusan yang bertentangan dengan keinginan ayahnya hanya karena ingin membuktikan kalau ia bisa dan sanggup merencanakan masa depannya sendiri tanpa intervensi orang lain. Menganggap dirinya sudah dewasa untuk dicampuri oleh orang lain. Itu adalah jenis penyesalan yang masih dapat membuatnya tidur di malam hari. Penyesalannya sekarang adalah kenapa ia menyetujui rencana Abigail dan membuatnya terjebak di lubang yang cewek itu buat.

Elan mondar-mandir di ruang tengah Abigail, menyalurkan seluruh emosinya yang terkungkung di dalam tubuh selama berjam-jam. Jeans dan kemeja yang digunakan oleh Elan sudah digantikan dengan *sweatshirt* dan jogger berwarna abu-abu. Miliknya yang diembat oleh Abigail juga. Cewek yang menjadi sumber masalahnya hanya duduk diam di sofa, sesekali melirik ke arahnya dan ketika Elan menatap balik, Abigail sudah membuang muka.

"Jadi, gue harus berpura-pura jadi pacar lo sampai beberapa bulan ke depan?" tanya Elan lamat-lamat. Wajah Tasya berkelebat di matanya. Elan sudah menghabiskan berminggu-minggu untuk mendekati Tasya setelah mengenalnya "Lo tau kan ini berbeda dengan kebohongan yang gue

lakukan dulu? *That was one time thing, Babi. One time thing. That's not supposed to belittle me like this*."

"Gue nggak mengira akan jadi hal sebesar sekarang, El. Mana gue tahu kalau bokap bakalan ngomong ke lo kayak gitu dan keluar ultimatum untuk bawa lo ke acara keluarga di puncak dua minggu lagi," gumam Abigail perlahan, "gue juga nggak kira kalau lo bakalan setuju aja sama permintaan bokap." Abigail meringis melihat Elan yang kini semakin kesal karena ucapannya. Abigail menggigit lidah untuk menahan protes yang akan keluar dari mulut karena dipelototi Elan.

"Lo pikir gue bisa apalagi selain anggukkin kepala? Setelah bokap lo curahin isi hatinya ke gue?"

Abigail meringis sambil menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal. "Iya juga," gumamnya.

"Kenapa bukan lo yang bilang enggak?"

"Ya, gue nggak enak bilangnya ke bokap."

Elan mendengkus mendengar jawaban Abigail. "Nikahan sepupu lo selanjutnya itu kelamaan, Bi. Nggak bisa apa bilang kalau kita nggak cocok di minggu depan? *Like* kita lebih cocok *as a friend*." Kedua tangan Elan terangkat dengan telapak tangan yang terbuka. Mencoba memberikan alasan masuk akal untuk mereka putus. Lalu kelebatan wajah William yang mengatakan kalau merasa lebih tenang jika Abigail bersamanya muncul. Elan menggelengkan kepala dan mengeraskan hati. Ia memang menghormati William, tapi tidak sampai ke tahap harus mengorbankan dirinya sendiri.

Abigail menggigit bibirnya sendiri, mempertimbangkan apakah harus memberikan alasan kenapa ia sulit mengatakan kejujuran pada ayahnya atau tidak. Namun, sepertinya tidak ada jalan lain sekarang. Abigail berdeham, membersihkan tenggorokannya agar suaranya tidak menyerupai cicitan. "Beberapa bulan yang lalu Bokap ke Rumah Sakit. Dokter bilang...dokter bilang jantungnya lemah."

Elan menghentikan kakinya yang sedari tadi terus menerus bergerak. "Yang lo beliin treadmill? Bukannya karena kecapaian?"

Gelengan menjadi jawaban singkat Abigail sebelum cewek itu menjelaskan lebih lanjut. "Itu penyebab pertama kenapa dibawa ke dokter. Tapi setelah dicek jantungnya baru ketahuan. Faktor usia juga, sih. Udah kepala tujuh gitu."

Kaki Elan lemas seketika. Ia berjalan ke sisi sofa yang kosong di sebelah Abigail. Keruwetan di kepalanya semakin parah karena mendengar informasi baru dari cewek itu. Ia tidak dapat mengeraskan hatinya jika itu adalah alasan kesehatan. Memangnya ia siap kalau harus bertanggung jawab atas nyawa seseorang?

"Makanya kasih gue waktu sebentar lagi. Sambil cari pacar beneran dan bilang pelan-pelan ke Bokap kalau gue sama lo udahan."

Pilihan apa lagi memangnya yang tersisa kalau keadaannya seperti ini?

"Jangan lama-lama, *please*. Gue nggak bisa ngatur waktu kerjaan, Tasya dan sekarang ditambah sama keluarga lo juga." Elan memijit keningnya, cukup kencang agar peningnya tidak terlalu terasa. "Kita juga perlu pikirin *ground rules*-nya."

"Nggak ada kontak fisik," ujar Abigail cepat yang membuat Elan membuka matanya dan melirik cewek itu sinis.

"Orang pacaran macam mana yang nggak ada kontak fisik sama sekali? Sekedar pegangan tangan dan peluk masih ok. Lebih dari itu enggak, terima kasih." Elan bergidik membayangkan melakukan kontak fisik lebih dari pelukan dengan Abigail.

Abigail manyun. Kontak fisik dengan Elan selalu dihindarinya dan sekarang hal itu harus dilakukan di depan keluarga.

"Kalau Bokap lo nggak maksa gue datang, gue nggak mau datang ke acara keluarga lo. Bilang gue sibuk atau apa, kek. Terutama kalau gue harus datang ke acara keluarga Tasya," kata Elan final. Ia tidak mau didebat untuk masalah ini.

Abigial setuju dengan ucapan Elan. Karena mau bagaimana pun, sudah ditolong saja ia patut berterima kasih. Ia tidak ingin menyeret cowok itu lebih jauh lagi. "Okay, ada lagi?"

Elan tampak berpikir sambil berpangku tangan. "Nanti gue pikirin sambil jalan, lo ada lagi nggak?"

Abigail menggeleng.

"Kira-kira lo mau bilang ke keluarga lo kapan? Gue harus tau seengaknya ini akan berjalan berapa lama lagi."

Kali ini giliran Abigail yang berpikir keras tapi kepalanya tidak menemukan timeline yang lebih baik dibanding pernikahan sepupunya yang akan dilakukan tiga bulan lagi. "Tiga bulan lagi?"

Elan menyerah dan pasrah. "Tiga bulan lagi. Nggak ada lebih dari itu."

Abigail memekik girang. Sekarang ia memiliki tiga bulan untuk mencari pacar, memikirkan rencana bagaimana hubungannya dan Elan berakhir serta merangkai kata-kata yang kan mengurangi efek kebohongannya. Memangnya ada? Kebohongan mau dipercantik seperti apa pun tetap saja suatu kebohongan, pikir Abigail. Efek yang ditimbulkan tetap saja akan besar. Mau judulnya *white lie*, tetap saja bohong. Ia mencoba meyakini dirinya sendiri kalau ini adalah kebohongan dengan tujuan baik sambil berdoa kalau Tuhan meringankan hukumannya nanti di akhirat.

"Karena ini tiga bulan, gue harus ngomong ke Tasya, nggak?," tawar Abigail ketika teringat akan wajah Tasya.

Elan menolak dengan keras usulan sahabatnya itu, "Lo mau bilang apaan? Mau bilang kalau gue pacaran pura-pura sama lo sampai nikahan sepupu lo selanjutnya? Orang yang pikirannya lurus macam apa yang mau terima? Gue aja yang bilang nanti ke dia. Gue pikirin dulu caranya," tukasnya mantap padahal dalam hatinya ia tahu kalau cerita ini tidak akan sampai di kuping pacarnya itu. Ini bukan hal penting yang akan mempengaruhi hubungan mereka.

31/12/21

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 22. Liburan Pertama

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Udara yang segar, mata yang melihat warna hijau serta biru dari langit dan kolam renang seharusnya menenangkan hati Abigail. Namun, tidak ada satu pun dari warna-warna itu memenangkan perhatiannya yang sudah keburu diambil alih oleh ingatan keluarganya yang kegirangan karena Elan ikut ke acara kumpul-kumpul ini. Kegirangan bahkan bukan kata yang tepat menggambarkan ekspresi para tante dan sepupunya. Kata-kata seperti; "kan, gue bilang juga apa? Mereka nggak mungkin lama-lama jadi sahabat doang?", "mana ada sahabat cewek sama cowok? Pasti ada main hati." dan kalimat-kalimat lain yang membuat telinganya gatal.

Selama sepuluh tahun ini ia mengenal Elan, hubungan mereka baik-baik saja di batas sahabat. Sungguh, deh. Siapa pun yang bilang persahabatan di antara laki-laki dan perempuan itu tidak mungkin, pasti tidak pernah melihat hubungan platoniknya dan Elan. Ia sedikit sebal karena membuat para saudaranya itu merasa menang karena mengira hubungan mereka benar-benar terjadi, tapi apalagi yang bisa dilakukannya sekarang? Ini sudah kepalang tanggung.

Kalau ada yang bertanya bagaimana caranya ia dapat bertahan bertahun-tahun tanpa jatuh hati kepada Elan adalah karena mereka membatasi kontak fisik. Ulangi bersama-sama, batasi kontak fisik. Dulu Abigail sempat membaca artikel yang mengatakan kalau sentuhan itu dapat mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon yang membentuk ikatan atau cinta. Studi lain juga mengatakan sentuhan membuat ketertarikan muncul. Maka Abigail mengambil kesimpulan kalau jika ingin bersahabat langgeng dengan lawan jenis kuncinya adalah kurangi kontak fisik.

Tidak bisa dipungkiri kalau *baper* adalah hal yang sulit untuk dihindari. Siapa yang mampu tidak merasa tertarik jika sedang menceritakan sesuatu dan lawan bicara memberikan gestur memperhatikan sambil sesekali menyender ke bahu atau memainkan jari? Siapa yang bisa bersembunyi dari perasaan yang membuncah ketika dipeluk oleh seseorang? Biar pun awalnya tidak memiliki rasa, lambat laun ketertarikan itu pasti akan muncul tanpa disadari. Berlindung dibalik kata sahabat lalu berakhir dengan patah hati karena tidak mau kehilangan. Atau skenario terburuknya adalah, bahagia sesaat karena bersama lalu kehilangan pacar dan sahabat di waktu yang bersamaan. Apa yang tersisa setelah itu? Mau cerita ke sahabat setelah pacar menghilang juga tidak bisa. *Wong* orangnya itu-itu juga.

Cerita ke teman lain juga hanya semakin memperparah kesedihan dengan pertanyaan, "kok bisa sih kalian putus?" ya, bisa lah. Namanya juga manusia. Memangnya ada hukum yang mewajibkan kalau sahabat yang menjadi pacar itu harus menikah?

Abigail duduk di balkon kamar hotel yang membuatnya merogoh kocek dalam-dalam. Tidak hanya ia membayar kamar hotelnya sendiri, tapi ia juga harus membayar kamar hotel Elan. Mana mungkin ia membiarkan cowok itu keluar uang setelah membantunya? Abigail masih cukup tahu diri. Kenapa juga keluarganya memilih kamar di tower ini, sih?

"Memang sepi dan jauh dari gerombolan lain, sih. Lebih tenang karena suara-suara dari sekitaran kamar nggak kedengaran, tapi ya dompet gue bolong juga." Abigail membuka aplikasi *mobile banking*, meratapi isi rekeningnya yang berkurang banyak. "Untung cuma sehari. Kalau enggak gue numpang tidur di kamar Bokap-Nyokap aja mendingan," sambungnya cemberut. Ternyata, selain menghabiskan energi, berbohong juga menguras rekeningnya. Isibel memilih untuk tidur dengan sepupu yang seumuran dengan adiknya itu, sehingga ia tidak memiliki teman untuk berbagi ongkos kamar. Sialan banget memang adiknya satu itu.

Abigail mematikan layar ponselnya. Dibanding meratapi nasib melihat angka yang terdebit di rekeningnya, lebih baik Abigail menikmati pemandangan Gunung Salak yang menjadi alasan koceknya terogoh. Langit yang cerah membuat gunung itu terlihat jelas tanpa ada awan yang menggantung di sekitarnya.

"Bi, gue mau ke resto. Lo mau ikutan nggak?" Elan muncul dari dalam kamarnya dengan kaos berwarna hitam, celana pendek dan sandal jepit. Membuat Abigail ingat hal lain yang membuatnya kesal hari ini.

"Mbak, ini kunci kamar lo dan ini kunci kamar Mas Elan," ujar Lina sambil mengangsurkan dua buah kartu padanya. Keluarga besar dari ibunya memiliki kebiasaan berlibur bersama untuk mengocok arisan. Biasanya salah satu dari pada anak yang kebagian mengurus penginapan dan merencanakan akan pergi ke mana. Kini, giliran Lina yang kedapatan sial. Mengurus keluarga besar dari sisi ibunya bukan perkara mudah. Selain harus berhadapan dengan sembilan orang tua yang banyak mau, Lina juga harus mancatat segala kemauan sepupunya yang berjumlah puluhan itu. Baru memikirkannya saja Abigail sudah pusing, jadi jangan harap ia mau menjadi panitia kumpul keluarga seperti sekarang. Lebih baik ia bagian bayar saat menerima surat cinta tagihan biaya perorang.

"Ngapain lo ketawa-ketawa nyeremin gitu?" tanyanya ngeri, "Lo nggak bikin gue nginep di kamar horor kan?"

"Nggak lah! *You will thank me later*," jawab adik sepupunya itu dengan senyuman lebar.

Abigail mengangkat satu alis lalu meninggalkan Lina dan buru-buru berjalan menuju kamarnya karena lelah mendengar tantenya yang menanyakan kapan menikah. Kan? Memang pertanyaan tidak akan pernah berhenti. Sewaktu menjomlo ia ditanya kapan memiliki pacar. Sesudah memiliki pacar, ia ditanya kapan menikah. Setelah menikah pun ia yakin akan ditanya kapan memiliki momongan. Sudah memiliki satu anak, ia yakin pertanyaan selanjutnya adalah kapan anak kedua? Kasihan lho anaknya sendirian kalau tunggal.

Abigail menggelengkan kepalanya sebelum membuka pintu kamar. Elan sendiri pergi dengan sepupu laki-lakinya. Entah ke mana. Ia tidak peduli. Abigail mendorong pintu kamar setelah menempelkan *access card*. Begitu masuk matanya langsung dimanjakan dengan pemandangan Gunung Salak serta pucuk-pucuk pohon yang berwarna hijau. Kontras dengan langit berwarna biru muda lantaran matahari sedang asyik memanggang bumi siang ini.

Begitu kakinya memasuki kamar, Abigail langsung dapat melihat *round freestanding tub* yang berada dekat dengan konter kamar mandi. Ukurannya besar dan Abigail tidak sabar untuk menggunakan *bathbomb* serta *bubble bath* yang dibawanya di sana. Karena mereka hanya semalam menginap di sini, Abigail hanya membawa *duffle bag* yang biasa dipakai ketika berolah raga. Tas itu sudah berada di atas meja dekat teve dan Abigail merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Untuk sesaat ia merasa tenang hingga menemukan

penampakan yang ia yakini menjadi penyebab kenapa sepupunya tadi terkikik.

Selain pintu masuk, sisi samping tv kamarnya memiliki pintu juga dan ia yakin kalau itu adalah *connecting door* kamar Elan. Abigail menggeram dan menutup wajah dengan bantal untuk meredam teriakan.

"Bi, lo dengar gue nggak? Lo mau ikutan ke resto?" Elan bertanya lagi karena tidak mendengar jawaban dari Abigail. Cewek itu hanya menatap ke arahnya, seperti tengah sibuk dengan pikirannya sendiri lalu menghela napas panjang sebelum memberikan jawaban.

"Mau, deh. Gue juga nih yang bayarin makanan lo?"

Elan mengangguk, "Segala *expenses* yang keluar selama gue ikutan dikebohongan lo adalah tanggungan lo," jawabnya mantab.

2/1/22

Lebih nyebelin mana: Elan atau Abi?

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 23. Tukang Intip

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail mengusap wajah kasar dengan telapak tangan kanannya. Elan tidak akan segan untuk memperparah jumlah saldo di rekeningnya dan Abigail mulai berpikir untuk pulang ke rumah orang tuanya sementara waktu, mungkin dengan alasan kangen rumah. Padahal ia tidak memiliki uang untuk makan. Namun, memangnya ia dapat menahan rasa malu kalau balik ke rumah? Alasannya keluar adalah untuk mandiri, tapi belum ada setengah tahun, ia sudah kembali merengek untuk diberi makan. Mukanya mau ditaruh di mana setelah itu?

Seperti dugaannya, Elan memesan apa pun yang terlintas di kepalanya tadi. Abigail kini terlara-lara di kamarnya setelah melihat bill yang berpartisipasi aktif dalam rencananya untuk pulang ke rumah orang tuanya nanti. Warna merah yang terpatri di layar ponselnya memperparah rasa sedihnya.

Bel kamarnya menghentikan Abigail dari pesta kesedihannya. Isibel berdiri dengan sun dress berwarna putih di depan pintu kamar serta *camera bag* warna kuning. "Kak, gue sama yang lain mau ke sawah belakang. Lo mau ikutan?"

"Lo? Ke sawah?" tanyanya sangsi. Telinganya mungkin salah dengar.

Isibel masuk ke dalam kamarnya, memberengut. "Kenapa, sih? Gue kan perlu perubahan suasana. Nggak melulu ke mall," kata adiknya itu yang kini sudah berhenti di pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Elan. "Ini beneran," sambungnya dengan tawa dan jari yang menunjuk pintu itu.

"Perubahan suasana lo kan ke mall lain. Misalnya, mall di negara lain." Abigail menutup pintu kamarnya. Mengikuti Isibel yang kini duduk di kursi balkon dan entah kapan sudah menyambar minuman kaleng yang ada di

dalam kulkas mini kamarnya. "Lo ngapain masih di sini kalau mau pergi ke sawah?" Kedua tangan Abigail kini terlipat di depan dadanya. Tidak ada tanda-tanda Isibel akan pergi dari kamarnya dalam waktu dekat.

"Kenapa, sih? Gue mau ngobrol sebentar sama kakak sendiri juga. Emang mau ngapain lo kalau gue tinggal?" tanya adiknya itu dengan mata yang menyipit. "Atau tepatnya lo sama Koko Elan mau ngapain?"

"Gue sih mau mandi-"

"Koko El juga mandi?" Mata bulat adiknya membesar dan memberikan kilatan menggoda, lengkap dengan kedua alis yang terangkat tinggi-tinggi. Membuat Abigail paham ke mana arah pembicaraan ini.

"Mana gue tau dia di kamarnya ngapain?" semburnya. Kesal ditanya hal tidak penting padahal ia belum selesai dengan pesta mengasihani dirinya sendiri. "Bentar, deh. Sejak kapan lo manggil dia Koko? Biasanya juga lo langsung panggil nama biarpun nyokap ngomel," katanya bingung.

"Gue kan harus ngelenturin lidah, supaya nggak kaku kalau kalian nanti jadi beneran."

Apa yang dikatakan oleh Isibel membuat isi perutnya teraduk-aduk. Kalau adiknya saja sesenang ini, bagaimana dengan orang tuanya? Terutama ayahnya. Dari cerita Elan, ayahnya tampak sangat senang mengetahui hubungan palsunya dengan Elan.

Seusai persidangan ibunya, ia kembali disidang oleh kedua adiknya. Menyudutkannya dari berbagai sisi dan mencoba memecahkan cangkang kebohongan yang membalut tubuhnya erat. Entah kulitnya yang terlalu tebal, atau kedua adiknya kehilangan kemampuan untuk menginterogasi, tapi semuanya cepat berlalu dan yang diingatnya hanyalah pekikan girang Isibel yang merayakan fakta bahwa Abigail tidak akan dilangkahi kedua kalinya. Ia tidak tahu kalau hal itu membebani adiknya selama ini. Abigail mengira kalau permintaan gelang Cartier cukup untuk membuatnya tampak okay dilangkahi oleh kedua adiknya. Toh, ia tahu kalau kedua adiknya itu memiliki calon yang mampu untuk membelikannya. Lalu Hagia yang tampak berkaca-kaca tapi menolak dikatakan menangis. "Hormon kehamilan," katanya waktu itu. Untuk pertama kalinya ia tahu kalau bukan hanya orang tuanya yang memikirkan statusnya, tetapi juga kedua adiknya.

Kebohongannya membelit Abigail terlalu dalam dan terlalu jauh. Ia cukup yakin kedua adiknya akan benci setengah mati kepada Elan kalau ia putus dengan cowok itu nanti. Alasan masuk akal apa yang harus diutarakannya, tapi dengan hasil kerusakan seminim mungkin? Apakah

Abigail harus mengatakan kalau ia yang berselingkuh dengan cowok lain? Bayangan mata ibunya yang meliriknya tajam dengan sapu lidi bermain di kepala, membuatnya menggelengkan kepala atas ide yang baru saja muncul. Bisa-bisa betisnya penuh dengan warna merah hasil sabetan lidi.

Abigail menarik tangan Isibel dan menggeretnya ke pintu. Kebohongan yang keluar dari mulutnya sudah mencapai batas maksimal dan ia tidak mau lagi membicarakannya. "Gue mau mandi dan tidur. Nanti malam gue makan di kamar aja. Kabarin ke nyokap kalau nanya."

Lagi-lagi adiknya itu memicingkan mata, "Lo mau ngapain sampai malam-malam nggak keluar ka-"

"*Bye*," ucapnya ketus seraya menutup pintu pelan. Tidak berminat mendengarkan omong kosong dari mulut Isibel lebih jauh yang hanya akan memancing rasa kesalnya. Abigail memutuskan untuk menikmati kesedihan karena rekeningnya yang semakin tiris di *bathtub*, sambil memandang ke Gunung Salak di tengah langit yang berwarna jingga. Kalau ia harus menikmati kesedihannya, ini adalah saat yang tepat. Setidaknya, kesedihannya masih memiliki sisi baik yang dapat dinikmatinya.

Abigail menuangkan cairan *bubble bath* ke gelas lalu meletakkannya ke tepat di keran air yang mengalir. Trik ini dipelajari dulu dari internet setelah usahanya untuk membuat banyak busa dengan menuangkan satu botol penuh berakhir gagal. Lambat laun busa-busa meluap dari gelas dan jatuh ke bath tub. Membuat gelembung-gelembung itu tampak seperti kapas lembut yang akan menyapa kulitnya sesaat lagi. Abigail membuka botol kecil minuman yang dibawanya lalu menuangkan di gelas yang tersedia di kamar serta menuangkan camilan di atas piring yang kini sudah berjejer manis di atas *wooden bathtub tray*. Abigail mengambil bathbomb dan meletakkannya tepat di bawah air yang mengalir juga.

Dengan tidak sabaran, Abigail menanggalkan baju dari tubuhnya dan masuk ke dalam *bathtub* berbentuk bulat itu. Erangan lolos dari tenggorokannya begitu seluruh tubuhnya terbalut busa, menyisakan rambut panjangnya yang dicepol serta wajahnya yang masih kering. Tangannya membuka aplikasi musik dan menyalakan playlist yang dibuatnya khusus untuk mandi. Alunan lembut The Macaroon Project yang menyanyikan *Fly Me To The Moon* mengalun memenuhi ruangan yang tenang setelah keran bathtub dimatikannya tadi.

Abigail menggerakkan bahunya, menikmati waktu tenangnya setelah seminggu penuh sibuk dengan pekerjaan dan kebohongan yang tidak

berhenti keluar dari mulutnya. Namun, selelah apa pun pekerjaannya, Abigail memilih untuk melakukan itu ketimbang berbohong. Kebohongan membuatnya ketakutan setengah mati terhadap hal-hal kecil. Takut seseorang mengendus hubungan palsunya dan berakhir membuat ayahnya sedih.

Kepalanya kini menyender di *bathtub*, lelah memikirkan hal-hal yang mungkin saja terjadi. Ketenangan mulai memeluknya, mungkin karena ia sadar tidak dapat mengubah apa pun. Mungkin juga ia tenang karena aroma lavender menguar dari *bathbomb* yang kini sudah larut sepenuhnya di dalam air yang berwarna ungu. Matanya tertutup sempurna, telinganya dimanjakan oleh suara lembut Ree Paramagita hingga tiba-tiba saja suara lain memasuki gendang telinganya dan merusak ketenangan semu yang baru saja didapatkan Abigail. Suara berat dan serak yang terlalu dikenalnya.

"Babi, lo makan malam apa?"

7/1/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 24. Abi Yang Mengamuk

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Elan berdiri mematung di antara kamarnya dan kamar milik Abigail. Satu tangannya memegang kenop pintu yang terbuka sedangkan matanya langsung dihidangkan pemandangan cewek di dalam *bathtub*. Tertutup busa-busa hingga ke tulang selangka. Mata Elan mengabaikan perintah otaknya untuk melihat ke arah lain. Ke mana pun, selain ke arah tulang selangka yang dilapisi kulit berwarna putih dan membayangkan bagian lain yang tertutupi oleh busa putih. Bimbang antara bersyukur busa itu ada di sana atau mengumpat karena pandangannya dihalangi.

Seluruh kalimat yang sudah dirangkai di dalam kepalanya seperti hilang ditelan bumi secara tiba-tiba. Elan bahkan lupa niatannya untuk pergi ke kamar Abigail adalah untuk melancarkan rencananya membuat Abigail semakin merana karena uangnya terkuras habis.

Elan memaksakan matanya untuk melihat ke arah wajah Abigail setelah sepuluh detik berlalu tanpa ada suara ataupun tarikan nafasnya. Mata besar Abigail membelalak dengan bibir berwarna merah mudanya terbuka sedikit. Rambut cewek itu diikat ke atas, menyisakan anak rambut ikal yang menempel di leher jenjangnya. Elan yakin kalau ekspresinya tidak kalah melongo seperti milik Abigail sekarang.

Mata mereka akhirnya bertubrukan, tetapi tidak ada satu pun yang bergerak. Dari bahu Abigail yang statis, Elan tahu kalau mereka berdua sama-sama belum dapat memproses keadaan sekarang. Boro-boro otaknya bisa memproses, menyuruh paru-parunya untuk bekerja memproses oksigen saja tidak bisa.

Elan akhirnya berdeham setelah keheningan yang terlalu lama menyelubungi mereka. Setelah otaknya memberikan gambaran eksplisit mengenai siapa cewek yang berada di *bathtub*. Mulai dari wajah penuh air mata dan ingus yang selalu dipeper ke sweaternya. Gambaran yang cukup membuat Elan buru-buru ingin kabur dari sana.

"Gu-gue mau makan di kamar aja," katanya pelan dan sebelum menutup pintu ia menambahkan lagi dengan suara sedikit lebih kencang, "bukan salah gue kalau partisi kamar mandinya nggak lo bikin sebelum mandi."

Setelah pintu tertutup sepenuhnya ia dapat mendengar teriakan membahana dari Abigail dan kata makian penuh warna yang disebutkan dengan menggebu-gebu. Tembok kamar hotel ini tampaknya perlu perbaikan. Atau karena memang suara Abigail terlalu besar dan menembus pori-pori tembok ini.

Bayangan Abigail di dalam *bathtub* muncul di kepalanya secara tiba-tiba dan mengirimkan desiran ke seluruh kulitnya. Membuat kinerja jantungnya bekerja lebih cepat dari yang semestinya. Selama sepuluh tahun mengenal Abigail, Elan lebih sering melihat sisi buruk cewek itu. Entah yang menangis lantaran percintaannya, atau wajah nelangsa karena kehabisan uang. Namun, ia tidak pernah melihat Abigail dengan penampilan seperti tadi. Kulit yang basah dan...seksi? Kenapa juga baru sekarang ia ingat kalau Abigail juga cewek seperti Tasya? Seharusnya ia tidak main buka *connecting door*.

Elan menampar pipinya dengan kedua tangan. Cukup kencang hingga ia meringis sendiri. "Lo mikirin apaan sih, El? Seksi dari Hong Kong?" gerutunya. "Gue harus kabur dari sini sebelum si Babi datang." Elan mengambil ponsel yang berada di nakas, bersisian dengan dompet yang ia yakini tidak akan berkurang sedikit pun selama di sini. Namun, tampaknya niatannya itu tidak akan kejadian karena ia tidak dapat memoroti Abigail lagi setelah ini. "Boro-boro morotin, lihat mukanya tanpa kepikiran yang tadi aja bakalan sulit."

Ponselnya berbunyi, sebelum ia sempat membuka pintu kamarnya dan mengambil langkah seribu dari amukan Abigail. Niat kaburnya yang tadi menerjang kini terlupakan karena rasa bersalah yang muncul. Buru-buru ia mengangkat panggilan itu.

"Iya, Sya?"

Suara Tasya terdengar mengisi telinganya. Elan mengernyitkan alis karena Tasya terdengar berbisik-bisik...atau suaranya jaringan yang terlalu

buruk hingga suara cewek itu kecil? "Hei, kamu lagi apa?"

Elan tidak menjawa pertanyaan itu dan bertanya balik. "Kamu gimana di acara keluarga?" Elan duduk di sofa kamarnya, memanjangkan kaki ke atas coffee table.

"*Fun*," jawab Tasya singkat dengan nada riang yang kental, "aku jadinya menginap sampai besok. Nggak jadi pulang hari ini."

"Oh, ya? Kenapa?" tanyanya. *Just out of curiosity* dan menjaga alur pembicaraan ini tetap pada Tasya, alih-alih dirinya. Seminggu ini ia mencoba mengarang alasan yang tepat mengenai kepergiannya dengan keluarga Abigail, mulai dari ia yang mengenal beberapa saudara sahabatnya hingga jujur saja kalau diajak oleh ayahnya Abigail. Namun sebelum mengatakan apa pun, Tasya sudah lebih dulu mengatakan akan pergi ke acara keluarga di akhir pekan nanti.

"Sya," panggil suara laki-laki di seberang sana.

"Euh, sepupuku manggil. Aku pergi dulu. See you di kantor senin nanti!" Tasya menjelaskan tanpa dimintanya dan sambungan itu tertutup.

Elan menghela napas panjang dan berat. Kepalanya berat sehingga ia mengurut sepanjang dahi hingga ke pelipis. Berulang kali hingga kerutan di dahinya menghilang sedikit demi sedikit. Ketenangannya hanya bertahan sesaat karena Abigail sudah menerobos masuk ke dalam kamarnya. Kali ini berpakaian lengkap dengan wajah merah dan mata yang berkobar dengan api seperti di kartun-kartun. Cewek itu menyisir kamarnya dan menemukan dirinya terpojok di single sofa dengan tubuh mengkeret. Ketika melihatnya, Abigail tidak berpikir panjang untuk mendekat dengan langkah yang dihentak-hentakkan.

"Kenapa lo masuk ke kamar gue nggak pakai ngetok dulu?" tuntut Abigail dengan setiap kata yang ditekan.

"Gue mana tau lo lagi mandi," Elan menjelaskan dengan cepat, "lagian, ngapain juga lo nggak tutup partisinya?"

"Gue mau menikmati pemandangan gunung. Emangnya lo pikir bisa kalau pakai partisi? Yang benar juga kenapa lo masuk ke kamar cewek tapi nggak ngetok dulu?"

Elan menelan ludahnya dengan susah payah. Apa yang Abigail ucapkan 100% benar. Itu karena gue sempat lupa kalau lo cewek, tapi sekarang enggak lagi. *Crystal clear*. Elan tidak berani mengucapkan kalimat itu dan hanya membasahi bibirnya karena tidak punya argumen lain untuk diutarakan.

"Gue nggak mau bayarin apa-apa lagi buat lo. Anggap aja acara mengintip lo tadi bikin lunas semuanya berikut bunga," ketus Abigail. Kedua tangan cewek itu berada di pinggang dan masih berdiri tegak di depan Elan yang duduk manis di sofa. Meskipun tubuh cewek itu lebih kecil darinya, kali ini Abigail terlihat lebih menyeramkan.

"Gue nggak ngintip dan itu nggak sengaja. Nggak ada juga yang bisa dilihat," jawabannya semakin pelan di akhir kalimat karena tatapan membunuh yang dikeluarkan oleh Abigail kepadanya. Elan mengunci mulutnya rapat-rapat dan mengangguk untuk persetujuan, tidak ingin mendebat macan yang mengamuk karena hanya akan merugikan dirinya sendiri. Elan lebih memilih berhadapan dengan Abigail yang menangis, ketimbang yang siap mengamuk seperti sekarang.

"Gue kunci *connecting door*-nya mulai sekarang."

Elan mengangguk lagi. Alasannya mengunjungi kamar cewek itu juga sudah hilang seiring dengan jatah makan gratisnya. Untuk apalagi ia mendatangi kamar Abigail memangnya?

14/1/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

Wkwkwk kicep dia

# ENAC - 25. Kencan Ganda Jebakan

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Abigail tidak tahu bagaimana caranya ia bisa berada di apartemen Elan di malam hari. Bersama dengan Tasya dan Beno yang pesannya dibalas sekedarnya oleh Abigail, tetapi tidak pernah berhenti berusaha. Memang Abigail menyetujui ajakan makan malam bersama, tapi ia tidak mengira akan ada tambahan Beno yang duduk di sebelahnya.

Untuk makan malam ini, Elan menggeret kursi di balkon, meletakannya bersisian dengan sofa. Ia dan Beno kebagian duduk di kursi lipat itu, sementara si empunya rumah dan pasangannya duduk di sofa. Karena tidak ada meja makan, semuanya makan dengan satu tangan memegangi piring. Abigail sempat heran kenapa mereka tidak mengajaknya pergi makan di restoran saja ketimbang di sini. Tapi dari seluruh gerakan yang dilakukan Tasya sepanjang ia tiba, Abigail jadi sedikit paham.

Tasya sibuk berperan sebagai tuan rumah yang menjamunya, menanyakan apa minuman yang diinginkannya, camilan apa yang diinginkannya dan lain sebagainya. Mempertegas kalau Abigail adalah tamu di sini. Calm down tigress, no one going to take your place. gerutu Abigail dalam hati. Tiba-tiba saja ia merasa kesal tanpa alasan yang jelas, terutama setelah melihat wajah Beno yang muncul dari balik pintu dan duduk di sebelahnya.

"Gue nggak tau kalau ada lo di sini," Abigail berbasa-basi dengan Beno. Sebenarnya ia merasa tidak enak, karena kemarin menolak ajakan Beno tapi justru malah ketemu di apartemen Elan.

Beno tersenyum lebar sehingga kedua pipinya membentuk lingkaran sempurna yang tampak sangat empuk jika ditekan. Tinggi Beno mirip dengan Elan, tetapi tubuh cowok itu jauh lebih berisi dari sahabatnya. Jika Elan tampak sangat kokoh, Beno justru mengingatkannya dengan boneka

beruang yang dulu sempat dimilikinya. Oh-oh, Abigail tidak memiliki tipe tertentu untuk pasangannya dan ia tidak pernah mempermasalahkan bentuk tubuh, jadi jangan mengira ia tidak mau karena itu. Hanya saja, Abigail tahu apa yang disukainya semenjak awal. Abigail terbiasa dengan jatuh cinta pada pandangan pertama. *Well*, setidaknya tahu kalau ia menyukai seseorang ketika pertama kali pandangannya jatuh dan Beno sama sekali tidak menyentuh kriteria itu.

"Gue diajakin sama Tasya hari rabu. Gue tolak arena kepikiran mau ajak lo pergi," kata cowok itu yang membuatnya melirik ke arah Tasya yang sibuk dengan makanan yang baru saja tiba.

Tasya mengajaknya di hari Kamis dan itu berarti ini sudah direncanakan oleh pacar Elan. Tahu begitu, Abigail akan menolak dengan tegas ajakannya. Ini jelas-jelas Tasya sedang memainkan perannya sebagai mak comblang lagi.

Mata Abigail melirik sekilas ke arah Elan berulang kali. Terkadang matanya menangkap Elan yang juga melirik ke arahnya sebelum membuang muka dan kembali sibuk meladeni ucapan Tasya yang berada di dapur dengan sesuatu yang meletup-letup. *Great*, kini gue terjebak dengan orang asing, gerutu Abigail.

"Gue lumayan kaget pas dengar lo bakalan ada di sini, karena terakhir lo bilang ada acara keluarga."

Ucapan Beno membuat Abigail tersedak air mineral yang tengah ditenggaknya. Sedikit tidak menyangka kebohongannya akan dilemparkan ke muka secara langsung seperti sekarang. Abigail berdeham tetapi tidak berniat untuk membalas ucapan Beno selain dengan cengiran yang dipaksakan. Apalagi memangnya yang bisa dikatakannya setelah berbohong? Abigail berbohong karena mengatakan acara keluarga membuatnya lebih mudah untuk menolak ajakan Beno ketimbang mengatakan ke tempat Elan.

Abigail mengelap sudut bibirnya yang basah dengan tisu yang baru saja diambilnya. Pemikirannya barusan membuatnya terenyuh sejenak. Kebohongan akhir-akhir ini terlalu sering keluar dari mulutnya. Bukannya Abigail tidak pernah berbohong. Tapi, tidak ada satu pun kebohongan itu yang membuatnya harus bersiap-siap dengan amukan seperti sekarang. Dan apa yang Beno lakukan padanya tadi seperti uang muka. Jika itu saja menohok, apalagi yang akan diterimanya dari orang tuanya nanti?

"Ben, bantuin gue ambil camilan di bawah," Elan mengajak Beno dan itu membuat Abigail lega bukan main karena ia tidak tahu mau menjawab apa pada Beno yang bersikukuh melihatnya dan menagih jawaban.

Baru Abigail bernafas lega, Tasya muncul dengan dua mangkuk penuh popcorn rasa karamel yang kini berada di atas meja lalu menyalakan teve. "Kita nonton apa ya?" tanya Tasya sambil terus memilih judul di antara barisan film romantis yang berada dalam lis tontonan. Hal yang membuat perasaannya semakin kacau balau hari ini. Urgh, Abigail benci kalau harus merasakan hal ini.

"Apa aja," jawab Abigail.

"Romantis nggak apa-apa?"

"Nggak masalah."

Abigail mengambil satu mangkuk dan mulai membungkam mulutnya dengan popcorn, matanya terpaku pada teve tetapi pikirannya berkeliling ke tempat lain. Abigail kini bahkan berdoa Hagia menghubunginya dan meminta sesuatu yang tidak masuk akal hanya agar ia dapat memiliki alasan untuk hengkang dari sini.

Elan dan Beno datang dengan dua plastik. Satu plastik berisikan makanan yang sangat dikenalnya karena sering dipesan setiap datang ke sini. Abigail menyingkirkan mangkuk popcorn itu, berdiri dari kursi dan menyambar plastik yang berada di tangan Elan lalu mengambil piring serta mangkuk untuk tempat sambalnya.

Elan memindahkan kentang goreng, nachos dan lain sebagainya ke piring lalu dibawa ke meja depan teve. Telinganya menangkap Abigail yang berdendang kecil di dapur sembari memindahkan mendoannya. Hal sederhana yang dapat membuat bule kesasar itu senang adalah tempe mendoan, bukannya makanan barat. Abigail dapat menghabiskan sepuluh tempe mendoan dalam sekali duduk.

"Lo sukanya tempe mendoan, Bi?" tanya Tasya begitu Abigail duduk dengan sepiring penuh tempe mendoan di pangkuannya. Cewek itu tidak akan berbagi satu pun tempe mendoannya.

"Banget. Ini favorit," jawab Abigail singkat, "*thank you,* Sya."

"Itu Elan yang pesan sendiri. Dari tempat gue beli nggak ada mendoannya."

Elan menghela nafas pelan, tidak kentara di telinga orang lain. Sepanjang minggu ini yang terdengar di telinganya adalah Tasya yang merencanakan kencan ganda dengan Abigail dan Beno. Apa yang akan mereka makan dan

apa yang akan mereka lakukan. Satu hal yang tidak disukainya hanyalah Tasya yang tidak mengatakan apa pun mengenai kedatangan Beno pada Abigail. Seperti sengaja melakukannya karena tidak mau Abigail menolak. Kencan ganda macam apa yang dilakukan dengan metode jebakan seperti ini?

Demi menebus rasa bersalahnya pada Abigail yang ia tahu akan mutung meskipun tetap tersenyum di depan pacarnya, Elan membelikannya tempe mendoan. Dan kini giliran pacarnya yang memiliki mood yang buruk. Elan tidak suka berada di posisi seperti ini. Bukannya Elan tidak melihat perilaku dominasi yang ditujukan oleh Tasya, tetapi ia masih merasa hal itu wajar karena apa pun yang Tasya lakukan menunjukkan rasa tidak aman. Tapi sialnya, hal itu tidak hanya ditujukan kepada Abigail, tetapi juga ke seluruh lawan jenis di lingkungan kerjanya. Dalam seminggu ini, selain rencana kencan ganda, Tasya mengomentari sebagai mana dekatnya si A saat meeting dengannya, lalu bagaimana si B kelihatan menyukainya hanya karena sering tersenyum ke arahnya. Sejak kapan senyum dimasukkan dalam kategori tanda suka? Ramah tamah berbeda dengan menggoda.

Seluruh bayangan mengenai bagaimana Tasya adalah cewek yang tepat untuk dinikahinya sedikit demi sedikit luntur. Tidak ada lagi sosok yang dilihatnya ketika PDKT dan sepanjang mereka berteman. Salahnya juga menyimpulkan seenak jidat hanya dari masa pendekatan. Masa yang ditunjukkan hanya bagian bagusnya saja. Atau ketika mereka berteman, yang mana tidak terlalu banyak waktu yang mereka habiskan bersama. Elan hanya melihat bungkusan luarnya lalu otaknya memproyeksikan bagaimana sempurnanya sosok Tasya sesuai yang diinginkannya. Intinya, ia tertarik dengan sosok yang dibayangkannya. Bukan Tasya yang sesungguhnya.

Mungkin Elan harus mulai membicarakan hal ini dengan Tasya.

16/1/22

Siapa yang nunggu keributan? Wkwkwkwkw

Happy Chinese new year man teman yang merayakan!

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 26.Jealousy And Possessiveness

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

"Kayaknya kita berhasil malam ini," Tasya berucap dengan girang sembari membereskan piring serta mangkok yang digunakan. Menaruhnya di sink begitu saja setelah tadi Abigail menawarkan diri untuk mencuci piring yang digunakan sebagai ucapan terima kasih, tetapi ditolak oleh pacarnya itu. Katanya akan dicuci, tapi tampaknya hal itu tidak akan terjadi karena kini Tasya sudah duduk di sofa. Elan tidak memiliki asisten untuk membantunya perihal membersihkan apartemen, semuanya dilakukan sendiri olehnya dan karena ia maniak kebersihan, Elan tidak sudak melihat tumpukan piring kotor di sink. Tangannya gatal untuk mencuci piring itu, tetapi ada hal lain yang harus dibahasnya sekarang.

Elan menyembunyikan dengusannya. Hanya orang mati rasa yang tidak dapat melihat dan merasakan bagaimaan Abigail tidak nyaman malam ini. Abigail menunjukkan seluruh emosi di ekspresi serta gerak tubuhnya. Mulai dari tubuh yang kelewat tegap, sudut bibir yang berkedut sebelum tersenyum hingga tatapan mata yang mengawang meskipun tertuju ke arah teve. Sahabatnya itu jelas tidak memperhatikan sekitar dan tidak ikut dalam banyak pembicaraan, berpura-pura fokus pada film yang sama sekali tidak masuk ke dalam kategori favoritnya.

"Kamu nggak jadi kasih kabar ke Abi sebelumnya soal Beno?" tanya Elan. Bokongnya mendarat di sofa sebelah Tasya.

"Enggak."

Elan menaikkan satu alisnya dan menoleh pada pacarnya, "Bukannya kamu kemarin bilang mau kasih tau ke dia?"

"*I changed my mind*. Kalau dikasih tau pasti ditolak," jawab Tasya singkat dan tidak ada penyesalan yang tersirat dari wajah dan juga nada

bicaranya.

Elan melipat bibirnya ke dalam lalu membuat bunyi yang kencang ketika bibirnya kembali seperti semula. Sedikit terkejut dengan jawaban Tasya yang terkesan tidak peduli pada perasaan orang lain. "Kalau kamu tau dia pasti tolak, kenapa masih kamu ajakin?" Perasaan kesal menjalar ke seluruh tubuhnya dan tanpa disadarinya pertanyaan itu terlontar dengan nada sengit.

Kedua alis Tasya yang terukir sempurna itu kini hampir menyatu di tengah. "Kenapa kamu jadi sewot, sih? Kamu nggak suka aku coba comblangin Abi sama Beno?" suara Tasya terlalu melengking hingga membuat telinga Elan yang duduk di sebelahnya sakit.

"Sya, aku duduk di sebelah kamu. Nggak perlu teriak-teriak begitu," ujarnya pelan. "*I'm down with everything if you told Abi in the first place. This looks like you ambush her*. Nggak memberikan ruang untuk Abi tentuin dia maunya bagaimana. Dia sudah *set boundaries* sedari awal dia dengar ide kamu soal kenalin ke Beno. Dia bilang dia masih mau sendiri karena baru putus dari mantannya."

Amarah membuat wajah Tasya memerah, sedangkan Elan tidak tahu letak kesalahannya di mana. Elan hanya menjabarkan hal yang sudah jelas sedari awal dan kalau itu saja Tasya tidak bisa terima, seharusnya tidak dilakukan sedari awal.

"Kamu nggak suka kan aku kenalin Abigail ke cowok lain?" tuduh Tasya. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh sembari memandangnya dengan kedua mata menyipit. Elan tidak pernah bermasalah dengan amarah, tetapi yang tidak disukainya adalah teriakan.

"Bisa nggak kita bicarain tanpa teriak-teriak?" Elan lelah dengan pertengkaran sejenis ini dan apartemennya yang berantakan semakin memperburuk suasana hatinya.

"Ya kan? Kamu nggak suka kan kalau aku kenalin Abi ke Beno?" tuntut Tasya seakan tidak memperhatikan rautnya yang sudah muak dengan bahasan sejenis. "Kamu beneran punya perasaan sama Abi 'kan?"

"Kamu nggak bosen nanyain hal yang sama terus belakangan ini? Abi itu sahabat aku, nggak lebih dari itu," jawabnya frustrasi. Elan sudah mencoba berbicara dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan beberapa bahasa lainnya tetapi tidak ada satu kata pun yang ditangkap oleh Tasya. Entah kemampuan berbahasanya yang turun drastis atau Tasya tidak mau mendengar apa pun yang diucapkannya.

Tasya mendengkus kencang, "Sahabat *my ass*."

Elan membasahi bibirnya yang kering. "Apa sih masalah kamu sebenarnya?" kesabarannya sudah habis tetapi sebisa mungkin ia menjaga nada suaranya tetap tenang. Tidak ingin menyahuti teriakan Tasya dengan teriakan juga yang hanya akan memperburuk keadaan. "Hanya karena kita punya hubungan, bukan berarti aku harus menyingkirkan sahabat dan teman-teman cewekku kan? Apa memangnya yang mereka lakukan? Abi sama sekali nggak pernah hubungin aku kalau bukan kamu yang ajak ketemuan, teman-teman kantor juga hubungin kalau nanya kerjaan. Kita sudah kepala tiga, Sya. Bukan remaja yang cemburuan tanpa alasan jelas. *My world doesn't revolve around you*."

Orang-orang sering kali salah mengartikan posesif sebagai bentuk cinta. Padahal keduanya adalah hal yang jauh berbeda. Siapa yang mengatakan posesif itu seksi? Mungkin mereka belum pernah berpacaran dengan salah satunya. Membatasi ruang lingkup seseorang itu bukan bentuk dari cinta tetapi bentuk kontrol. Artian cinta menurut Elan adalah kepercayaan, memberikan rasa hormat atas batasan-batasan yang ada dan juga kenyamanan. Sejak kapan posesif memiliki semua hal yang disebutkannya tadi? Dan Elan adalah manusia, bukan barang yang bisa seenaknya diklaim untuk dimiliki. Ia memiliki dunianya dan memiliki orang lain di luar hubungannya dengan Tasya. Ia tidak menghalangi Tasya untuk masuk ke dunianya, namun bukan berarti Tasya bisa seenaknya mengacak-acak.

Dari sekian banyak jenis manusia, yang paling dihindari Elan adalah tipe posesif. Dari pengalamannya, *red flag* yang diketahuinya sejak awal akan menjadi hal yang juga mengakhiri hubungan.

Tasya membuka mulut lalu menutupnya beberapa kali tanpa mengeluarkan satu kata pun. Matanya menatap Elan dengan tajam. "Kamu juga nggak akan bisa punya hubungan yang langgeng kalau Abi masih disekitarmu, El."

"*Don't bring her into this conversation*," ucap Elan dengan geram, "kamu tidak hanya membatasi dia, tetapi seluruh teman cewekku yang lain, Sya. Bahkan dengan Reta. *She is my little sister*!" ujarnya tidak percaya. Ia pernah membawa Tasya bertemu dengan Reta untuk makan malam bersama dua hari yang lalu. Makan malam yang direncanakannya untuk memperkenalkan pacarnya dengan keluarga sedikit demi sedikit. Sayangnya, Tasya melakukan hal serupa dengan yang dilakukannya kepada Abigail. *That's definitely draw a line for him and a big red flag hangging*.

Wajah cengok Reta di makan malam itu masih tergambar dengan jelas di kepalanya, berikut dengan pembicaraan bersama adiknya itu terhadap pacarnya kembali berputar. "Gue nggak tau apa yang lo lihat dari dia, Ko. *I mean*, iya dia cantik dan *jealousy is a part of a relationship*, tapi sama gue? Yang bener aja? Kalau sekarang aja dia begitu, bayangin aja gimana setelah kalian menikah," adiknya terdiam untuk sesaat. "Gue bahkan nggak berpikir apa yang dia lakuin itu *jealousy*. *You know, there's a difference between jealousy and possessiveness,*" ujar Reta dengan tidak percaya yang disusul dengan gedikan ngeri di akhir kalimatnya.

"*Just be nice*, Ta. *I'll talk to her*," gumamnya pelan.

"Ya iyalah pasti. *But I'm also wondering*, lo tau kan ada cerita yang ceweknya jeles dengan emak pacarnya? Kira-kira pacar lo gitu juga nggak?"

18/1/22

Ribut ribut ribut wkwkw
Perlu dijambak nggak ni Tasyanya? 😂

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 27. Galau Untuk Alasan Yang Berbeda

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Pertanyaan terakhir Reta membuat gambaran mengenai Tasya yang juga cemburu akan kedekatan dengan ibunya muncul di kepala Elan. Setiap pertanyaan itu berkelebat di kepalanya, Elan tidak berhenti untuk bergidik ngeri. Ia tidak bisa menampik kalau gejala yang ditunjukkan oleh Tasya semakin parah dari hari ke hari. Jika hanya cemburu biasa, Elan dapat memakluminya. Toh sesekali ia juga merasakan cemburu jika pacarnya memilih untuk bercerita mengenai hubungannya kepada cowok lain ketimbang berbicara langsung padanya. Menurutnya, jika ada sesuatu yang bermasalah dalam hubungan mereka, ya seharusnya dirinya tempat yang pertama di tuju. Hal yang tidak pernah dilakukannya pada Abigail, mau sedekat apa pun mereka.

Pertanyaan yang diberikan oleh Reta tersangkut di kerongkongan Elan tanpa sanggup dilontarkannya kepada Tasya yang kini berdiri dengan wajah yang merah padam. Emosi Tasya tergambar jelas melalui sorot mata yang menatapnya tajam serta dadanya yang bergerak naik turun dengan tempo yang sangat cepat diiringi dengan nafas yang memburu.

"Memang benar kan kecurigaanku selama ini? Kamu punya hubungan dengan Abi di belakangku?" tuduh Tasya dengan suara kencang.

Elan mengusap wajahnya kasar. Frustrasi karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi pada Tasya. Tubuhnya sudah selelah kepalanya, apalagi telinganya yang terus mendengar ucapan serupa. "Kenapa kamu selalu membuat pembicaraan ini mengenai itu? Aku mau bicara kayak gimana pun kamu nggak bakalan dengar, karena hanya itu terus yang bercokol di kepalamu," ujar Elan lelah. Pembicaraan ini hanya berputar di

sana tanpa ada jalan keluar yang jelas. Seluruh perkataannya seperti masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan secepat Shinkansen. Elan menyenderkan bahunya ke punggung sofa. Malas melanjutkan pembicaraan ini.

Tasya mendengkus, kedua tangan cewek itu kini terjulur untuk mengambil tas yang berada di sofa tanpa sepatah kata pun. Gerakan kasar yang dibuat oleh Tasya membuat Elan tahu pasti kalau kemarahan masih bernaung di atas kepala cewek itu dan berbicara sekarang hanya akan membuat mereka berdua tarik urat.

"Kamu mau pulang? Aku antarkan," katanya seraya berdiri dan berjalan ke bufet tempatnya menaruh kunci-kunci. Mau semarah apa pun ia, rasanya tetap tidak benar membiarkan pacarnya pulang sendirian di malam hari. Tetapi langkahnya terhenti karena ucapan Tasya.

"Enggak usah. Aku pulang sendiri dan kamu bisa mulai memikirkan untuk bersama aku dan jangan menghubungi Abi atau kita putus." Lalu suara pintu apartemennya yand dibanting oleh Tasya mengisi ruangan dan menyisakan desahan nafas berat dari Elan dan dirinya yang mengacak rambut dengan kasar.

**

"Kenapa lo mutung?" Hagia menyapanya dengan alis yang berkerut.

Abigail menerobos masuk melewati sela yang ada di antara pintu dan juga tubuh Hagia. Dua minggu berlalu semenjak ia ke apartemen Elan dan Abigail tidak berminat untuk menghubungi cowok itu. Bahkan untuk sekedar marah karena ikut andil dalam menjebaknya bertemu dengan Beno. Ada kemarahan yang meletup-letup hingga ia terlalu malas untuk mengonfrontasinya kepada Elan.

"Enggak ada apa-apa," jawab Abigail setelah bokongnya mendarat dengan mulus di sofa dan hidungnya mencium aroma floral yang lekat di udara. Ia merasakan sofa di sebelahnya sebelum suara Hagia kembali mengudara di telinganya.

"Berantem sama Elan?"

Abigail diam sesaat lalu menggelengkan kepalanya.

"Terus di mana dia sekarang?"

"Lagi sama keluarganya," jawabnya asal.

"Kalau enggak berantem sama dia, kenapa lo malam minggu malah ke tempat gue? Belum lagi wajah lo yang kayak kemeja baru dijemur. Superkusut." Pertanyaan dan sindiran Hagia bahkan tidak mampu untuk

membangkitkan hasrat ngomelnya yang selalu menggebu-gebu. Sama seperti seluruh hal dua minggu ini. Tidak ada satu pun yang dapat membangkitkan hasratnya untuk melakukan sesuatu dengan bersemangat. Bahkan window shopping pun tidak.

"Enggak ada apa-apa," kesah Abigail. Malas menjawab, tetapi Hagia tidak berhenti menyikut lengannya tidak sabaran.

Hagia menolak untuk percaya dengan ucapannya, dan kembali memaksa untuk mendapatkan jawaban. "Lo kayak orang yang lagi berantem sama pacarnya. Lo kan setiap ribut sama pacar-pacar lo selalu gitu. Mutung tiada henti."

Abigail melirik adiknya sinis kemudian kembali menutup mata. Pacar dari mana pula? Hampir saja kalimat itu keluar dari mulutnya, namun ia buru-buru menggigit lidah.

"Gue enggak ada apa-apa. Elan lagi sibuk sama kerjaannya," ucapnya ketus.

"Tadi lo bilang sama keluarganya."

Mata Abigail otomatis terbuka lebar. Ia baru sadar kalau kebohongannya tidak sinkron padahal tidak sampai lima menit dari terakhir diucapkannya. Abigail merutuki dirinya sendiri yang tidak konsentrasi. "Ya, dia lagi sibuk sama kerjaan di rumah emaknya," ucapnya gagu. Matanya tidak mau melihat ke arah Hagia yang tidak henti-henti menatapnya dengan tajam. Kekhawatiran meresap ke dalam tulang-tulang di seluruh tubuhnya.

Abigail tidak membalas tatapan Hagia atau pun mengeluarkan suara hingga akhirnya adiknya itu menyerah dan mengesah panjang. "Lo lagi ribut kayaknya sama Elan," putus adiknya itu sepihak. Abigail tidak memiliki tenaga sama sekali untuk menolak atau mengiakan ucapan Hagia.

"Lo mau makan apa? Gue beliin keik mau nggak?" tanya Hagia seraya membuka aplikasi pesan-antar makanan melalui ponselnya. "Lo biasanya suka yang manis-manis kan kalau lagi bad mood gitu? *Something about sweet things that boots up your mood or whatever it is*," lanjut adiknya pelan. Kali ini kedua netra berwarna cokelat muda itu sudah fokus sepenuhnya pada jari yang mengulir di atas layar.

"Beliin yang diameter 20 sekalian."

Ibu jari Hagia berhenti mengulir layar dan kini kembali menatapnya dengan kedua alis yang naik. "Kita berenam, lho. Ada dua Mbak dan *Security* di depan juga. Memangnya cukup beli yang ukuran segitu aja? Makan lo kan banyak kalau lagi stres."

"Siapa yang bilang itu buat berenam?" balas Abigail yang membuat wajah Hagia semakin bingung. "Itu buat gue doang. Lo kalau mau makan ya beli lagi," tukasnya yang membuat Hagia memutar bola mata.

"Makin yakin deh gue kalau lo ribut sama Elan. Lo selain mutung, makannya juga superbanyak kalau lagi ribut sama pacar."

Abigail mendengkus, "*No shit,* Sherlock. Gue yang cokelat," imbuhnya buru-buru sambil mencondongkan tubuh untuk melihat layar sebelum adiknya menyelesaikan pesanan. Setelah yakin pesanannya benar, ia kembali bersandar di sofa dan menutup mata. "Hanna mana? Ijah juga enggak kelihatan batang hidungnya."

"Mereka lagi nge-*date*. Ijah mulai kepikiran jadwalin mereka nge-*date* berdua sebelum Hanna mulai pacaran."

Mata Abigail terbuka, begitu juga dengan mulutnya. "Hanna bahkan belum genap setahun, itu kayak masih-" Abigail membuka jari-jarinya dan mulai menghitung, "-seengaknya 15 tahun lagi," ucapnya dengan tidak percaya.

"*Well, years are short.* Baru sekedip dia mau setahun, lo kedip lagi dia mau masuk KB dan begitu seterusnya. *One day you want her to grow up sooner and the other day you want to keep her in your arms forever,"* ucap Hagia dengan mata mengawang dan senyum yang terpatri di bibirnya.

5/2/22

dua-duanya galau tapi untuk alasan yang berbeda hahaha

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 28. Persiapan Simbiosis Mutualisme

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Abigail sedikit iri dengan wajah dan tatapan Hagia sekarang. Wajah dan tatapan lembut yang jarang dilihat oleh Abigail di wajah tegas Hagia yang ambisius. Abigail tidak pernah menunjukkannya kepada orang lain atau pun membiarkan kalimat itu keluar dari mulutnya, karena hanya akan membuat dirinya merasa amat sangat buruk. Ia telah terbiasa dengan menyembunyikan perasaannya dan bahagia dengan kehidupan baru Hagia, atau pun dengan kehidupan baru yang akan disongsong oleh Isibel. Tetapi, terkadang rasa iri terselip di hatinya tanpa bisa dihindari. Berkali-kali ia mencoba mengenyahkan pemikiran itu, bersamaan dengan perasaan bersalah yang muncul setelahnya. Sama seperti sekarang.

"Jadi di rumah ini tinggal lo dan yang bantu-bantu aja?"

"Yup. Kita bisa lakuin hal-hal yang dulu, kayak makan es krim sambil nonton. Misalnya *Fifty Shades of Grey* dan seriannya," Hagia menaik turunkan alisnya dengan senyum mesum yang terpatri di wajah yang kali ini lebih cerah ketimbang terakhir mereka bertemu. Abigail tidak merespons ucapannya, bahkan ketika Hagia sudah pergi untuk mengambil dua es krim berukuran 473ml dan dua sendok. "Es krim lo, nih."

Abigail mengambil es krim rasa cokelat dengan *choco chips* dan langsung mengambil sendokan pertama. Merasakan cokelat manis yang meledak di mulutnya, kemudian giginya yang menggigit cokelat-cokelat berukuran kecil. Begitu esnya lumer dan melalui tenggorokan, Abigail melenguh puas. Prospek timbangannya yang bertambah sama sekali tidak mengganggu Abigail. Ia masih dapat berolah raga untuk menurunkan beratnya, tetapi sekarang perasaannya yang amburadul lebih penting untuk diselamatkan.

Abigail sama sekali tidak fokus pada betapa ganteng dan seksinya Jamie Dornan. *Heck*, bahkan bokong *Captain America* saja tidak akan membuat matanya menempel pada layar teve sekarang. Matanya berkali-kali melirik ponsel, entah apa yang diharapkannya muncul di sana, tetapi setiap layar gelap yang menyapa membuat perasaannya kembali kacau balau.

"Kenapa lo nggak hubungin lebih dulu?"

Pandangan Abigail yang tanpa disadarinya fokus pada layar ponsel yang berada di sebelah bokongnya, kini tertuju pada Hagia yang meletakkan tempat es krim di atas perutnya yang mulai membulat. Lagi-lagi Hagia melakukannya, menjadikan perut bulatnya sebagai pengganti meja untuk menaruh camilannya.

"Hubungin siapa?" tanyanya bingung.

"Elan. Siapa lagi memangnya yang harus lo hubungin?"

Abigail menaikkan sebelah alisnya pada Hagia, "Ngapai gue hubungin dia?"

Hagia mengedikkan bahunya satu kali, "*Dunno*, karena lo dari tadi sibuk lihatin ponsel ketimbang lihat keseksian Dornan yang membabi buta."

"Gue lagi nunggu materi yang harus dibagiin senin besok dari tim," jawabnya asal. Ia sendiri tidak tahu kenapa matanya lebih senang melirik pada layar ponsel ketimbang lihat teve atau apa pun yang dilakukannya dua minggu terakhir. Okay! Bukannya tidak tahu, hanya saja Abigail tidak mau membiarkan kalimat itu meluncur keluar dari bibirnya. Karena...karena semuanya jadi terasa nyata setelah itu.

Selama dua minggu ini ia menggali mengenai perasaannya yang muncul ketika di apartemen Elan. Ketika Tasya seperti tengah menandai wilayah kekuasaannya. Abigail berdecih ketika bayangan itu kembali muncul, tetapi sedetik kemudian matanya melotot ketika ada sedikit letupan yang ganjil bersemayam di dadanya. Itu memang tidak asing jika dirasakan ke pacarnya, bukan pada Elan yang notabene pacar bohongannya. Lebih parahnya, Elan adalah sahabatnya dan tengah dalam hubungan yang serius. Itu namanya double kill. Bagaimana bisa ia memiliki perasaan itu?

Demi menjaga kewarasannya, Abigail memutuskan untuk tidak mengontak Elan. *There, that's the main reason she never wants to contact Elan*. Ia perlu untuk menjernihkan dirinya dan mengingatkan dirinya kembali bahwa Elan adalah sahabatnya dan pacar bohongan yang dua bulan lagi akan putus dengannya. Mereka akan kembali menjadi sahabat, meskipun dengan intensitas kontak yang berkurang jauh karena ia tidak

mau mengganggu waktu Elan dan Tasya. Mungkin ini dirinya yang kesepian yang berbicara dan memainkan trik di kepalanya. Ia yang iri dengan orang-orang terdekatnya yang sudah memiliki pasangan, sedangkan dirinya jomlo ngenes dan sebentar lagi akan berakhir di panti jompo sendirian. Okay, itu berlebihan dan ia memiliki waktu setidaknya...40 tahun lagi sebelum benar-benar terealisasi. Sekarang banyak cewek yang menikah di atas umur 40 dan Abigail tidak keberatan dengan menikahi *silver fox* kaya raya atau brondong yang hanya ingin hartanya. Yang terakhir dengan syarat wajah, tubuh, dan stamina yang mumpuni sehingga terjadi simbiosis mutualisme.

Abigail mengedipkan matanya berkali-kali dan menggeleng dengan samar. "Gue bener-bener kayak orang *desperate*," gumamnya kesal pada dirinya sendiri.

"Kata orang yang akhir pekannya nggak pernah mau diganggu urusan pekerjaan."

Mata Abigail melirik sinis pada Hagia yang terus menyendok es krim dengan mata yang tidak lepas dari layar teve.

"Berantemnya parah memangnya?" Hagia kembali mencecarnya. Sok-sok bertanya tidak peduli, tetapi Abigail tahu kalau telinga adiknya fokus pada suaranya saja.

"Apaan, sih? Lo makan aja tuh es krim. Bawel bener," gerutu Abigail.

Ketika hendak memasukkan ponselnya ke dalam tas, notifikasi aplikasi muncul dan sebelum Abigail sempat memproses isi pesan yang muncul sekilas Hagia sudah berteriak histeris di sebelahnya.

"Lo masih pasang aplikasi *dating* di ponsel?"

"Gia! Telinga gue pengang karena suara lo," sembur Abigail ganas.

"Lo beneran ribut besar? Sampai udah siap-siap cari pacar baru di *dating apps* gitu."

Abigail berdecak. Memangnya apalagi yang dapat dilakukannya untuk mencegah jari-jarinya yang gatal untuk mengirim pesan pada Elan? Jika di siang hari ia dapat mengalihkan perhatiannya dengan pekerjaan, maka malam hari adalah siksaan baginya yang tidak memiliki apa pun untuk dilakukan. Pilihannya jatuh pada aplikasi dating yang dapat membuatnya mengalihkan pikiran. Ia memiliki beberapa decent conversation, selain itu ia mendapatkan gambar kemaluan yang bahkan tidak enak untuk dipandang. Lebih baik ia googling dibanding melihat gambar-gambar yang

dikirimkan itu. Intinya, ia perlu aplikasi itu agar jemarinya tidak membuka kontak Elan dan mengirimkan pesan yang akan membuatnya mati konyol.

"Mata lo perlu dicolok. Sembarangan lihat layar ponsel orang lain." Abigail memasukkan ponselnya ke dalam tas, tidak berniat mengobrol dengan siapa pun yang mengirimkannya pesan.

"Memang, sih. Buruk banget kalau dari status sahabat jadi pacar."

"*Yeah, you tell me*."

Seakan tidak menangkapnya yang tidak ingin membicarakan hal ini lebih lanjut, Hagia justru menghentikan film dan duduk menghadapnya. "Lo sebelum jadian kemarin kepikiran hal ini nggak? Kayak lo bakalan kehilangan dua orang sekaligus kalau putus dari Elan."

Abigail memutar bola matanya, memangnya apa yang selama ini dilakukannya? Membuat batasan jelas kalau Elan dan juga teman cowok lainnya tidak akan menyeberang dari ranah sahabat. Karena itu ia harus mengondisikan perasaannya sekarang. Mengingat kembali kalau Elan berada di kolom sahabat dan tidak akan berpindah dari sana sampai kiamat. Bahkan jika Elan adalah cowok terakhir di dunia ini, lebih baik ia selibat ketimbang kehilangan Elan sebagai sahabat. *That's not the risk she willing to take*.

"Apaan, sih? Ini aplikasi lupa gue hapus," kilahnya. Abigail berhenti sekilas. Kalau memang ia harus putus dua bulan lagi, bukannya lebih bagus kalau mereka kelihatan ribut sejak lama? Sehingga di akhir perjanjian, mereka tidak perlu repot-repot mengarang alasan lain.

Abigail sibuk dengan isi kepalanya sendiri sehingga tidak sadar hingga Hagia menyebutkan nama orang yang dua minggu terakhir mengisi kepalanya dan tidak mau pergi ketika diusir.

"El, lo berantem sama Abi?"

12/2/22

Wkwkwk Gia seenak udel bener.

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 29. 'Shibari'

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Baru Elan menyapa, ia sudah mendengar todongan pertanyaan dari Hagia. Ditambah dengan nama yang dua minggu ini terlupakan olehnya karena kepalanya diisi dengan masalah hubungannya sendiri dan juga pekerjaannya di bidang sekuritas yang tidak berhenti. Ia harus fokus agar tidak salah mengecek nominal yang diinput oleh para anak buahnya dan berakhir dengan kerugian klien-kliennya. Kerugian kliennya sama dengan kerugian perusahaan tempatnya bekerja dan itu sama dengan kerugian yang ia dan timnya harus bayar dengan bonus tahunan yang dipotong. Bagus hanya bonus, kalau gajinya juga itu sama saja dengan celaka tujuh turunan karena nominal yang mereka kerjakan bukan lagi ratusan juta. Bisa-bisa mereka perlu seumur hidup tanpa bayaran untuk membayar kerugian itu.

"Berantem apaan?" Elan mengucek matanya perlahan. Memaksa dirinya untuk terjaga sepenuhnya agar dapat berbicara tanpa melantur. Ia baru tidur subuh tadi lantaran pekerjaannya tidak juga berhenti, bahkan di hari jumat setelah jam pulang kantor terlewati. Sudah dua minggu ini ia pulang tengah malam, lanjut bekerja di rumah dan pagi-pagi kembali ke kantor.

Elan mendengar suara ribut-ribut di seberang sana, terutama suara Abigail yang berteriak lantang diiringi dengan gedoran kencang.

"Ini orangnya mutung di rumah gue. Gedor-gedor pintu kayak gorila ngamuk," Hagia menjawab pertanyaannya. Otak Elan yang masih sangat lambat bekerja sama sekali tidak paham dengan arah pembicaraan ini. Bahkan setelah Hagia menambahkan kalimat selanjutnya pun ia tetap tidak mengerti. "Ini hari sabtu, El."

Ada apa dengan hari sabtu dan Abigail? Memangnya ia punya janji dengan Abigail? Elan mengecek tanggalan di ponselnya yang terhubung dengan tanggalan kantornya, tempat ia mencatat janji untuk pekerjaan dan

juga personal. Tidak ada, hari ini kosong. Ia tidak memiliki janji temu dengan siapa pun bahkan keluarganya.

"Ya, terus kenapa, Gia?" tanyanya lagi.

Hagia terdengar menggerutu di seberang sana, "Pacar lo di rumah gue lagi ngamuk macam gorila minta kawin dan lo sebagai pacarnya malah enak-enakan tidur."

Pacar? Elan mengerjapkan matanya dan ia otaknya baru dapat menghubungkan poin-poin yang diberikan oleh Hagia, ditambah dengan kejadian terakhir kali ia bertemu dengan Abigail yang benar-benar dilupakan olehnya. Elan belum meminta maaf pada Abigail, mungkin ini kesempatannya untuk meluruskan satu persatu maslah hidupnya yang tiba-tiba saja muncul seperti jelangkung. Oh, *wait*, jelangkung saja perlu diundang dulu baru datang.

"Dia di rumah lo dari kapan?"

"Belum lama. Ini baru gue empanin es krim cokelat aja. Lo musti bawa makanan manis lebih banyak lagi biar dimaafin."

Elan membuka *comforter* yang digunakannya, ia berjalan memasuki kamar mandi dengan ponsel yang masih menempel di telinga kanan. "Gue ke sana, mandi bentar."

"Jangan lama-lama. Ntar barang-barang gue rusak diseruduk sama dia."

Elan tertawa menanggapi keisengan Hagia pada Abigail yang semakin bar-bar menggedor pintu. Ia dapat membayangkan seberingas apa wajah Abigail di balik pintu yang tertutup itu. "Diiket aja dia pakai rantai."

"Oh, kalian mainnya diiket-iket gitu sukanya."

Bahu Elan bergetar untuk menahan tawa ketika mendengar innuendo yang Hagia berikan dan ia dengan senang hati menanggapinya. "*I'm already mastering Shibari*," guraunya pada Hagia yang tertawa dengan renyah sambil menyebutkan seni mengikat yang berasal dari Jepang.

"Aw, *you guys'* Rigger *and* Bunny," lalu terdengar teriakan Abigail yang menyela pembicaraan mereka, "*I need to go.* Pacar lo benaran bisa bikin *dent* di pintu gue."

Elan masih tertawa mengetahui Hagia mengenal kedua istilah tadi, bahkan setelah panggilan itu ditutup oleh Hagia.

Elan merentangkan kedua tangannya dan memutar tubuh untuk meregangkan tubuhnya yang kaku lalu segera mandi dan mengenakan baju. Elan berdiri cukup lama di depan cermin dengan ponsel yang berada di tangannya. Membuka catatan di aplikasi ponselnya yang berisikan makanan

manis yang disukai oleh Abigail. Elan berhenti mengingat setelah ia menghafalkan sepuluh jenis makanan manis yang disukai oleh sahabatnya itu dan memilih mencatatnya saja. Ini salah satu cara mudah untuk berbaikan dengan Abigail yang mengomel panjang kali lebar, memberikan *peace offering*. Namun, untuk Abigail yang mendiaminya, Elan tidak tahu harus memberikan apa dan karena itu ia cukup lama berkutat di dengan ponselnya.

Akan lebih mudah menenangkan Abigail yang berbicara atau menyindirnya setengah mampus, mulut cewek itu akan otomatis berhenti setelah makanan manis melewati kerongkongannya. Namun, dalam sepuluh tahun hubungan persahabatan mereka, Abigail tidak pernah mendiaminya ketika sedang marah. Dan ia juga benar-benar lupa dengan pertemuan terakhirnya dengan sahabatnya itu yang berakhir dengan tidak baik. Wajar saja jika Abigail marah padanya dan wajar juga jika Abigail enggan untuk menghubunginya. Mungkin sahabatnya itu memang marah besar padanya.

Setelah menemukan satu jeis makanan yang ia yakin akan membuat persembahannya itu diterima oleh Abigail, ia langsung keluar dari apartemennya.

Butuh waktu dua jam hingga ia tiba di rumah Hagia, lantaran ia harus pergi dulu mengambil camilan manis untuk dibawa ke sini. Mobilnya sudah terparkir di halaman rumah Hagia yang sepi. Ia menganggukkan kepala pada satpam yang menjaga lalu disambut oleh Hagia yang berdiri depan pintu.

"Akhirnya lo datang juga. Sumpah, isian kulkas gue bisa dihabisin sama pacar lo," gerutu Hagia, tetapi ia dapat mendengar gurauan di nada suaranya.

"Itu kan kakak lo juga," balasnya dengan kekehan, "mana dia?"

"Lagi tidur di kamar tamu. Capek dia habisin setengah isian kulkas gue. Lo bangungin aja, gih. Itu juga kalau berani dan lo nggak takut dicakar."

Elan menggeleng, "Biarin istirahat dulu aja. Gue titip taro kulkas lo ya," Ia mengangkat sepuluh kotak berwarna biru muda di tangan kanannya yang langsung membuat muka Hagia berseri-seri. Elan membawa kotak yang berada di tangan kanan dan kirinya itu memasuki rumah, lalu meletakkan di *coffee table* Hagia yang tumben kosong dari mainan Hanna.

"Gue juga mau!" pekik cewek itu dan langsung membuka satu kotak.

"Kalau gitu tiga kotak teratas titip masukin kulkas lo aja. Itu isinya cokelat semua soalnya."

Hagia menatapnya heran, "Serius lo? Mana enak dimasukin kulkas?"

Elan mengangkat bahunya sekali, "Kakak lo sukanya yang dingin." Sejujurnya juga ia tidak mengerti dengan preferensi Abigail. "Tujuh kotak sisanya isinya macam-macam," imbuhnya cepat ketika melihat Hagia sudah memberikan senyum yang kelewat lebar padanya.

"Lo taruh aja ke kulkas sendiri. Gue mau makan ini," ujar Hagia dengan mulut penuh makanan.

Elan langsung meletakkan tiga kotak di dalam kulkas dan kembali ke sofa yang bersisian dengan Hagia tengah duduk sambil selonjoran.

"Lo bukannya baru makan? Kalian habis makan es krim juga kan?" tanya Elan dengan satu alis tebalnya naik ketika melihat Hagia sudah melahap kue kedua yang berukuran selebar talapak tangan itu.

Hagia mendengkus dan mengunyah cepat agar dapat menjawab pertanyaannya dengan nada suara yang menggebu-gebu, "Jatah es krim gue dimakan sama si Abi. Gue juga tadi pesan cake cokelat, itu pun dimakan sama dia. Perutnya dia mungkin isinya cacing-cacing busung lapar. Lo harus periksain dia ke dokter, deh. Gue yakin di perutnya ada lubang hitam."

17/2/22

Siapa yang mau punya sahabat kayak El ngacuuung? Akuuuuu

Ituu aku kasih tau istilah baru buat yang belum paham wkwkw

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 30. Cembu--errr...

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Elan tergelak, "Kalau dia punya lubang hitam, lo apaan dong? Lo kan sama aja makannya banyak. Yang beda di antara kalian bertiga cuma Isi."

"Mentang-mentang pacarnya, dibelain terus." Hagia memajukan bibir setelah makanan yang dipegang oleh ibu hamil itu ludes tak bersisa. Tangan Hagia kembali mengambil makanan lain di kotak yang terbuka sejak tadi.

Elan yang melihat tingkah Hagia hanya tertawa dan ikut-ikutan mencomot makanan itu untuk mengisi perutnya yang kosong.

"Lo belum makan kan?"

"Tau dari mana?"

"Suara lo waktu gue telepon tadi masih suara bangun tidur."

Elan mengangguk untuk membenarkan ucapan Hagia. Ia belum makan semenjak bangun, dan ini adalah makanan pertama yang memasuki perutnya setelah seharian.

"Bangunin Abi aja, gih. Biar ditemenin makan di sini atau makan di luar sekalian."

"Enggak, deh. Gorila kalau ngamuk harus dikasih obat penenang dulu biar emosinya reda."

Tawa Hagia menyembur bersamaan dengan isian mulutnya yang tengah dikunyah ketika mendengar balasan Elan. "Parah lo, pacar sendiri dikatain Gorila."

"*I quote it from you*," elaknya tepat saat suara pintu kamar tamu terbuka dan Abigail dengan rambut ikalnya yang megar keluar dari kamar itu. Mata Abigail masih setengah terbuka dan berjalan sempoyongan hingga ke sofa. Mata mereka bertemu sesaat kemudian Abigail melengos. Great, sahabatnya masih marah.

"*I'm out*," Hagia berdiri dan pergi sambil membawa satu kotak makanan dan meninggalkan mereka berdua dengan kecanggungan yang terlalu kental.

Mata Abigail terpaku pada kotak biru dan ia menggunakan kesempatan itu untuk mulai berbicara. "Itu kue soes."

"Gue bisa lihat dengan jelas tanpa lo bilangin," ketus Abigail yang membuat Elan meringis.

Mata cewek itu masih terkunci pada kue soes yang seukuran telapak tangan. Elan melonggarkan tenggorokannya dengan dehaman. "Terakhir, lo bilang suka soes cokelatnya," ucap Elan. Suaranya pelan dan ragu. "Ada yang dingin di kulkas."

Abigail tidak membalas ucapannya, hanya berdiri dan pergi menuju dapur dan kembali dengan satu kotak berwarna biru di kedua tangannya. Elan melipat bibirnya ke dalam untuk menahan senyum yang mengancam keluar dari topeng rasa bersalah yang terpatri di wajahnya.

"*I'm so sorry, okay?* Gue nggak tau kalau-" ucapannya terpotong ketika melihat kerutan mengisi dahi Abigail sedangkan kedua pipi cewek itu penuh dengan kue soes. Mengingatkannya pada tupai yang tengah menyimpan makanan di kedua pipi.

"Ini rumahnya Gia. Kita jangan bicarain masalah itu di sini," bisik Abigail.

"Gue traktir dan gue bisa minta maaf secara proper?" tawarnya, tetapi Abigail sama sekali tidak tampak tertarik. "Pasta dengan taburan keju favorit lo di atasnya?" timpal Elan lagi saat Abigail tidak juga menjawab tawarannya. "*Okay, two can play this game*. Gue bisa bicara di sini dengan risiko didengar oleh Hagia."

Wajah judes Abigail berubah menjadi panik setelah mendengar ucapannya barusan. "Jangan macam-macam," desis sahabatnya itu, "resto biasa aja. Gue mau makan pastanya," sambung Abigail dengan gumaman.

"Okay."

**

Menyembunyikan rasa girangnya karena Elan ingat dengan kue soes favoritnya adalah hal yang sulit. Terutama karena Abigail hanya sekali membawa kue itu ke tempat Elan lantaran tempatnya yang lumayan jauh dari apartemen mereka berdua. Dan itu juga berarti Elan menyempatkan waktu untuk menyetir di akhir pekan yang ramai hanya untuk membeli kue soes ini untuknya. Untuk melampiaskan rasa senangnya, Abigail melompat-

lompat di kamar tamu Hagia dengan alasan mengambil barang yang tertinggal.

Sekarang, mereka berada di restoran favorit dengan setengah porsi pasta yang terhidang di hadapannya. Setengah lainnya sudah menghuni perutnya. Elan mengelap mulutnya dan minum.

"Gue nggak tau kalau Tasya bawa Beno. Dia cuma bilang mau ajak lo dan gue iyain." Elan tidak berbasa-basi lagi dan tidak membuatnya menebak-nebak.

Abigail menyeruput pastanya seperti mie. Bukan etiket makan yang benar, tetapi ia suka menjilat bibirnya yang tertempel bumbu-bumbu di sekitaran pasta. Dan juga di sini tidak ada maminya yang akan memberikan omelan mengenai cara makannya yang salah.

"Beneran lo nggak tau?"

"Ngapain juga gue bohong? Gue taunya setelah Beno datang. Lo udah bilang dengan jelas kalau nggak mau cari pacar atau dekat dengan orang dulu dan gue menghargai keputusan lo."

Abigail tahu kalau dirinya bukan galau karena hal yang dibicarakan oleh Elan, tetapi ia tidak memungkiri kalau kuncup-kuncup sialan yang tumbuh di hatinya kini semakin bertumbuh. *Ladies*, cowok yang mendengarkan ucapan kalian. *I mean, really listen to you? Where can I order that? Right, sold out already.*

Abigail menancapkan garpunya hingga buntalan pasta terbentuk di sekeliling garpu yang kini berputar. Pacar orang, Bi. Sahabat lo juga. Ini Elan. Ulangnya berkali-kali di dalam kepala hingga seluruh pasta itu tandas. Berharap dengan perutnya yang penuh dapat membantu otaknya untuk berfungsi dengan sempurna. Mungkin, membuang pikiran dan perasaan janggalnya pada Elan sekalian di toilet setelah terproses sempurna di ususnya.

"Jadi, gue dimaafin?" Elan memotong keik cokelat dan memasukkannya ke dalam mulut.

Mata Abigail mengikuti garpu kecil itu yang kini berada di antara bibir Elan. Kenapa semua hal yang cowok itu lakukan tampak sensual di mata Abigail sekarang? Ini mata batinnya baru terbuka setelah sepuluh tahun? Atau Elan baru menjadi seperti itu sekarang?

"Bi?" Elan memanggilnya lagi dan Abigail harus berdeham dan melihat ke mana pun selain spesimen sempurna yang ada di hadapannya.

Abigail meringis mendengar kalimat itu di kepalanya. Ew.

"Basi. Korannya sudah terbit dua minggu yang lalu."

Elan kembali menjilati garpu kuenya dan lagi-lagi Abigail harus mencubit dirinya sendiri agar dapat fokus pada pembicaraan mereka.

"Gue..." Elan berdeham, "...kerjaan kantor lagi gila-gilanya dan gue baru ini juga nggak kerja di akhir pekan. *It really slipped my mind*. Gue baru inget setelah Gia hubungin tadi."

Dan secepat itu moodnya membaik, secepat itu pula *mood*-nya kembali menjadi buruk. Abigail merasa kalimat terakhir Elan tadi mencubit hatinya. Dia tidak sepenting itu hingga dilupakan begitu saja dan perlu pihak ketiga yang membuatnya sadar untuk mencari Abigail. Lalu ditambah bayangan Elan berdua dengan Tasya yang muncul di kepalanya.

Oh, ini yang dibencinya jika suka pada orang lain. Kekuatan yang dimiliki oleh orang lain untuk mengubah *mood*-nya seperti memencet saklar lampu.

Abigail meminum lemon teanya dalam sekali tenggak. Mengunci mulutnya agar tidak mengeluarkan suara yang akan terlalu kental dengan rasa kesal dan cemburu yang bercampur aduk. Ia tidak punya hak untuk cemburu pada hubungan kedua orang itu sehingga apa yang dirasakannya adalah hal yang buruk. Seharusnya ia tidak pernah menjamah perasaan cemburu pada hubungan Elan dan itu membuatnya takut sekarang.

"Ya, okay." Abigail memaksakan senyumnya. Matanya baru memerhatikan penampilan Elan. Kantung matanya yang gelap, rambutnya yang mulai panjang melewati telinga. Biasanya Elan selalu memangkasnya rapi. Itu hanya menambahkan bukti kalau Elan memang terlalu sibuk di pekerjaan untuk mengurusi kehidupan sosialnya.

"El, bulan depan ada acara keluarga lagi. Lo bisa ikut atau gue bilang lo ada kerjaan?"

20/2/22

Satu mulai sadar, yang satu masih cuek bebek wkwkwk

Apa Elan udah tambah menyebalkan? Atau termaafkan karena perhatiannya?

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 31. Pesawat Jilid Dua

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

"Ya, Tuhan!" pekik Abigail dengan tertahan kala pesawat yang ditumpanginya bergetar lebih kencang dari seharusnya saat melintasi gumpalan awan. Mengacaukan bayangannya mengenai awan yang hanya gumpalan kapas lembut yang menggantung di langit dan akan hilang ketika ditiup angin. Oh, Abigail memang masih berpikiran sepertin itu sampai sebelum keharusannya menaiki pesawat seperti hari ini.

Elan yang duduk di sebelahnya tertawa puas memandang kepanikan Abigail yang meremas kedua sandaran tangan kursi yang didudukinya.

Abigail tidak hentinya memaki untuk acara keluarga ibunya yang kali ini diselenggarakan di Bali dan ide untuknya tidak ikut seperti biasanya ditolak mentah-mentah. Sepupunya yang hendak menikah mengatakan kalau ini adalah bachelorette party sehingga Abigail wajib datang. Dan juga ia memiliki kewajiban untuk mengajak Elan meskipun ia sudah memberikan alasan kalau cowok itu sedang sibuk dengan pekerjaan kantor yang membeludak.

Alasan yang diberikannya tentu saja karangan. Abigail tidak berbincang dengan Elan ketika diajak oleh tantenya melalui sambungan telepon dan dengan senang hati ia memberikan kebohongan hanya agar tidak perlu bertemu dengan Elan di acara keluarga. Acara yang membuat mereka mau tidak mau harus dekat dan ada sentuhan fisik, meskipun minim.

"Sumpah, Bi. Lo kenapa masih takut naik pesawat, sih?" Elan bertanya di antara tawanya yang berderai. "*I mean*, ini bukan lagi pertama kalinya lo naik pesawat kayak dulu. Ini kali ketiga lo pergi sama gue kan?"

Abigail mengerutkan alisnya semakin dalam ketika tubuhnya lagi bergerak di luar kemauannya. Mengabaikan ucapan Elan karena jantungnya

memompa terlalu cepat dan menulikan telinganya dari suara sumbang cowok di sebelahnya.

Hilang sudah debaran konyol yang dirasakannya pada Elan kala melihat cowok itu datang menjemputnya tadi pagi. *Sweatshirt* dan *sweatpants* berwarna biru dongker membuat kulitnya yang putih semakin cerah. Rambutnya tidak lagi panjang seperti kemarin, sudah terpangkas rapi dan sepatu *kets* berwarna putih melengkapi penampilannya. Bisa dibayangkan kegirangan Abigail untuk perkara sepele seperti warna baju mereka yang senada saja dapat membuat hidungnya kembang kempis. Dan kini seluruh rasa itu sirna tak berbekas karena tawa mencemooh yang dikeluarkan Elan. Memang sialan cowok satu ini. Bisa-bisanya tertawa di atas penderitaannya.

"Lo beneran nggak pernah naik pesawat lagi selain ke Bali sama gue dulu? Itu kayak delapan tahun yang lalu kan?" lanjut Elan tanpa peduli akan dirinya yang tidak mau membuka mulut sedari tadi. "Memangnya nggak ada dinas luar kota dari kantor?"

Abigail berdecak, risih akan Elan yang tidak berhenti mengganggunya untuk berkonsentrasi meditasi. "Gue dan lo sama-sama kerjanya lebih banyak di dalam kota, Lan. Jangan berlagak pilon, deh." Nada suara Abigail sudah sangat sinis dan ia yakin kalau orang lain mendengarnya akan langsung diam dan menjauh. Namun, bukan Elan namanya kalau tidak semakin membuatnya mencak-mencak.

"Benar juga, tapi kan lo pasti ada acara dari kantor, Bi. Lo benaran nggak ikut acara-acara hedon kantor lo?"

Abigail tahu kalau acara tahunan kantornya, lebih tepatnya divisi kantornya, memang terhitung besar-besaran. Selain hotel bintang lima, akan selalu ada acara minum-minum di night club dan orang-orang di kantornya tidak mungkin melewatkan kesempatan minum gratis sepanjang malam. Dan itu dilakukan dua kali dalam setahun.

"Ada, tapi kalau luar kota dan harus naik pesawat gue *pass*. Males banget gue naik pesawat buat ikutan acara kantor doang."

"Emang acara kantor lo ada di dalam kota?"

"Enggak ada," kesahnya, "kalau pun ada cuma makan bareng kalau ada yang ulang tahun," lanjutnya setelah mengingat-ingat seberapa banyak acara kantor yang dilewatkannya karena ketakutannya ini.

Elan tertawa lagi mendengar pengakuannya. "Mau tukaran tempat duduk sama gue? Lo emangnya nggak makin takut kalau duduk dekat jendela gitu?"

Kepala Abigail bergerak ke kiri dan kanan dengan cepat. "Ini lebih aman untuk seluruh khalayak manusia, ketimbang gue duduk di aisle dan kabur ke pintu darurat karena ketakutan."

Elan kembali tergelak. "Masih ngaruh nggak main ayam?" tanya cowok itu sekali lalu melepaskan genggaman Abigail pada sandaran tangan yang memisahkan tempat duduk mereka berdua. "Reta masih, sih."

Ketakutan Abigail pada pesawat membuatnya mengabaikan gelenyar ganjil di dasar perutnya. Menepikan perasaan tidak masuk akal yang sering kali hinggap di kepalanya dan membuat kinerja jantungnya menjadi tidak terkendali.

"Yang kalah dalam sepuluh permainan harus traktir minum di hotel nanti," ujar Elan seenak udelnya dan tanpa aba-aba cowok itu sudah menekan jempol milik Abigail lalu memberikan cengiran lebar. "*That's one for me."*

Mata Abigail membelalak. Uang di rekeningnya memang sudah membaik, tapi bukan berarti ia dapat membiayai hasrat minum Elan yang tidak mengenal batas. Cowok itu punya ketahanan akan alkohol terlalu tinggi untuk nafas rekeningnya yang sangat pendek. Bisa-bisa keadaannya yang baru saja membaik langsung menjadi kritis dalam semalam. Bayangan ia harus menahan diri untuk tidak memesan makanan kesukaan atau berbelanja peralatan make up membuatnya jiwa tidak mau kalahnya membara.

Abigail sudah bernafas lega karena dapat lepas dari kewajiban dari membayar kamar hotel Elan dan ia tidak mau mengosongkan koceknya untuk biaya lain yang tidak direncanakan sebulan ke depan.

"Itu curang! Gue belum siap," hardik Abigail galak.

"*All's fair in war*."

Elann benar-benar tidak membuatnya menang dengan mudah. Namun, semuanya berakhir dengan Abigail yang menang dan pengumuman dari pilot kalau mereka sudah tiba di Bandara I Gusti Ngurah Rai dan cuacanya sangat cerah.

"Yes! Lo traktir gue minum ntar malam," ujar Abigail pongah. Lega karena dompetnya selamat dan juga karena pesawat itu sudah tidak lagi di udara.

Abigail mengambil koper berukuran kabinnya dan mengikuti Elan yang sudah jalan lebih dulu. Tiba-tiba saja Elan membalik tubuhnya ketika mereka sudah di ujung garbarata dan mengulurkan satu tangan yang tidak

menggeret koper berwarna hitam milik cowok itu. Satu alis Abigail bergerak naik dan bergantian menatap tangan besar lalu mata cokelat gelap Elan dengan bingung.

"Koper lo sini," kata Elan.

"Buat apaan?"

Elan berdecak kemudian mengambil koper milik Abigail, "Mana mungkin gue biarin pacar gue bawa kopernya sendiri. Biarpun bohongan," ucap cowok dengan bisikan dan kini kedua tangannya mengeret koper dan meninggalkan Abigail yang terbengong dengan jantung yang berdebar bak pacuan kuda. Kali ini alasannya berbeda dengan sebelumnya.

Abigial memegangi dadanya, menahan jantungnya agar tidak merangsek keluar dari tulang dada dan juga tulang iganya. "Inget, Bi. Elan punya pacar dan dia hanya memainkan perannya sebagai pacar bohongan lo. Nggak lebih dari itu," ulangnya berkali-kali seperti mantra yang akan diharapnya dipercaya oleh otaknya. "Dia nggak tertarik sama lo, *dummy*."

26/2/22

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

Yah, cian Abi

# ENAC - 32. Elan Masih Galau

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

🌟

Hampir satu bulan terakhir Tasya tidak dapat dihubungi. Elan sengaja membiarkannya dengan pemikiran kalau pacarnya itu memerlukan waktu. Tapi, sebulan bukankah terlalu lama?

"Kenapa sampai sekarang panggilan gue masih nggak diangkat juga, sih?" katanya sambil lalu sementara tangannya menunjukkan tingkat kekesalannya dengan menekan layar ponselnya kencang-kencang.

Elan menarik nafas dalam, menahannya selama sepuluh detik sebelum mengembuskannya perlahan melalui mulut. Hotel tempat mereka menginap berada tepat di pinggir pantai, sehingga Elan dapat menikmati langit dengan semburat jingga yang terlukis di langit melalui balkon kamarnya. Kalau memang mereka harus mengakhiri hubungan, lebih baik dikatakan secara jelas. Satu bulan terakhir, Elan merasa hubungan mereka digantung begitu saja. Namun, memangnya Elan masih mau mempertahankan hubungan mereka? Di umurnya yang sudah hampir kepala empat, Elan tidak ingin berhubungan jika tidak memiliki tujuan yang jelas.

Tujuannya saat berpacaran dengan Tasya memang sangat jelas, tetapi setelah dijalani beberapa bulan terakhir, seluruhnya mulai kabur. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Reta tepat mengenai perasaan yang ganjil setiap Tasya mulai mempertanyakan teman-temannya. Namun, ada bagian dari dirinya yang sedikit berharap kalau Tasya akan berubah dan mulai percaya padanya.

Elan mendengkus, "Memangnya dia power ranger? Kalau masalah seperti ini aja dia nggak bisa dihubungi, gimana nanti setelah menikah?" ketusnya pada dirinya sendiri yang masih menaruh harap. Otak dan hatinya selama satu bulan ini saling berdebat, membuat kekalutannya berimbas ke pekerjaan dan dirinya yang sulit fokus.

"El!" panggil suara cempreng sambil terus menggedor pintu kamarnya. Elan berdecak, baru menyadari langit kini sudah digantungi bulang serta taburan bintang. Kapan matahari menghilang? Apa dirinya terlalu larut dalam pemikirannya sehingga seluruh pemandangan tadi terlewat begitu saja? Elang menggerutu karena kini hanya tersisa satu senja yang dapat dinikmatinya.

Elan berdiri dan menyambangi pintu itu lalu membukanya. "Lo kenapa ganggu gue, sih?" sapanya begitu melihat cewek berambut panjang yang menyengir lebar.

"Lo kalah dan harus traktir gue minum," ingat cewek itu dan menyerobot masuk ke dalam kamarnya, langsung menuju balkon. Kaki Abigail berhenti tiba-tiba kemudian menoleh ke arahnya dengan pelototan, "Lo kenapa minum duluan? Kok nggak nungguin gue?"

Pandangan Elan langsung jatuh pada gelas yang berada di atas meja. Cairan berwarna cokelatnya sudah hampir habis diminum saat kegalauannya singgah.

"Memangnya kita mau minum di sini? Nggak habis acara?"

"Traktir gue makan sekalian," todong Abigail tidak tahu malu. "Gue bokek berat. Jadi lo sekalian bayarin gue makan."

"Enggak ada. Gue udah bayar tiket sama penginapan sendiri, masa harus bayarin makan lo juga?" Elan menolak dengan tegas. Menyambar gelas dan menghabiskan isinya yang hanya tersisa sedikit.

Abigail manyun sembari duduk di kursi rotan sebelahnya, "Sumpah, pelit lo amit-amit."

"Lo yang minta tolong, tapi ngerepotinnya total banget." Elan menekankan jari telunjuk ke kening Abigail di setiap kata yang diucapkannya dan di akhir kalimat, Abigail hendak menampar tangannya, tetapi luput. Elan sudah mengantisipasi gerakan Abigail lebih dulu. "Lo yang nggak tau diri," tandas Elan tanpa ampun.

"Ya udah, gue minta uang ke Bokap lagi aja," gerutu Abigail dan Elan menangkap kupluk cewek itu sebelum Abigail keluar dari pintu kamarnya. Menarik cewek itu menjauh sebelum niatnya direalisasikan dan baru berhenti ketika mereka sudah kembali di balkon. Abigail menarik kupluknya dan memperbaiki *lounge wear* berwarna toska yang dikenakannya.

"Enggak ada, ya. Mau bilang apa Bokap lo nanti ke gue? Mau ditaruh di mana juga muka gue kalau lo minta makan sama mereka?"

"Muka lo ya tetap di kepala, masa mau ditaruh di pantat?" balas Abigail sengit.

Dengan gemas, Elan menarik bibir atas dan bawah Abigail tidak lama setelah terkatup. "Ini bibir ada aja jawabannya."

Ringisan serta tendangan Abigail ke tulang keringnya membuat Elan melepaskan bibir cewek itu. "Bangke banget lo."

"Rasain!"

"Mau makan apa, sih? Di acara Cindy kan juga ada makan-makan. Ada minum juga kalau lo mau."

Abigail mendengkus, "Adanya male stripper yang dibawa ke kamarnya, jadi acara minum-minum batal. Cewek-cewek bakalan diboyong semua ke kamar."

"Habis dong duit lo buat sawer," tawa Elan lepas melihat wajah kusut Abigail.

"Tau kan lo sekarang kenapa gue bokek. Cindy nggak bilang duit segala macemnya dia siapin atau enggak, jadi gue musti jaga-jaga. Mana baru dikasih tau setelah makan siang tadi. Tabungan gue terkuras lagi, deh."

Tangan Elan menepuk kepala Abigail tiga kali, "Kasihan," ucapnya mengejek, "emang lo mau makan apaan lagi, sih? Nggak nunggu acara makan malam dari Cindy aja sekalian?"

Abigail berpikir sejenak. "Benar juga. Kalau gitu, lo bayarin gue makan besok, deh."

Kan? Cewek itu tidak mungkin melewatkan kesempatan untuk makan gratisnya. Elan hanya mengangguk malas dan mengibaskan tangannya. "Udah kan? Sana pergi. Balik ke alam lo."

"Lo mau ngapain memangnya? Mau telponan sama Tasya?"

"Jangan kepo." Elan mengusap wajah Abigail dengan telapak tangan kirinya.

"Gimana kabar Tasya?"

"Sehat, mungkin."

Kepala Abigail meneleng mendengar jawabannya yang tidak jelas. Dari sorot mata dan kerutan di antara alisnya, Elan tahu kalau sahabatnya itu mengendus sesuatu dari hubungannya dan pacarnya. Oh, God. Abigail tidak akan berhenti dengan satu pertanyaan. Elan kabur memasuki kamar mandi dan menutupnya tepat sebelum Abigail dapat mengekori.

"Coba jelaskan arti mungkin." Cewek itu berteriak dari depan pintu dan mengulang pertanyaannya hingga Elan sewot sendiri. Ini seperti mendengar

kaset rusak.

Abigail memang tidak pernah mencampuri hubungannya dengan pacarnya. Namun, bukan berarti ia pernah membuka pintu untuk hubungannya dibicarakan juga dengan Abigail. Untuk sesaat ia lengah dan menyemburkan kalimat yang terlintas begitu saja tanpa disaring. Lelah dengan suara cempreng Abigail yang tampaknya tidak akan berhenti bertanya hingga mendapatkan jawaban, Elan keluar dari kamar mandi dan menjawab pertanyaan sahabatnya itu dengan kesal.

"Gue lagi nggak berhubungan sama dia sebulan terakhir."

Mata Abigail mengerjap cepat lima kali sebelum mulutnya terbuka lagi, "Nggak berhubungan *as in* berantem atau putus?"

Elan melewati Abigail dan kembali duduk di balkon kamarnya. Telinganya menangkap derap langkah yang mengekorinya seperti buntut lalu tidak lama bangku di sebelahnya ikut diduduki oleh Abigail yang menatapnya penuh harap untuk jawaban. Elan menyerah, ia harus menjawab pertanyaan Abigail untuk memuaskan dahaga cewek itu.

"Gue lagi digantung sama Tasya."

Kedua bibir Abigail terbuka lebar dengan tatapan tidak percaya yang dilayangkan padanya.

"Tunggu, deh. Kalau sebulan, berarti nggak lama dari makan malam di apartemen lo?"

Elan hanya mengangguk.

Abigail menggigit bibir lalu bertanya ragu-ragu. "Bukan karena gue kan?"

"Jangan GR," jawab Elan cepat.

27/2/22

Ciyaaaan, Koko El masih galau.

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 33. Abi Patah Hati

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail tidak menyerah, terlalu aneh kalau Elan digantung tidak lama setelah mereka makan malam bersama. Apa ada sesuatu yang diperbuatnya secara tidak sadar? Atau sesuatu yang dikatakannya sehingga mereka berdua bertengkar? Abigail menggali ingatannya dalam-dalam. Tidak ada satu pun yang muncul dan beresiko membahayakan hubungan orang lain. Ia menjaga jarak dengan Elan, berbicara juga seperlunya saja. Lebih banyak diam atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Tasya dan juga Beno.

"Beneran, nih. Bukan gara-gara gue kan?" tanya Abigail sekali lagi. Ia akan merasa sangat bersalah kalau memang ada sesuatu yang diperbuatnya, tapi tidak disadari.

"Bukan, Babi. Percaya diri banget, sih."

Jawaban Elan sedikit membuat Abigail dapat bernafas lega. Kalau pun memang ia memiliki hati pada Elan, bukan berarti ia mengharapkan sahabatnya itu hubungannya kandas. Ia masih punya hati. Tiba-tiba saja ia sedikit tercerahkan mengenai alasan kenapa Elan berantakan saat dua minggu lalu.

"Mau gue temenin ngegalau?" tawarnya pada Elan yang sibuk memandangi laut yang gelap. Abigail tidak pernah melihat Elan sekacau ini setelah hubungannya kandas. Apa ini karena Elan pernah mengatakan kalau Tasya mungkin yang terakhir? Elan benar-benar jatuh cinta? Tanyanya pada diri sendiri.

"Imbalannya apa?"

Abigail menatap cowok itu sinis, "Gue ikhlas kalau nemenin temen lagi galau. Lagian lo juga jarang-jarang kayak gini." Elan menatapnya sambil

memicingkan mata dan Abigail memutar bola matanya malas. "Okay, bayarin gue makan aja. Kalau minum udah jadi tanggungan lo karena kalah main gim," ujarnya menyerah.

Suara tawa Elan mengudara, meskipun pelan tetapi Abigail merasa cukup puas.

"Hubungan kita transaksional banget, ya." Elan berpangku tangan di *armrest* kursi rotan yang didudukinya.

"Semua hubungan bukannya transaksional? *I mean, in a good way,* ya. Bukan hanya perkara uang. Kayak, emangnya lo nggak capek kalau terus-terusan memberi tanpa menerima apa pun? Tapi istilah transaksional itu kurang pas kayaknya," Abigail menepuk-nepuk dagunya dengan jari telunjuk sebelah kanan. Mencari padanan kata yang pas dengan arti hubungan di dalam kepalanya. "Lebih kayak *give and take,* ya?"

Apa yang diucapkan oleh Abigail tadi tampaknya berhasil mencuri perhatian Elan dari lautan gelap. Sorot matanya yang tajam lalu alis tebal yang sedikit berkerut itu membuat Abigail melanjutkan ucapannya.

"Maksud gue itu kayak lo menerima sebesar apa yang lo berikan ke orang lain. Bukan maksudnya pamrih, tapi lo berhak buat itu. Misal, lo menghormati pasangan lo, lo berhak buat mendapatkan hal yang sama." Abigail mengambil jeda untuk merangkai kata-kata yang berhamburan di kepalanya. "Istilah cinta memberi tanpa pamrih itu benar, tapi dengan orang yang tepat. Kayak ibu ke anak. Kalau lo terus-terusan memberi tanpa mendapatkan apa pun dari pasangan lo, apa lo akan merasakan dicintai? Apa mencintai aja cukup? *It will die eventually,"* ucapnya dalam satu embusan nafas panjang. Membiarkan Elan mencerna apa yang diucapkannya tadi, sembari ia sendiri mengatur pasokan oksigen di paru-parunya.

Topik cinta adalah salah satu topik yang tidak pernah menjadi bahan pembicaraan mereka. Abigail hanya datang ketika sudah putus dan mengeluarkan kekalutannya pada Elan. Sesekali memang Abigail bertanya padanya di antara hubungan putus-sambung dengan pacarnya yang terakhir, tetapi topiknya terjaga hanya di bagaimana mantannya memperlakukannya dan Elan dengan senang hati melontarkan kata-kata pedas untuk memaksa membuka matanya. Tentu saja gagal karena Abigail kembali balikan dengan cowok itu.

Elan diam cukup lama sambil memandangnya hingga Abigail jengah dan memalingkan wajah. Berpura-pura memandang laut hingga kepalanya

merasakan telapak tangan besar milik cowok itu yang mengelus rambut panjang yang sengaja tidak diikatnya malam ini.

"Babi ternyata udah dewasa. Gue nggak tau kalau lo bisa bijak juga," kata Elan pelan dengan suara seraknya yang membuat jantung Abigail berlari 40km/jam. "Tapi ini kata orang yang *all out* kasih terus-terusan ke para mantannya dan akhirnya putus tanpa menerima apa pun," lanjut Elan yang membuat Abigial memaki jantungnya yang dengan bodoh deg-degan untuk manusia macam cowok di sebelahnya ini.

Elan tertawa melihat ekspresi kecutnya dan tangan itu kini hanya memainkan ujung rambutnya dengan jemari. Memelintir helaiannya lalu dilepaskan. Begitu terus hingga beberapa menit tanpa ada satu pun yang berusaha memecah keheningan di antara mereka. Abigail tidak mau bertanya mengenai hubungan Elan lebih jauh lagi karena tidak mau dianggap mencampuri hubungan orang lain terlalu jauh. Lagi pula, ia tidak terlalu yakin hatinya akan aman dan sehat sentosa jikalau melihat wajah sendu Elan atau suaranya yang bergetar. Atau tatapan cowok itu yang menyiratkan kerinduan kepada orang lain yang bukan dirinya.

Salahnya sendiri bermain hati dengan sahabatnya yang jelas-jelas hanya membantunya. Ia juga tidak berani jika harus kehilangan Elan. Baginya, Elan yang memiliki pasangan dan mereka masih dapat berhubungan sesekali tampak lebih menjanjikan ketimbang ia kehilangan Elan sepenuhnya karena perasaannya tidak bersambut. Kondisi canggung tidak akan berubah seiring dengan waktu kalau ia berani menyatakan perasaannya. Belum lagi, ia tahu kalau Elan akan menjaga jarak karena tidak mau melukai istri atau calon istrinya nanti.

Suara ombak yang menyapu pasir di pantai sayup-sayup terdengar. Mengingatkannya akan salah satu karakter putri yang sempat disukainya karena cantik dan berbeda dari putri-putri yang dibacakan oleh ayahnya dulu. Ariel yang seorang putri duyung jatuh cinta pada pangeran. Abigail meringis ketika membayangkan tiba-tiba saja ia berubah menjadi buih di laut seperti Ariel karena patah hati pangerannya bersama orang lain.

Kenapa rasanya patah hati yang kali ini dilaluinya jauh lebih berat ketimbang hubungannya yang lain, ya? Padahal hubungan mereka tidak lebih dari sahabat. Namun, rasanya saat dulu diselingkuhi mantannya, tidak seburuk ini.

"Lo nyusul aja nanti setelah acara sama male stripper selesai. Gue di hotel aja, males pergi ke mana-mana." Suara Elan menghentikan kereta

pikiran Abigail. Cowok itu masih bermain dengan rambutnya. Tangan kanan Elan menggantung dengan wajah kembali menghadap lautan.

"Enggak, deh. Gue temenin lo aja habis makan-makan. Gue juga nggak tertarik liat stripper," tolaknya. Mana mungkin ia berminat kalau dirinya saja sekarang tengah patah hati? Obat patah hati paling mujarabnya adalah berkeluh kesah pada Elan dan dilanjut dengan berantem. Namun, bagaimana bisa dia berkeluh kesah pada orang yang membuatnya patah hati?

Sekarang Abigail tidak tahu mana yang lebih membuat dadanya sesak dan air mata mengancam keluar dari balik bola matanya. Antara kenyataan Tasya memiliki arti yang besar di hidup Elan hingga cowok itu berantakan, atau patah hatinya karena tahu ia tidak mungkin memberikan kesempatan untuk perasaannya tumbuh terlalu jauh.

28/2/22

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**

**Thank you :)**

Eaaaa Abi patah hatiiii.

Btw, aku ganti cover, bagus yaaa *muji cover sendiri*

Tinggal 5 part lagiiii, siap pisah dari mereka?

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 34. Madesu

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Abigail menunggui Elan yang tengah memotongkan steik di atas piring miliknya, sementara piring makanan milik cowok itu sendiri kini berada di samping dan suara-suara para sepupunya yang menyoraki mereka terdengar di sekeliling mereka. Kedua adiknya yang duduk mengapit Abigail dengan pasangan mereka yang duduk di sebelah Elan juga melemparkan tatapan menggoda padanya.

Ayolah, nggak ada yang baik dari semua ini untuk hati gue yang sangat rapuh untuk menggantungkan harapan. Abigail menggerutu pelan tetapi tidak dapat menampik sensasi aneh yang menari-nari di dalam perutnya, mengirimkan sinyal-sinyal janggal yang membuat kedua pipinya bersemu merah jambu alih-alih menatap sekelilingnya dengan dongkol sembari merutuki mereka semua karena bersikap aneh.

Abigail memang biasanya meminta Elan untuk memotongkan dagingnya karena ia sering kali kesusahan untuk melakukan sendiri. Biasanya pun, Abigail harus menodong Elan untuk melakukannya, itu pun sering kali ditolak hingga Abigail menjarah piring Elan dulu, bukannya Elan dengan senang hati menawarkan bantuan.

*Ingat, Bi. Ini peran. Ini karena status lo pacarnya Elan, meskipun bohongan,* rapalnya dalam hati seperti siang tadi saat mereka berada di bandara. Abigail harus mengingatkan hatinya berulang kali untuk berdetak sewajarnya di sekitar Elan. Mulai dari peringatan halus, hingga makian penuh warna begitu hatinya itu mulai membuat ulah. Apa ada yang didengarkan oleh hatinya? Tidak. Tampaknya, hatinya sudah memasang dinding kedap suara dan sibuk *drooling*.

Suasana kembali riuh di meja panjang yang berisikan 14 orang. Meja mereka memang sengaja terpisah dari para sepupu lainnya yang masih di bawah umur atau sudah memiliki anak lantaran ada alkoholnya. Kecuali Hagia yang memboyong *babysitter* dan kini Hanna tengah disuapi di meja seberang mereka. Elijah harus membagi perhatiannya pada Hagia yang mupeng dengan alkohol serta Hanna yang menyemburkan makanannya.

"*Thank you*," ujarnya kikuk seraya menerima piring yang diulurkan oleh Elan yang membalas dengan seutas senyuman sebelum kembali sibuk mengganyang makanan.

"Lo kenapa, deh pesan kamar sendiri-sendiri? Kalian bisa pesan barengan dan nggak ada yang bakal ngomongin juga," Isibel tiba-tiba saja mengangkat topik yang tidak terlintas di yang membuat potongan daging itu berhenti di kerongkongannya hingga Abigail terbatuk-batuk.

"Norak lo. Ditanyain gitu doang pakai keselak segala." Hagia menepuk punggungnya pelan ketika batuknya mulai reda.

"Bahasan Isi nggak jelas banget. Kalau lo sama Micah mau sekamar berdua silakan aja." Abigail menyebut nama tunangan Isibel yang menutup telinganya dari pembicaraan mereka, membuat Abigail menyalurkan kekesalannya pada cowok itu. "Nama doang yang artinya bagus, kelakuan kayak setan."

Tiba-tiba saja Micah menepuk ruang kosong dengan kedua telapak tangannya dan memberikan kerutan di dahi, "Ada nyamuk tadi, ya?" dan kembali menyantap makanannya.

Isibel terkikik melihat kelakuan tunangannya, Hagia dan Elijah ngakak sedangkan Elan berusaha menahan tawa dan pura-pura tidak melihat. Menjadi kakak paling tua tidak lantas membuat pasangan dari kedua adiknya tidak menjadi segan padanya. Kedua orang itu akan dengan senang hati mengganggu Abigail. Posisi mereka yang berada di ujung meja membuat tingkah aneh Micah hanya dilihat oleh mereka berlima.

"Udah, jangan ribut mulu." Isibel menengahi sebelum kalimat makian menyembur dari mulut Abigail dan menodai telinga anak-anak di sekitar sana. "Kalian kan harus mulai mikirin nabung. Kamar di sini nggak murah juga untuk dua malam. Apalagi dengan keuangan lo yang nggak bagus," sambung Isibel sambil menyikut sisi tubuhnya.

Abigail menusukkan garpunya pada daging lalu melahap potongan itu sambil membayangkannya mengunyah potongan tubuh Micah. "Nabung buat apaan? Kita mau liburan ke mana memangnya?"

"Ya, buat nikah."

Lagi-lagi Abigail tersedak potongan daging. Sungguh, deh. Abigail tidak akan mau lagi makan bareng dengan Isibel yang hobinya memberikan pertanyaan kejutan macam kuis dadakan sewaktu sekolah. Jantungnya tidak cukup baik untuk tetap bekerja normal setelah serangan bertubi-tubi. Seakan tidak merasa bersalah telah membuatnya tersedak dua kali, Isibel kembali membuka mulut biadabnya itu.

"Kalian memangnya belum ada omongan soal pernikahan?"

Elan dengan cepat menjawab pertanyaan itu karena Abigail terus-terusan terbatuk.

"Belum ada. Kita berdua masih nikmatin yang ada dulu."

"Gue pikir kalian berdua rencana nikah sebelum gue sama Micah," lanjut Isibel setelah mengelap kedua ujung mulutnya. Piring cewek itu sudah ludes dan kini tidak ada yang dapat menyumpal mulut sialannya itu agar berhenti melontarkan pertanyaan yang akan membuatnya mati lebih cepat.

"Gue kan udah bilang sama lo dan nyokap. Kalau gue dilangkahin lagi nggak masalah sama sekali. Toh gue senang dapat perhiasan Cartier lagi," ujarnya setelah satu *ice lemon tea* miliknya berpindah ke dalam perut. Kenyang daging enggak, kembung minuman iya.

Alis sempuran nan tebal milik Isibel hampir menyatu, tampak tidak puas dengan jawabannya atau pun jawaban yang diberikan Elan.

"Kamu makan lagi yang banyak. Jangan usilin hubungan orang," Micah menyela pembicaraan mereka sambil memberikan potongan daging yang berada di piring cowok itu. Memberikan pelototan ketika Isibel hendak protes tetapi memilih untuk mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Lo ikut ke acara striptease nanti?" Hagia mengajukan topik lain yang membuat kepala Elijah yang tadinya tengah mengamati Hanna menolah ke depan secepat kilat.

"Acara apa?" tanya Elijah seakan tidak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Acara *striptease* di *bachelorette* nanti," jawab Hagia dengan tenang yang makin membuat Elijah senewen.

"Enggak ada. Enak aja kamu lihatin cowok lain telanjang."

"Ya udah, kamu aja yang striptease buat aku nanti di ka-"

"Telinga gue nggak bisa dengar lebih dari ini," Abigail berdiri sebelum adiknya itu selesai membicarakan hal mesum. "Gue nggak ikutan acara nanti. Mau pergi sama Elan," ujarnya buru-buru sebelum menjauh dari meja

itu. Perutnya yang berteriak meminta diisi sama sekali tidak diindahkan oleh Abigail ketika pandangannya menyapu sekelilingnya dan melihat muda-mudi berpasang-pasangan di sekitar situ. Rasa sepi tiba-tiba saja menyergapnya dan membuat niatannya untuk pergi bersama Elan buyar seketika.

Ia mengambil satu langkah pelan yang tiba-tiba saja menjadi lebih cepat. Menaiki lift dan kembali ke dalam kamarnya. Abigail memang terkadang sendiri, tetapi ia tidak pernah merasa kesepian. Namun, untuk malam ini, melihat adik-adiknya sudah memiliki tambatan hati dan tempat untuk pulang membuatnya iri. Ditambah pula dengan Elan yang sudah memiliki Tasya membuatnya ingat kalau kini ia benar-benar sendiri dan akan ditinggalkan oleh mereka semua. Mereka semua sudah memasuki babak baru, sementara ia masih di situ-situ saja.

"*Plus* dengan patah hati. Kenapa gue madesu gini," bisiknya pelan seakan mengingatkan hatinya kalau orang yang menjadi targetnya sudah tidak lagi tersedia di pasaran.

Abigail menaikkan kakinya di dudukan kursi balkon lalu memeluk dan menyandarkan dagunya di dengkul. "Gue pengin terima tawaran beasiswa aja rasanya," kesahnya pelan.

Sejak beberapa bulan yang lalu, Abigail kembali mencoba peruntungannya untuk mendaftar beasiswa dan melanjutkan studinya. Baru beberapa hari yang lalu ia menerima kabar kalau lolos dan sudah mengetikkan jawaban untuk menolak beasiswa itu, tetapi belum dikirimkan.

Abigail harus mempertimbangkan ibunya yang akan menolak mati-matian niatannya untuk melanjutkan studi di umurnya yang tidak lagi muda serta rasa berat meninggalkan ayahnya yang sudah kepala tujuh sehingga beasiswa sebelum ini harus ditolak olehnya. Sekarang pun, ia sempat terpikir untuk menolak beasiswa itu.

1/3/22

Jeng jeng jeng gimana kah akhirnya? 😂

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 35. Satu Masih Galau, Yang Lainnya Girang

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Sedikit ingin tahu kaukah juga begitu?
Apa kubilang saja, siapa tahu sesuatu?
Sesuatunya - Maliq & D'Essentials
🍀

Abigail menyembunyikan kepala di antara kaki dan tubuh untuk meredam suara erangan yang keluar dari bibirnya. "Kenapa jadi gini, sih?"

Kamarnya diketuk dan suara Elan terdengar memanggilnya pelan, "Babi."

Abigail hanya duduk diam, membiarkan cowok itu berulang kali memanggil namanya sambil menaikkan intensitas ketukan di pintu. Sejujurnya, ia tidak ingin berbincang dengan siapa pun malam ini, terutama Elan. Pilihan pura-pura tidur sempat terlintas hingga ponselnya berbunyi dengan nama cowok itu dan pesannya yang muncul.

*Katanya mau temenin gue ngegalau?*

Terkutuklah mulut sialan yang tidak henti-hentinya membuat masalah demi masalah, rutuknya dalam hati. Dengan berat hati, Abigail mengangkat bokongnya dari atas kursi dan menyeret langkahnya ke arah pintu lalu membukanya setelah tarikan nafas kelima.

"Gue nggak mau keluar, mau tidur," semburnya langsung begitu pintu terbuka dan Elan berdiri di seberangnya. Sekonyong-konyongnya, cowok

itu justru masuk ke dalam kamarnya dan langsung menuju balkon. Meninggalkan Abigail di depan pintu, melongo.

"Makanya gue bawa botol ke sini," kata Elan dengan suara sedikit lebih kencang, agar terdengar Abigail yang masih setia berdiri dengan mulut terbuka. "Lo kan janji mau temenin gue," sambung cowok itu saat kembali ke dalam kamar dan mengambil dua gelas yang ada di meja lalu kembali ke balkon.

Abigail mengesah panjang. Menutup pintu kamarnya lalu berjalan ke arah balkon. Satu botol bening dengan cairan berwarna cokelat dan label hitam sudah berada di mejanya. Bersisian dengan dua gelas.

"*You still prefer whiskey, don't you?"* Elan bertanya saat ia menatap botol itu dengan gamang. Menepis jutaan rasa geli yang muncul di permukaan kulitnya akibat satu botol sialan yang menunjukkan perhatian Elan.

"Tapi lo kan nggak terlalu suka *wheat*," gumam Abigail.

"*I need a strong one tonight*."

Jawaban sederhana Elan membuat Abigail melesakkan bokongnya di atas kursi. Kalau memang ini untuk Elan yang sedang galau, sudah pasti jenis minuman kesukaan Abigail tidak akan berada di atas sana. Elan lebih menyukai minuman low-alcohol yang tetap membuatnya sadar. Berusaha melawan senyum yang mengancam terukir di bibirnya dengan deheman dan afirmasi yang tidak henti-hentinya diulang di dalam kepala. *Dia pacar orang, bodoh. Tapi ya jangan kasih perhatian berlebih ke orang lain, kan bikin baper.*

"Kenapa muka lo kusut banget?"

Abigail menggeleng, "Nggak ada apa-apa, gue ngantuk aja."

Berbeda dengan dirinya yang akan dengan senang hati mendesak Elan hingga cowok itu kesal, sahabatnya itu tidak akan bertanya lagi jika ia sudah memberikan jawaban. Meskipun jawaban itu sama sekali tidak meyakinkan seperti sekarang. Elan hanya menaik turunkan kepalanya lalu menuangkan isian botol itu ke gelas.

Mereka hanya diam dengan mata ke arah laut, tetapi pikiran berlari ke masalah masing-masing. Abigail hanya minum sedikit karena tidak mau besok pagi kepalanya akan berat yang hanya akan menambah nelangsanya. Namun, yang ada di kepalanya hanyalah bagaimana caranya supaya Elan pergi dari sini sehingga ia dapat menikmati patah hatinya sendiri di hotel bintang lima yang menghadap laut. Iya, Abigail memang patah hati, tetapi

iy menangis meraung-raung di kamarnya, lebih baik dilakukan di hotel seperti ini.

Oh, ia harus membuat standar seperti ini setiap patah hati agar hatinya itu tidak sembarangan jatuh cinta dan membuat dompetnya sengsara. Abigail menyesap minuman di gelasnya lalu mendengkus, *mana mau juga gue jatuh cinta kalau akhirnya patah hati.*

"Gue rasanya nggak bisa lanjut sama Tasya," ujar Elan tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Kalau sebulan ini aja gue digantung gini, gimana mau diterusin ke yang lebih serius?"

*Uh-oh, ini bahaya. Jangan senyum, Bi!* hardiknya pada diri sendiri mendengar kabar yang bagaikan angin segar di tengah kekalutannya sebulan terakhir.

Abigail berdeham agar suaranya tidak terlalu antusias di tengah patah hati seseorang dan membuat Elan curiga padanya atau dongkol karena Abigail bukannya bersimpati, justru malah menari di atas penderitaannya.

"Lo bakalan bilang ke dia?"

"Mungkin setelah pulang dari sini," jawab cowok itu pelan yang membuat sorak-sorai dalam hati Abigail semakin nyaring.

Seluruh kegundahannya bak lenyap di bawa angin malam dan dalam sekejap perasaannya seringan kapas. Abigail harus berkali-kali memajukan bibirnya agar tidak membentuk seutas senyuman, meskipun yang diinginkannya hanyalah tersenyum selebar mungkin.

"Kasihan, pulang dari Bali malah jomlo."

Elan menatap sinis padanya dan membalas ucapannya tadi dengan sadis. "Kata orang yang jomlo dari tiga bulan lalu."

Sindiran Elan tidak membuat Abigail manyun, ia hanya menepuk pundak sahabatnya itu seraya berkata, "Nggak apa-apa. Ntar gue temenin ngegalau juga di Jakarta."

"Ogah. Bayaran buat lo nemenin gue itu gede. Mending gue di apartemen sendirian," tolak Elan cepat dengan bergidik sementara Abigail tertawa girang.

Dari yang sudah-sudah memang ia akan meminta berbagai macam makanan untuk dapat dilahapnya selama menamani Elan. Abigail tidak mungkin dapat melewatkan pesta makanan semalam suntuk sambil memandangi kegundahan Elan yang akan menjadi bahan tertawaannya.

Menurutnya, itu adalah kesenangan. Mungkin, setelah ini akan berubah, karena Abigail memiliki perasaan pada cowok itu.

*Oh, terkutuklah gue yang merasa senang di atas penderitaan orang lain seperti sekarang*.

"Bayaran gue sekarang gratis," balas Abigail dengan kekehan.

"Gue benaran berpikir kalau ini yang terakhir, Bi." Elan menenggak habis isi gelasnya dan kembali menuangkan lagi. "Nyokap memang nggak nanyain gue kapan nikah, tapi kelihatan lah kalau itu jadi beban pikirannya. Belum lagi teman-temannya di Facebook pada gendong cucu. Beliau juga udah tua."

Ini pertama kalinya Elan menyuarakan mengenai pasangan hidupnya kelak dan kegudahannya mengenai ibunya. Selama ini Abigail berpikir kalau Elan santai-santai saja. Mengingat untuk cowok, tidak ada batasan umur untuk mereka menikah, tidak seperti perempuan yang memiliki banyak tekanan semakin tingginya usia.

"Ya, gimana. Namanya juga jodoh di tangan Tuhan. Bukannya lo bisa *request* juga datangnya kapan," ujar Abigail sambil menguap lebar. Kantuk menyerangnya setelah gelas kelima dan perasaan senang muncul di dalam hatinya. Padahal ia mengira hari ini akan begadang sampai subuh.

"Gue balik dulu. Ini botolnya taruh sini aja, besok gue minum lagi."

Abigail mengangguk sambil mengekori Elan dengan matanya yang tertutup hingga wajah bagian depannya menabrak sesuatu dan hampir membuatnya terjengkang jika bukan karena pegangan kuat di pinggangnya.

"Makanya, itu mata dibuka lebar-lebar kalau jalan," gerutu Elan dengan nafas yang menyapa wajah Abigail. Membuat cewek itu tersadar kalau jarak mereka sangat dekat dan Elan menyokong hampir seluruh beban tubuhnya karena kakinya yang terlalu lemas.

Abigail kehilangan kata-kata yang biasanya dapat dengan mudah meluncur keluar dari bibirnya ketika menatap mata Elan dari jarak sangat dekat. Setiap embusan nafas cowok itu menyapa wajahnya dengan dan membuat hangat menjala ke seluruh permukaan kulit Abigail.

Fitur-fitur wajah Elan yang selama ini tidak diperhatikannya, dapat dilihat dengan jelas oleh Abigail. Garis halus di bagian bawah mata, atau anak rambut halus yang mengisi dahi cowok itu. Atau netra berwarna cokelat gelap yang biasa dilihatnya sekilas saja, ternyata memiliki garis-garis berwarna terang di sekitar iris matanya.

Mata Abigail kini turun ke bibir Elan yang penuh. Ia tidak tahu kalau dari dekat bibir itu tampak akan sangat lembut dan membuatnya penasaran seperti apa rasanya jika bibir mereka bertemu. Apakah bibir itu akan sehebat bayangannya sekarang, atau lebih baik lagi?

Abigail tidak tahu bagaimana tiba-tiba saja kakinya memiliki kekuatan untuk berpijak di bumi, tetapi ia melakukannya dan menarik kerah cowok yang lebih tinggi itu hingga wajah dan tubuh mereka lebih dekat lagi.

3/3/22

Hayoooo wkwkwkw biar makin meresapi bisa dengerin lagu di audionya ❤️ 3 chapter lagi tamat!

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 36. Flip-Flop

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

stay a while
i'm gazing the way you move
from far
Gaze - Adhitia Sofyan
🍀

"*You almost kiss him*," ujar Abigail pelan sementara Kakinya berkeliling dari kamar mandi, kamar hingga ke balkon. Berulang kali.

"*YOU ALMOST KISS HIM."* Abigail kini berujar lebih kencang lalu mengusap wajah kasar dengan kedua telapak tangannya. Memorinya kembali bermain ke kejadian malam tadi. Di mana akal sehatnya pergi jauh dan hatinya mengambil alih seluruh tindakannya.

Jarak bibirnya dan Elan sangat dekat, aroma sandalwood memenuhi indra penciumannya dan Abigail bahkan dapat merasakannya di lidah melalui nafas yang dikeluarkan Elan melalui mulut cowok itu. Tarikan Abigail ke kerah Elan semakin memperparah getaran yang timbul dari ujung jari yang menyentuh kulit leher Elan. Mengirimkan sinyal-sinyal ke seluruh kulitnya dengan sensasi yang menjalar hingga ke dalam perut, hati dan juga nafasnya yang tercekat. Atau hatinya yang kini naik ke tenggorokan dan menghalangi jalur pernapasan Abigail. Ia tidak tahu pasti yang mana, tetapi oksigen adalah hal terakhir yang berada di pikirannya yang penuh dengan rasa bibir Elan.

Mata Elan tidak berhenti melihat ke kedua netra mata Abigail. Kilat bingung mewarnai mata cowok itu dengan kental. Namun, matanya juga sama seperti Abigail, menjelajahi wajah Abigail dan berhenti di kedua

bibirnya yang terbuka. Tubuh Abigail tidak lagi memerluka topangan untuk tetap berdiri, tetapi itu tidak membuat Elan berhenti melepaskan tangan di pinggang rampingnya. Tubuh tegapnya pun tidak menampilkan perlawanan sama sekali untuk kedekatan mereka, sehingga Abigail menutup matanya dan semakin mendekatkan wajah mereka dengan degub jantung yang tidak terkendali.

Kesadaran Abigail langsung mengambil alih begitu ponsel cowok itu berbunyi kencang, begitu pula dengan tangan Elan yang terlepas dari pinggangnya. Abigail mengambil dua langkah mundur, memberikan jarak antar tubuh mereka berdua sembari mencubit dirinya secara sembunyi-sembunyi karena sudah terlalu bodoh, terlena dengan situasi.

Elan mengambil ponselnya yang berbunyi di dalam kantong celana. Hanya sekilas, tetapi Abigail dapat melihat perubahan wajah cowok itu.

Elan berdeham, "Gue harus angkat ini. Tasya hubungin," katanya cepat sembari menjauh dan Abigial seperti kejatuhan meteorit. Hingga pagi ini bahkan. Abigail tidak dapat tidur dengan tenang. Tubuhnya berputar ke sana-sini selama di atas ranjang hingga seprei kusut.

"*God*," ujarnya frustrasi, "lo hampir cium pacar orang, Bi. Itu masih pacar orang statusnya, biarpun Elan mau putus. Itu baru mau putus." Kakinya tidak berhenti barang sedetik. Terus berputar di dalam kamarnya. Perutnya yang berbunyi pun diabaikan karena Abigail tidak memiliki muka untuk berhadapan dengan Elan setelah kejadian semalam. Hanya ada sedikit kesenangan lantaran tahu Elan akan segera putus yang terselip di antara rasa bersalahnya. Itu pun langsung Abigail tepis karena justru membuatnya merasa semakin bersalah karena memanfaatkan masa rentan Elan.

"Apa lo mau jadi selingkuhan orang? Lo bersumpah kalau apa yang Vian lakukan dulu itu buruk banget, sekarang lo justru mau cium pacar orang?" Abigail menggeram dan melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. Menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Lo emang jatuh cinta, tapi bukan berarti lo lempar diri lo ke orang itu padahal lo tau betul kalau dia punya hubungan. *I never know you could stand that low,* Abigail."

Rasa bersalah kini merajai pundaknya. Membuat beban sama beratnya dengan peran yang dimainkan Abigail di depan keluarganya. Sekarang apa yang Elan pikirkan tentang dirinya? Apa sekarang cowok itu berpikir apakah ia adalah cewek penggoda yang tidak tahu malu? Menggoda pacar orang lain secara terang-terangan?

Abigail duduk dengan cepat di ranjangnya, "Gue harus minta maaf ke Elan. Mungkin dengan bilang kalau itu kesalahan karena mabuk? Gue minum lumayan banyak semalam kan?" gigi rapi Abigail kini bersarang pada bibirnya. Menggigit pelan sambil memikirkan alasan lain yang masuk akal selain mabuk. Nihil. Tidak ada alasan lainnya yang dapat digunakannya untuk membenarkan tindakannya semalam.

"Okay, minta maaf dan bersikap biasa aja setelah itu. Lo punya kesempatan setelah Elan benar-benar putus dari Tasya." Abigail berhenti bicara sebentar lalu menambahkan dengan ringisan, "Kalau lo punya keberanian buat bilang, itu juga."

Abigail bergegas menuju kmar Elan sebelum keberaniannya hilang ditelan bumi. Abigail berdiri di depan kamar Elan pukul tujuh pagi dan mengetuk pintu kamar cowok itu sebelum kakinya gatal ingin kabur dari sana. Ia menunggu hingga pintunya terbuka dan Elan muncul dengan kaos dan rambut basah yang tengah dikeringkan oleh handuk kecil berwarna putih.

"Kenapa, Bi?" cowok itu meninggalkan pintu terbuka dan Abigail ragu mengikuti Elan untuk masuk ke dalam kamar atau tidak. Sejak kapan ia ragu-ragu untuk sekedar masuk ke dalam ruangan Elan?

"Babi?" panggil Elan kala Abigail tidak juga kunjung memasuki kamar.

Mau tidak mau Abigail melangkahkan kakinya dan pemandangan pertama yang dilihatnya dari kamar Elan adalah tumpukan baju yang tertata rapi di atas ranjang. Abigail tahu kebiasaan Elan yang rapi. Setiap tiba di hotel, cowok itu pasti akan langsung memasukkan baju-bajunya ke dalam lemari, atau menggantungnya jika perlu, dan akan kembali dilipat teratur sebelum masuk kembali dalam tas untuk dibawa pulang.

"Lo...mau ke mana?"

"Pulang." Elan memasukkan satu per satu pakaiannya ke dalam tas.

Kepanikan mendera Abigail. Ketakutannya kalau Elan setelah ini menghindarinya semakin menjadi-jadi. Apa ini karena yang gue lakuin kemarin? Apa separah itu memangnya? "Bukannya kita baru pulang besok?"

"Gue harus pulang sekarang, Bi."

"Ini...karena semalam?"

Elan berhenti memasukkan baju-baju itu dan menatapnya bingung untuk sesaat, lalu seakan menyadari apa yang dimaksudkannya, Elan menggeleng.

"Enggak. Gue tau kok kalau semalam itu cuma kebawa suasana dan omongan Isi. Ditambah lo juga mabuk."

Abigail merasa sesuatu mencubit hatinya ketika Elan mengutarakan kebohongan yang akan digunakannya untuk alasan kejadian semalam. Ia tidak tahu kenapa, tetapi itu seperti mengecilkan perasaannya sendiri ketika dikatakan oleh orang yang disukainya. Lagi-lagi Abigail merasa hatinya naik ke atas tenggorokannya dan menghalangi oksigen untuk mengisi paru-paru. Kali ini ditambah dengan jantungnya yang mencelus ke perut.

Kaki Abigail terpasung di lantai kayu sementara matanya memandang ke arah Elan yang tidak berhenti bergerak, membereskan barang-barang yang baru saja diambil cowok itu dari dalam kamar mandi.

"Terus, kenapa? Nyokap nggak kenapa-kenapa? Atau...Tasya?" Mulut Abigail tidak berhenti bertanya, meskipun jawabannya takut untuk didengar oleh telinganya sendiri. *Please, jangan yang terakhir. Please, jangan yang terakhir.*

Ketakutan merangkak dari ujung kakinya secara perlahan sementara ia menunggu jawaban Elan yang tampak ragu. Sesuatu mengatakan kalau ia tidak akan menyukai jawaban yang tengah dipikirkan oleh cowok itu.

"Tasya hubungin gue semalam dan gue harus pulang," jawab Elan.

Elan kini sudah memakai tasnya di bahu kiri, siap untuk meninggalkannya. Kaki Abigail bergerak maju dan berhenti tepat di belakang punggung Elan. Abigail tidak tahu cara lain, selain menarik kaos yang dikenakan Elan seperti sekarang. Cowok itu berhenti bergerak dan dahinya menempel pada bagian tubuh Elan yang dilapisi kaos hitam.

"*Please don't go*."

3/3/22

2 part lagi tamaaaat, bisa cek cerita on goingku lainnya di works akun ini yaa. Atau ke Lontara.app untuk baca cerita lainnya yang udah tamat.

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 37. 'Right Person...'

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

Sometimes it's hard to see
That some things just won't be
Mirror - Madison Ryann Ward
🍀

"Kenapa?"

Abigail menggigit lidahnya agar tidak meneriakkan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Apa yang harus dikatakannya pada orang yang memiliki pasangan? Jangan pergi karena gue suka sama lo? Jangan pergi karena ini satu-satunya kesempatan yang gue punya? Karena rasanya ini memang satu-satunya kesempatan yang dipunya oleh Abigail. Namun, apa ia punya keberanian mengatakannya dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan Elan?

"Apa ada masalah?" tanya Elan lagi. Cowok itu terdengar khawatir, membuat Abigail tersenyum getir. Sempat-sempatnya Elan khawatir meskipun tengah terburu-buru.

Abigail menelan ludah, "Apa ada masalah sama Tasya?" tanyanya balik arena sempat merasakan keengganan dari suara Elan ketika ia menanyakan tadi. Mungkin ini bisa menjadi pegangannya apakah perasaannya dapat diteruskan atau berhenti sampai di sini.

Elan masih terus membelakanginya dan dahi Abigail masih menempel pada punggung cowok itu. Mereka berdua diam untuk waktu yang cukup lama, entah untuk alasan apa.

Abigail tertawa dalam hati, ia tahu jelas kenapa posisinya masih seperti tadi. Abigail ingin mengingat sebanyak mungkin aroma Elan, menyimpannya di dalam kepala setiap menarik nafas dalam-dalam. Juga kehangatan yang menguar dari tubuh cowok itu seperti sekarang. Membiarkan jemarinya menggenggam kaos cowok itu sedikit lebih lama. Memberikan hatinya waktu sedikit lebih lama untuk menikmati saat ini.

"Tasya hamil," jawab Elan akhirnya dan kini seluruh bumi pijakan Abigail seperti runtuh. "Semalam Tasya hubungin gue untuk kasih tau kalau dia hamil. Jadi, gue harus pulang pagi ini karena dia juga bilang kalau *morning sickness*-nya parah."

Mata Abigail yang tadi sempat terpejam kini terbuka lebar dan menatap lantai kayu. Menolak untuk berkedip karena ia tahu kalau jika melakukannya, pasti air mata yang menggenang di pelupuknya akan mengalir keluar tanpa dikomando. Lagi pula, perih yang dirasakan menusuk di balik bola mata tidak separah hatinya yang kini sudah berdarah-darah. Pun dengan paru-parunya yang sudah lupa bagaimana caranya bernapas. Ia tidak tahu seberapa banyak detik yang berlalu tanpa kata di antara mereka. Namun, Abigail tahu ini adalah akhir dari perasaannya.

Apalagi memangnya yang diharapkannya? Kali ini status Elan bukan hanya sekedar pacar, tetapi ayah dari jabang bayi. Ia mendengkus kecil, ayah, ulangnya lagi. Elan adalah ayah dari seseorang.

Benar kata orang; *right person at the worst time does exist.* Atau orang yang tepat, tetapi dilewatkan begitu saja. *She takes him for granted*. Mengira Elan akan selalu ada di sekitarnya. Elan kenal dirinya sama baiknya dengan dirinya sendiri. Namun, waktunya saja yang salah. Atau mereka memang tidak dapat bersama lebih dari sekedar sahabat.

Perlahan Abigail melepaskan pegangannya dari kaos yang dikenakan Elan. Membiarkan keduanya terkulai lemas di sisi tubuh. Seluruh tenaganya seperti habis dan kemampuannya untuk berbicara hilang. Mempersilakan cowok itu untuk pergi tanpa kata-kata. Membiarkan dahinya kehilangan kehangatan yang tidak akan pernah bisa digenggamnya.

"Gue nggak bisa tolongin lo lagi, Bi."

"*I know*," cicit Abigail. Tidak peduli apakah Elan mendengarnya atau tidak, tetapi dua kata itu nyaring di telinganya sendiri.

"Gue bakalan sibuk dengan Tasya."

"*I know*," ucap Abigail lagi setelah berdeham.

"*Things will be different.*"

Kalimat terakhir seperti belati yang mengoyak hatinya. Abigail memejamkan mata erat. Menghitung sampai sepuluh, berharap ketika membuka mata yang dilihatnya adalah langit-langit kamarnya. Mengharapkan keajaiban kalau ini hanyalah bunga tidur. Namun, kedua netranya justru hanya melihat warna cokelat dari lantai kayu ketika ia membukanya.

Abigail membasahi kerongkongannya yang kering. Usahanya untuk menghalangi air mata turun berhasil, tetapi tidak dengan suaranya yang bergetar ketika ia menjawab.

"*I know*."

"Gue lega karena lo lebih dewasa akhir-akhir ini. Jangan terlalu cepat jatuh cinta, lo harus perhatiin orangnya gimana."

Abigail terkekeh pelan, *gue butuh sepuluh tahun buat jatuh cinta sama lo and look where it ends.* "Okay." Adalah kata yang keluar dari mulutnya setelah kekehan itu mati.

"Jangan terlalu boros, inget lo masih harus bayar cicilan apartemen."

"Iya."

"Naik pesawat ajak teman atau siapa gitu biar lo nggak ketakutan sendiri."

Abigail merasakan kedua ujung bibirnya tertarik kala mengingat pertemuan pertama mereka lalu teringat setelah ini hanya kenangan yang dimilikinya. "Iya. Lo nggak minta gue buat jadi *best man*?"

"*No*," jawab Elan tegas. "*I need to go. Flight* gue sebentar lagi."

Abigial bergumam untuk mengiakan Elan, tetapi cowok itu tidak juga beranjak pergi hingga Abigail menarik dahinya sehingga mereka kini dipisahkan oleh tembok udara yang terlalu besar untuk dilewati.

Elan berjalan tanpa menoleh pun tidak lagi mengucapkan selamat tinggal, begitu pun dengan Abigail yang sama sekali tidak melihat punggung cowok itu yang berjalan menjauh hingga telinganya menangkap pintu yang terbuka lalu menutup tidak lama kemudian. Seluruh pertahanannya roboh dan dirinya luruh ke lantai bersamaan dengan pipi yang basah. Ia tidak tahu sejak kapan menangis, yang ditahunya hanyalah tenggorokannya yang tercekat, nafasnya pendek serta bahu yang bergetar hebat. Tetapi tidak ada suara yang keluar melalui mulutnya untuk menggambarkan kesedihan yang menumpuk di dada. Setiap tarikan nafas membuatnya semakin sesak.

Abigail memaksakan diri untuk menelan kata cinta yang menggantung di lidah sejak tadi. Ia tahu kalau beberapa hal memang lebih baik tidak diucapkan. Ia hanya berharap kalau dirinya tidak menunggu selama ini untuk merasakan kehilangan yang terlalu hebat. Mungkin jika ketakutannya tidak memenjarakan perasaannya, ia tidak akan kehilangan kesempatan.

Isakan mengisi kamar Elan, hanya tersisa aroma sandalwood yang pekat tanpa keberadaan cowok itu di dalamnya. Abigail membiarkan seluruh kesedihan dan patah hati memeluknya dengan erat.

5/3/22

Aku nulisnya ampe nangis wkwkw, tapi karena lagi mau dapet juga sih. Jadi mellow maksimal. Nulisnya sambil denger lagi ya g ada di mulmed lagi. Ada yang sama?

Satu chapter lagiii nii setelah ini. Habis itu tamaaaat. Mau baca cerita yang mana ni di antar 5 on going lainnya?

Aku bikin playlist di spotify, kali aja ada yg mau dengerin

https://open.spotify.com/playlist/3Rxp5wN3eDqnYXzk0pq37B?si=y_kRT3sNQIu6OEKVe0XJ4w&utm_source=copy-link

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

# ENAC - 38. 'You can't Hurry Love' - TAMAT

**Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.**
**Thank you :)**
🌟

You can't hurry love
No, you'll just have to wait
Just trust in a good time
No matter how long it takes
You Can't Hurry Love - Phil Collins
🍀

"Abi," Frida memanggilnya pelan. Suaranya jelas sehingga Abigail yakin kalau ibunya tengah berdiri di pintu kamarnya yang terbuka.

"Ya, Mi?" Abigail menjawab panggilan Frida, tetapi tetap memberikan punggung pada perempuan yang melahirkannya itu. Kedua tangannya tidak berhenti membereskan barang-barang kecil yang disisakannya untuk dibereskan terakhir di dalam tas untuk perjalanan panjangnya. Seperti pelembab tangan, sabun cuci muka, *skin care,* tiket pesawat, paspor dan lain sebagainya. Semuanya masuk ke dalam tas bahu dari bahan parasut.

Satu koper berukuran besar sudah berada di ruang tengah, dan satu lainnya sedang dibawa oleh Elijah ke dalam mobil. Mereka akan mampir dulu ke rumah orang tuanya sebelum berangkat ke bandara sekitar tiga jam lagi. Abigail memutuskan untuk menerima beasiswa itu dan berangkat lebih cepat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, siapa yang dibohonginya? Ia tahu pasti kalau itu bukan alasannya ingin pergi dari Indonesia sesegera mungkin.

Ibunya tidak berbicara meskipun sudah memasuki kamar dan kini duduk di atas ranjang. Abigail sesekali menoleh pada Frida yang hanya memberikan tatapan sendu dengan air mata yang mengembeng. Hingga

akhirnya Abigail menyerah, berhenti membereskan barangnya dan menatap Frida.

"Kenapa? Aku masih tetap bakalan ambil beasiswanya dan dalam hitungan jam akan berangkat ke bandara, Mi."

Maminya mengambil salah satu dari dua pigura yang ada di nakas samping tempat tidur. Mengelus permukaan kacanya yang terdapat foto lima orang secara pelan lalu menghela nafas panjang ketika mengambil pigura lainnya yang hanya berisikan dua orang. Tanpa melihatnya pun Abigail tahu kalau foto yang lama dipandangi ibunya adalah fotonya berdua dengan Elan. Ia yang memaksa cowok itu untuk mengambil foto di apartemen yang baru dibeli oleh Elan sebagai perayaan. Elan yang tidak terlalu suka difoto tentu saja tidak senang dengan ide Abigail, tetapi tetap melakukannya meskipun mutung. Abigail hanya memiliki sedikit foto bersama Elan sehingga ia memilih foto itu untuk dibingkai dan dipajang di dalam kamarnya.

"Kamu pergi karena Elan?"

"Enggak," jawabnya cepat, "okay. Iya, sedikit karena itu, tetapi lebih banyak karena aku mau, Mi. Aku pernah melewatkan kesempatan ini sewaktu Papi sakit dan kesempatan ini datang lagi untuk yang kedua kalinya. Aku nggak bisa lepasin gitu aja."

"Dua tahun lama, Abi." Ibunya meletakkan kedua pigura itu kembali ke atas nakas.

Frida datang bersama dengan Elijah satu jam yang lalu untuk memastikan anak sulungnya tidak melupakan apa pun. Namun, bukannya membantu seperti Elijah yang mengecek isian apartemen Abigail, Frida justru hanya duduk diam dan memandang sekitaran apartemen putrinya itu tanpa suara. Seluruh upaya sudah dikerahkannya untuk membatalkan niat Abigail pergi kuliah lagi, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Anaknya itu bersikeras untuk pergi ke negara lain. Bukannya ia tidak paham juga pada patah hati putrinya itu. Setelah dijelaskan oleh Abigail mengenai kebohongannya yang dibantu oleh Elan, Frida mengetahui fakta lain kalau si sulung tengah patah hati.

"Enggak, Mi. *Two years will be gone in a jiffy*."

"Kamu bilang sama Ijah kalau kepikiran ambil S3 juga di sana." Frida menyusut hidung dengan tisu yang dipegangnya sedari tadi.

Abigail berdecak, "Ember banget itu orang. Aku baru kepikiran, tapi kan Mami tau sendiri kalau aku nggak sepintar itu untuk lanjut S3."

"Orang kalau patah hati bisa bikin hal yang mustahil jadi kenyataan."

Abigail mendengkus, "Terus aja ingetin kalau aku lagi patah hati."

"Lagian, kamu kok bisa-bisanya kemakan sama kebohongan sendiri."

Abigail mengambil kedua pigura tadi lalu mengeluarkan isinya. Menyimpan kedua foto di sela-sela buku yang dibawa agar tidak kusut atau rusak. "Elan itu *booby trap. Looks harmless* padahal berbahaya."

Ibunya menyentuh puncak kepala kemudian turun hingga ke ujung rambutnya. "*Someday you will find someone new and you will fall harder than before,"* ucap Frida lembut. Tangan ibunya yang hangat terus bergerak di kepalanya, memberikan rasa hangat dan kekuatan yang dibutuhkan Abigail.

"*I just wish that someday come sooner.* Dan aku juga sedikit berpikir, gimana kalau aku jatuh cinta sama Elan jauh sebelum ini, apa hasilnya akan berbeda? Trus, gimana kalau aku nggak menemukannya, Mi?"

Frida menepuk ranjang dan Abigail duduk di sana. "Mami dulu pertama kali belajar mengepang rambut itu di kamu," katanya sambil membelah rambut Abigail menjadi tiga bagian sementara putrinya diam, menunggu jawabannya. "Nggak menemukan apa? Cinta yang sebesar kamu miliki sekarang?"

Anggukan Abigail menjadi jawaban dari pertanyaannya tadi. "Beberapa hal memang hanya bisa ditunggu, Bi. Mau kamu kejar sampai keujung dunia, kalau bukan waktunya ya nggak akan dapat juga. Sama seperti orang, kalau bukan jodohnya, mau waktunya diubah pun hasilnya akan tetap sama."

Ibunya hanya memberikan satu jawaban untuk dua pertanyaan yang ditanyanya. Namun, entah bagaimana, keduanya terjawab. "Kalau sampai kepala empat, aku belum temuin juga gimana?"

Frida mengambil karet rambut yang selalu berada di tangan kirinya dan mengikat ujung rambut Abigail yang sudah terkepang rapi. "Ya, enggak apa-apa."

"Kenapa Mami tiba-tiba berubah? Bukannya Mami yang kepengin aku buru-buru nikah dan nggak dilangkahin Isi? Ini Mami kerasukan apa gimana?"

Frida mendorong pelan kepala anaknya yang kini sudah membalikkan tubuh dan menatapnya heran. "Ini lucu sebenarnya." Frida terkikik. "Papimu dari kemarin lagi nyanyiin lagu Phil Collins
yang *you can't hurry love* dan mami kayak dapat ilham aja gitu."

"Mami nggak takut aku nggak nikah?"

Kedua tangan Frida menempel di pipi Abigail lalu tersenyum lembut. "Mami lebih takut kalau kamu nggak bahagia," kata ibunya dengan ibu jari yang mengelus permukaan wajah Abigail. "Pernikahan itu bukan kayak pacaran. Kalau kamu habiskan dengan orang yang salah, kamu juga yang akan menderita."

"Mami jangan bikin aku nangis dong! Kan aku udah mau berangkat." Abigail mengusap ujung matanya kasar, sedangkan hidungnya sudah kembang-kempis dan terasa panas. Kata-kata ibunya melingkupi Abigail dan memberikan kenyamanan. Tahu kalau waktu tidak akan memburunya kali ini, tahu kalau ia tidak mengecewakan ibunya karena belum juga menemukan pasangan hidup di usia yang tidak lagi muda.

**

"Sumpah, kalau kalian nangis-nangisan di sini aku yang malu." Abigail menutup wajahnya dengan dompet dokumen yang dibawa. Hagia dan hormon kehamilannya benar-benar membuat kehebohan di airport. Adiknya itu meraung seperti bocah yang tidak dibelikan permen. Lalu Isibel yang biasanya jarang menangis juga ikut-ikutan terisak di pelukan tunangannya. Ibunya juga tidak lebih baik keadaannya.

"Aku perginya cuma dua tahun, bukan selamanya. Ini kalian tangisin aku kayak aku bakalan ninggalin kalian dan nggak akan balik," gerutu Abigail. "Pi, bilangin dong ke mereka," rajuknya ke satu-satunya orang yang tidak menangis karena Elijah juga sudah sesenggukan sambil menenangkan Hagia.

William tidak memberikan jawaban untuk permintaannya hingga Abigail memerhatikan kalau wajah ayahnya itu sudah memerah seperti matanya. *Uh-oh*, ini buruk. Kalau ia sampai melihat tangisan ayahnya, sudah pasti ia akan mengurungkan niat untuk menaiki pesawat. Abigail menyambar tasnya yang dibawakan oleh Elijah dan buru-buru mengucapkan selamat tinggal dengan pelukan dan ciuman di pipi. Sedikit lebih lama saat memeluk ayahnya karena pria tua itu tidak mau melepaskannya. Abigail hanya dapat menunggu dengan sabar hingga William melepaskan pelukan dan mengusap wajahnya dengan jemari kasar.

"Baik-baik di sana. Hubungi kalau sudah sampai apartemen," kata William dengan suara bergetar.

"Okay," balasnya dan ia berjalan menjauh dari keluarganya.

Abigail siap untuk menjalani hidup barunya.

END
5/3/22

✨ **12 ESKTRA PART HAPPY ENDING ABI ADA DI KARYAKARSA DADODADO, kalau ngerasa cukup dengan ending di WP sila stop sampai di sini aja :)** ✨

Halo, karena sudah lewat dari setahun tamatnya cerita ini di tanggal 5/3/22 dan target tidak juga sampai, maka ekstra partnya hanya dapat dibaca di Karyakarsa Dadodado yaa. Lagi ada potongan 10.000 dengan menggunakan kode BACADADO. Monggo dipakai :)

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes)**. Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist (**romantasy)**

Sekian dan terima kasih sudah ikutin cerita mereka!